

**HUBUNGAN RASISME SIMBOLIK DAN TOLERANSI
TERHADAP AKURASI ATRIBUSI MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI



Dian Fakhrunnisak

12410021

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**HUBUNGAN RASISME SIMBOLIK DAN TOLERANSI
TERHADAP AKURASI ATRIBUSI MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh

Dian Fakhrunnisak

NIM. 12410021

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**HUBUNGAN RASISME SIMBOLIK DAN TOLERANSI
TERHADAP AKURASI ATRIBUSI MAHASISWA
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Dian Fakhrunnisak

NIM. 12410021

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 1976605122003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

SKRIPSI

HUBUNGAN RASISME SIMBOLIK DAN TOLERANSI TERHADAP AKURASI ATRIBUSI MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 2 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Penguji Utama

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 1976605122003121002

Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Anggota Penguji

Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198610092015032002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal,2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Fakhrunnisak

NIM : 12410021

Alamat : BTN Bukit Rata, Kejuruan Muda, Aceh Tamiang.

Menyatakan bahwa penelitian yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul:

“HUBUNGAN RASISME SIMBOLIK DAN TOLERANSI TERHADAP AKURASI ATRIBUSI MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG”

adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 21 April 2016

Peneliti,

Dian Fakhrunnisak

Motto:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS: Al-Insyirah 5-6)



Karya ini dipersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku: **Ibunda Dra. Azminizar** dan **Ayahanda Ediyanto, S. Pd.I**
- Adik-adikku **Munawar Zikri Azhari** dan **Maulana Hafidz**
- Guru terbaikku Bapak **Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si** dan Ibu **Siti Khoirul Rohmah, SH**
- Sahabatku **Ardana Reswari Miranda Ningrum** dan **Wulan Ria Winita**
- Kerabat Pasar Malam Pandanlandung: **Irma, Nadol, Uci, Nopia, Ifa, Selly** dan **Dek Farah.**

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Hubungan Rasisme Simbolik dan Toleransi Terhadap Akurasi Atribusi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarja S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Peneliti dengan tulus dan rendah hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M. Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si yang banyak meluangkan waktu, tenaga untuk membimbing dan membagikan ilmu serta motivasi yang luar biasa hingga peneliti mampu menyelesaikan laporan penelitian ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Bunda, ayah dan adik-adik yang tiada henti memberikan dukungan dan doa untuk peneliti hingga dapat menjalani studi sesuai harapan.

6. Sahabatku Ardhana Reswari Miranda Ningrum yang selalu menjadi teman belajar dan saling *support* sejak matakuliah Psikologi Sosial II.
7. Sahabatku Wulan Ria Winita yang selalu mengingatkan untuk tidak putus asa dalam mengerjakan laporan penelitian ini.
8. Kerabat Pasar Malam Pandanlandung Ibu Siti, Irma, Uci, Nandol, Ifa, Selly, Novia, Annisa dan dek Farah yang selalu berbagi kebahagiaan, bantuan dan dokumentasi yang luar biasa.
9. Keluarga besar mahasiswa Aceh Malang yang telah mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini: Ustazh Nas, teman-teman asrama Aceh Putri Cut Meutia, seluruh anggota Ikatan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Aceh Malang.
10. Seluruh pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan laporan penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu penelitian ini dan semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, April 2016

Peneliti,

Dian Fakhrunnisak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
النبذة.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Teoritis.....	12
2. Praktis.....	13
BAB II.....	14
KAJIAN TEORI.....	14
A. Atribusi.....	14
1. Definisi Atribusi.....	14
2. Aspek Atribusi.....	16
3. Faktor yang Mempengaruhi Atribusi.....	17
4. Teori Klasik Atribusi.....	21
5. Mengurangi dampak Kesalahan dalam Atribusi.....	22
B. Rasisme Simbolik.....	23
1. Definisi Rasisme Simbolik.....	23
2. Tema dalam Rasisme Simbolik.....	25
3. Faktor yang mempengaruhi Rasisme Simbolik.....	26
4. Mengurangi Prasangka Rasial.....	30
C. Toleransi.....	32
1. Definisi Toleransi.....	32
1. Aspek Toleransi.....	33
2. Faktor Toleransi.....	34
D. Hubungan Antarvariabel.....	37

1.	Hubungan Atribusi dengan Rasisme	37
2.	Hubungan Rasisme dan Toleransi.....	38
4.	Hubungan Atribusi, Rasisme dan Toleransi	39
E.	Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
A.	Rancangan Penelitian.....	41
B.	Identifikasi Variabel.....	43
1.	Variabel terikat: Akurasi atribusi.....	43
2.	Variabel bebas: Rasisme simbolik, toleransi, ras dan bentuk pencapaian. 43	
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
1.	Akurasi Atribusi.....	43
2.	Rasisme Simbolik.....	43
3.	Toleransi.....	44
4.	Ras.....	44
5.	Pencapaian.....	45
D.	Subjek Penelitian.....	45
E.	Instrumen Pengumpulan Data.....	45
1.	Atribusi kausal.....	45
2.	Rasisme Simbolik.....	47
3.	Toleransi.....	48
F.	Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	49
1.	Validitas Konstruk dan Reliabilitas.....	49
2.	Validitas Rupa (<i>Face Validity</i>).....	85
3.	Validitas Isi.....	86
G.	Analisa Data Penelitian.....	86
BAB IV	87
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	87
A.	Hasil Penelitian.....	87
1.	Deksripsi Data.....	87
2.	Uji Prasyarat.....	92
3.	Uji Hipotesis.....	97
B.	Pembahasan.....	101
1.	Hubungan Akurasi Atribusi dengan Rasisme Simbolik.....	101
2.	Hubungan Akurasi Atribusi dengan Toleransi.....	103
3.	Pengaruh Objek Rasial terhadap Akurasi Atribusi.....	106
4.	Pengaruh Pencapaian terhadap Akurasi Atribusi.....	106
BAB V	108
PENUTUP	108
A.	Kesimpulan.....	108
B.	Saran.....	109

2. Pada Peneliti Selanjutnya.....	109
3. Pada Universitas.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Rancangan Penelitian	42
Gambar 4. 1: Kategorisasi Atribusi	89
Gambar 4. 2: Kategorisasi Rasisme	90
Gambar 4. 3: Kategorisasi Toleransi	91
Gambar 4. 5: Histogram Normalitas Rasisme.....	93
Gambar 4. 4: Histogram Normalitas Atribusi.....	93
Gambar 4. 6: Histogram Normalitas Atribusi.....	93



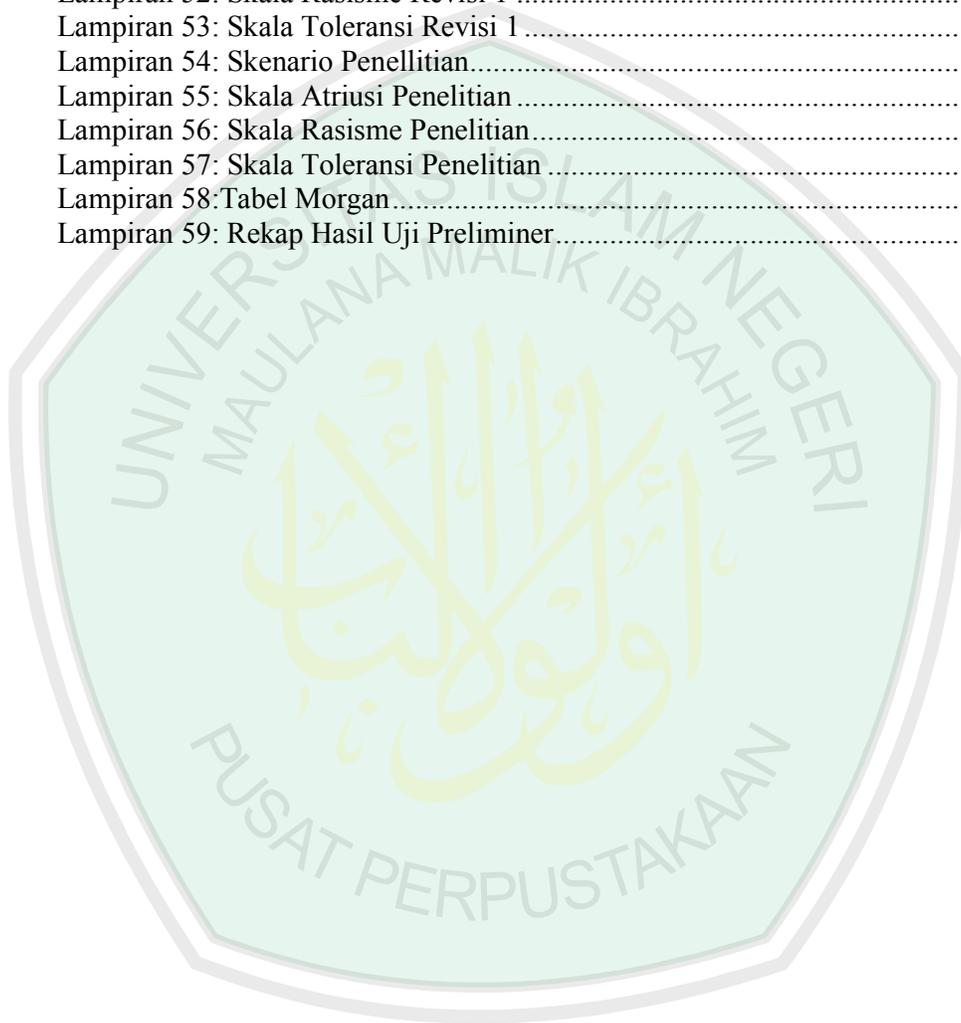
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1: Sebaran Aitem Skala Atribusi	47
Tabel 3. 2: Sebaran Aitem Skala Rasisme	48
Tabel 3. 3: Sebaran Aitem Skala Toleransi.....	49
Tabel 3. 4: Ringkasan Skala Atribusi Person.....	51
Tabel 3. 5: Ringkasan Skala Atribusi Item	51
Tabel 3. 6: Ringkasan Skala Rasisme Person	62
Tabel 3. 7: Ringkasan Skala Rasisme Item	62
Tabel 3. 8: Ringkasan Skala Toleransi Person.....	73
Tabel 3. 9: Ringkasan Skala Toleransi Item	73
Tabel 3. 10: Ringkasan Validitas Konstruk	84
Tabel 4. 1. Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik	87
Tabel 4. 2: Norma Kategorisasi	88
Tabel 4. 3: Kategorisasi Atribusi	88
Tabel 4. 4: Kategorisasi Rasisme	90
Tabel 4. 5: Kategorisasi Toleransi.....	91
Tabel 4. 6: Hasil Uji Normalitas Sebaran	92
Tabel 4. 7: Hasil Uji Homogenitas Jenis Kelamin	95
Tabel 4. 8: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Angkatan.....	95
Tabel 4. 9: Hasil Uji Linearitas	97
Tabel 4. 10: Hasil Uji Hipotesis 1 dan 2.....	97
Tabel 4. 11: Hasil Uji Hipotesis 3 dan 4.....	98
Tabel 4. 12: Mean berdasarkan Perlakuan	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Hasil Uji Normalitas Sebaran	117
Lampiran 2: Hasil Uji Linearitas	118
Lampiran 3: Hasil Uji Homogenitas berdasarkan Jenis Kelamin.....	121
Lampiran 4: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Perlakuan.....	122
Lampiran 5: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Angkatan	123
Lampiran 6: Hasil Analisis Eksplorasi Aitem	124
Lampiran 7: Hasil Exploratory Factor Analysis (Toleransi).....	160
Lampiran 8: Hasil Uji Hipotesis (ANACOVA)	171
Lampiran 9: Hasil Uji Korelasi Product Moment (Analisis Tambahan)	173
Lampiran 10: Tabel Rangkuman Analisis Rasch Model Atribusi	174
Lampiran 11: Tabel Hasil Analisis Rasch Item Measure Order Atribusi	176
Lampiran 12: Tabel Analisis Rasch Model Item Fit Order Atribusi	178
Lampiran 14: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Person Measure Atribusi... ..	195
Lampiran 15: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Rating Scale Atribusi.....	205
Lampiran 16: Hasil Analisis Dimensional Atribusi	206
Lampiran 17: Hasil Analisis DIF Atribusi Berdasarkan Jenis Perlakuan	207
Lampiran 18: Hasil Analisis DIF Atribusi Berdasarkan Perlakuan.....	207
Lampiran 19: Hasil Analisis DIF Atribusi Berdasarkan Jenis Kelamin	207
Lampiran 20: Hasil Analisis DIF Atribusi Berdasarkan Asal Daerah	208
Lampiran 21: Scalogram Atribusi.....	209
Lampiran 22: Tabel Rangkuman Hasil Analisis Rasch Model Rasisme	214
Lampiran 23: Tabel Hasil Analisis Rasch Item Measure Order Rasisme.....	216
Lampiran 24: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Item Fit Rasisme.....	219
Lampiran 25: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Person Measure Rasisme ..	224
Lampiran 26: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Person Fit Order	233
Lampiran 27: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Rating Scale Rasisme	243
Lampiran 28: Hasil Analisi Dimensional Rasisme	244
Lampiran 29: Tabel Analisis DIF Rasisme Berdasarkan Perlakuan.....	245
Lampiran 30: Tabel Analisis DIF Rasisme Berdasarkan Jenis Kelamin	245
Lampiran 31: Tabel Analisis DIF Rasisme Berdasarkan Angkatan	245
Lampiran 32: Tabel Analisis DIF Rasisme Berdasarkan Asal Daerah.....	246
Lampiran 33: Scalogram Rasisme	247
Lampiran 34: Tabel Rangkuman Analisis Rasch Model Toleransi	252
Lampiran 35: Tabel Hasil Analisis Rasch Item Measure Order Toleransi	254
Lampiran 36: Tabel Analisis Rasch Model Item Fit Order Toleransi	257
Lampiran 37: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Person Measure Toleransi ..	262
Lampiran 38: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Person Fit Order Toleransi ..	271
Lampiran 40: Tabel Hasil Analisis Rasch Model Rating Scale Toleransi	281
Lampiran 41: Hasil Analisis Dimensional Toleransi	282
Lampiran 42: Hasil Analisis DIF Perlakuan.....	283
Lampiran 43: Hasil Analisis DIF Jenis Kelamin	283
Lampiran 44: Hasil Analisis DIF Angkatan	283
Lampiran 45: Hasil Analisis DIF Asal Daerah	284
Lampiran 46: Scalogram Toleransi.....	285

Lampiran 47: Kategorisasi Data Penelitian.....	290
Lampiran 48: Skala Atribusi Adaptasi.....	299
Lampiran 49: Skala Atribusi Revisi.....	300
Lampiran 50: Skala Atribusi Uji Preliminer.....	301
Lampiran 51: Skala Atribusi Uji Preliminer.....	302
Lampiran 52: Skala Rasisme Revisi 1.....	303
Lampiran 53: Skala Toleransi Revisi 1.....	307
Lampiran 54: Skenario Penellitian.....	308
Lampiran 55: Skala Atriusi Penelitian.....	309
Lampiran 56: Skala Rasisme Penelitian.....	310
Lampiran 57: Skala Toleransi Penelitian.....	313
Lampiran 58:Tabel Morgan.....	314
Lampiran 59: Rekap Hasil Uji Preliminer.....	315



ABSTRAK

Dian, Fakhrunnisak. (2016). Hubungan Akurasi Atribusi dengan Rasisme Simbolik dan Toleransi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si.

Kata Kunci: Atribusi, Rasisme Simbolik, Toleransi, Orang Cina.

Manusia selalu berusaha untuk mengatribusiakan sebab dan akibat perilakunya dan perilaku orang lain. Ketika mengatribusikan kegagalan *out-group* timbul kecenderungan untuk melebihkan disposisi internal yang menyebabkan *fundamental attribution error*. Hal ini dapat menyebabkan prasangka rasial atau rasisme pada *out-group* yang berbeda ras. Atribusi yang akurat dapat dilakukan oleh individu yang toleran karena dapat mengatribusikan disposisi internal orang lain lebih baik dari individu intoleran.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara akurasi atribusi dengan rasisme simbolik dan toleransi mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Objek beda ras dalam penelitian ini adalah orang Cina. Penelitian ini juga melihat pengaruh perlakuan berupa beda dan sama ras dan bentuk pencapaian yaitu kegagalan dan keberhasilan terhadap akurasi atribusi.

Penelitian ini adalah eksperimen kognitif dengan subjek penelitian adalah 339 mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menggunakan teknik *random assignment* untuk mengelompokkan subjek penelitian dalam kelompok-kelompok perlakuan. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah skala atribusi (*Causal Dimension Scale II*), skala rasisme simbolik (*Symbolic Racism 2000*) dan skala toleransi (*Tolerance for Disagreement Scale*). Uji validitas konstruk skala penelitian menggunakan rasch model dan analisis data penelitian menggunakan analisis kovarian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara akurasi atribusi dan rasisme simbolik dengan $r_{xy}=0,297$ dan $p= 0,586 >0,05$, ada hubungan positif antara akurasi atribusi dan toleransi $r_{xy}= 8,178$ dan $p=0,005 <0,05$, tidak ada pengaruh objek yang berbeda dan sama ras pada akurasi atribusi dengan $r_{xy}= 0,079$ dan $p= 0,779 > 0,05$ serta ada pengaruh bentuk pencapaian pada akurasi atribusi $r_{xy}=5,275$ dengan $p= 0,022 <0,05$.

ABSTRACT

Fakhrunnisak, Dian. (2016). Attribution Accuracy Relationship with Symbolic Racism and Tolerance of Students of Psychology Faculty, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis, Psychology Faculty of State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Key word: Attribution, symbolic racism, tolerance, Chinese people.

Humans have always attempted to attribute the cause and effect of their behavior and the behavior of others. When attribute the failure of out-group, it will emerge a tendency to exaggerate the internal disposition leading to prejudice the fundamental attribution error. This could lead to racial prejudice or racism in out group of different races. Accurate attribution can be done by individuals who are intolerant because it can attribute the internal disposition of others better than intolerant individuals.

This research aims to examine the relationship between the accuracy of attribution with symbolic racism and tolerance of students of psychology faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. The objects in different races in this research are Chinese people. The research also sees the effect of treatment in the form of different and same race and the form of phase which is failure and success toward the accuracy of attribution.

This research is experimental cognitive with the research subjects were 339 students of psychology faculty of UIN Maulana Malik Ibrahim. The researcher used random techniques assignment to classify the study subjects in the treatment groups. The instruments used in data collection are the scale of attribution (casual dimension scale II), the scale of symbolic racism (symbolic racism in 2000) and the scale of tolerance (tolerance for disagreement scale). Test for construct validity of research scale used a rasch model and analysis of research data using analysis of covariance

The results showed that there was no relationship between attribution accuracy and symbolic racism $r_{xy} = 0.297$ and $p = 0.586 > 0.05$, there is a positive relationship between attribution accuracy and tolerance $r_{xy} = 8.178$ and $p = 0.005 < 0.05$, there is no influence of the different object and the same race on the accuracy of attribution with $r_{xy} = 0.079$ and $p = 0.779 > 0.05$ and there is the influence of milestones on the accuracy of attribution $r_{xy} = 5.275$, with $p = 0.022 < 0.05$.

النبذة

فخر النساء. ديان. 2016م. علاقة ما بين التحكم الموضوعي و إشارة التعصب و التسامح فيها من الطلبة الجامعة UIN Maulana Malik Ibrahim Malang مسلك علم النفس. البحث الجامعي. كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف : الدكتور فتح اللبيب نقول

الكلمات المفتاحية: التحكم الموضوعي، إشارة التعصب، التسامح، الصينية.

إن الإنسان من طبيعته أن يهتم بنفسه و غيره، ومن ذلك يتحكم الإنسان فيما كان يفعله ومن سواه . إذا كان وقع على غيره راسب أو خلل، غالبا ما سيظهر الغلو على نفسه ويعتبر على أنه أحسن من الآخر. بعبارة آخر سيسبب *Fundamental Attribution Error* . انطلاقا من هذا، التعصب على جنسه و الغبن للغير سيكون أمرا معقدا على إبعادهما في بيئة المجتمع. و التحكم الموضوعي قائما بيد الشخص الذي له قوة التسامح على شخص الذي ليس فيه تسامح قط .

وأما غايات هذا البحث، منها اكتشاف علاقة ما بين التحكم الموضوعي و إشارة التعصب و التسامح فيها من الطلبة الجامعة UIN Maulana Malik Ibrahim Malang مسلك علم النفس. وموضوع البحث هو من طائفة الصينية، وأيضا أن هذا البحث سيلتفت أثره في معاملة اختلاط الطائفة في مجتمع ما، والنتيجة من هذا البحث مبنيا على حصول النجاح أو عكسه في قضية التحكم في بيئة التي فيها مختلف الأجناس أو الطوائف.

استخدم هذا البحث بالمدخل التجريبي الذي يشارك فيه 339 طالبا من جامعة UIN Maulana Malik Ibrahim Malang مسلك علم النفس. ومنهج البحث الذي كان يستعمل فيها الباحث هو *Random Assignment* ليقسم محل شاهد فاعل البحث في ألوان المعاملة. وألة حساب المعلومات في هذا البحث ليجمع مقدار التحكم *Causal Dimension Scale II* ومقياس تحكم التعصب (Symbolic Racism) (2000) ومقياس التسامح (*Tolerance for Disagreement Scale*) وتصحيح نتائج البحث مع كل معلوماته بـ *rasch model* وتصحيح تحليل البحث بـ *analisis kovarian* .

نتائج البحث تدل على أن ليس فيها علاقة بين التحكم الموضوعي و إشارة التعصب مع $rx=0,297$ و $p=0,586 > 0,05$ وفيها علاقة إيجابية بين التحكم الموضوعي والتسامح مع $rx=8,178$ و $p=0,005 < 0,05$. وأما التحكم الموضوعي ليس فيه أثر موضوعي من حيث اختلاف وائتلاف طوائف المجتمع مع $rx=0,079$ و $p=0,779 > 0,05$ وفيه أثر انجازي $rx=5,275$ مع $p=0,022 < 0,05$.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang berpikir berusaha untuk membentuk kesan tentang dirinya dan orang lain berupa asumsi mengenai kepribadian dan perilaku (Taylor, Peplau dan Sears, 2012: 41). Manusia ingin tahu dan ingin memberikan informasi kepada orang lain tentang apa yang dipersepsikan khususnya sebab dan akibat dari perilakunya atau perilaku orang lain. Hal ini terkait dengan pernyataan Heider (1964: 20) bahwa manusia memiliki motif untuk membentuk pemahaman tentang lingkungan sekitar dan mengontrolnya.

Pemahaman tentang orang lain didapatkan dari observasi tentang perilaku orang lain (Littlejohn dan Foss, 2004: 101). Kemudian, terjadi proses atribusi pada individu. Atribusi merupakan persepsi individu tentang sebab dan akibat dari keadaan maupun perilakunya dan orang lain (Sutton dan Douglas, 2013). Tiga asumsi yang mendasari atribusi yaitu usaha untuk mengetahui penyebab suatu perilaku dengan mencari informasi yang dapat menjawab alasan ‘mengapa dia melakukan itu?’, menetapkan penyebab secara sistematis dan atribusi dapat memberikan dampak pada perasaan dan perilaku perseptor (Littlejohn, 1988: 154-155). Individu menyimpulkan kecenderungan perilaku individu lain melalui atribusi disposisional dan atribusi situasional (Taylor, Peplau dan Sears, 2012: 57). Atribusi disposisional adalah persepsi bahwa perilaku disebabkan oleh

karakteristik personal dan atribusi situasional disebabkan oleh kekuatan situasional.

Teori atribusi telah diaplikasikan di berbagai bidang keilmuan. Penelitian McGillis (1978) tentang titik temu antar hukum dan konsep psikologi menyimpulkan bahwa prinsip hukum dapat diabaikan dan diganti dengan interpretasi akal sehat dari hukum dan prinsipnya. Hal ini dipertimbangkan berdasarkan dari tindakan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa dan dibenarkan atau tidak dibenarkan. Sanderson dan Darley (2002) meneliti tentang atribusi individu yang mematuhi dan melanggar hukum. Ditemukan bahwa individu termotivasi untuk mematuhi hukum karena disposisi internal yaitu moral pribadi sedangkan pelaku kriminal dimotivasi dari atribusi eksternal. Pada penelitian selanjutnya ditemukan bahwa individu melihat pelaku kriminal dimotivasi oleh disposisi internal dan individu yang taat pada peraturan undang-undang ringan dimotivasi oleh disposisi internal dan eksternal.

Penelitian atribusi dalam bidang pendidikan oleh Chen, Seipp dan Johnston (2007) tentang atribusi ayah dan ibu terhadap anak ADHD menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh jenis kelamin pada anak dengan atribusi, ibu cenderung beratribusi eksternal yaitu ADHD disebabkan oleh manajemen perilaku anak dan ayah beratribusi internal yaitu ADHD disebabkan oleh gangguan psikologis anak. Berbeda dengan penelitian Maniadaki, Barke, dan Kakouros (2005) faktor jenis kelamin anak ADHD mempengaruhi atribusi kausal orang tua. Karena adanya keyakinan bahwa anak laki-laki lebih aktif dan agresif sehingga pola pengasuhan yang diberikan cenderung lebih keras dari anak

perempuan sehingga hal ini menjadi sebuah atribusi penyebab untuk masalah yang sama selanjutnya karena keyakinan tersebut.

Brady dan Woolfson (2008) meneliti faktor yang mempengaruhi atribusi guru terhadap anak kesulitan belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan disabilitas mempengaruhi atribusi guru terhadap anak kesulitan belajar. Penelitian tentang atribusi kausal dalam kesuksesan belajar matematika dilakukan Boruchovitch (2004) mengungkap bahwa atribusi internal dan eksternal mempengaruhi keberhasilan belajar matematika dengan usaha dan kurangnya usaha serta faktor eksternal seperti guru yang baik sebagai atribusi penyebab keberhasilan.

Atribusi diasumsikan menjadi aspek penting yang mencerminkan penilaian kognitif individu dan koping untuk menanggulangi stress yang dialami mahasiswa (Compas, Forsythe dan Wagner, 1988). Stress akademik lebih didominasi oleh faktor internal dari pada interpersonal dan tidak ada perbedaan pada stabilitas dan globalitas atribusi. Devolder dan Pressley (1992) melakukan penelitian tentang perbedaan kemampuan memori antara dewasa muda dan tua. Individu dewasa muda cenderung untuk menggunakan strategi dalam mengingat dari pada dewasa tua. Dewasa tua lebih menitik beratkan pada kemampuan yang terkait dengan keyakinan atau atribusi kausal yang negatif bahwa penuaan membuat performa mengingat menjadi menurun sehingga mereka beranggapan hanya sanggup mengingat delapan puluh persen dari kata yang diberikan.

Atribusi juga berkontribusi dalam ranah sosial seperti penelitian McKirnan (1984) tentang atribusi masyarakat terhadap identifikasi masalah alkohol. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masalah penggunaan alkohol diatribusikan secara berbeda di setiap kelompok masyarakat sesuai dengan status sosial ekonomi dan norma yang dibuat di masing-masing kelompok.

Penelitian atribusi terkait dengan informasi desain bangunan telah dilakukan oleh McClure, Sutton dan Wilson (2007). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa atribusi kausal tentang informasi negatif lebih kuat daripada informasi positif pada masalah. Respon individu pada rancangan struktur bangunan sebagai pencegah atau yang mempengaruhi kerusakan bangunan pada saat gempa maka individu akan meninggalkan faktor kekuatan gempa tetapi respons ini tidak konsisten dalam 3 studi. Sedangkan individu yang merespon bahwa kerusakan terjadi karena kekuatan gempa konsisten dalam 3 studi yang dilakukan.

Goncalves, Silva, Maria, Lima, dan Melia (2008) meneliti tentang atribusi kecelakaan kerja yang menyimpulkan bahwa pengalaman kecelakaan kerja berpengaruh positif dengan atribusi eksternal dan perilaku tidak aman berpengaruh negatif dengan atribusi internal. Oleh karena itu, atribusi kausal menjadi variable mediator antara pengalaman kecelakaan kerja dan perilaku tidak aman.

Murray dan Thomson (2009) menekankan pentingnya pengaplikasian atribusi bagi psikolog dalam melakukan *judgment* dan *assessment* klien untuk menetapkan intervensi berupa terapi atau modifikasi perilaku yang tepat pada

klien. Plous (dalam Murray dan Thomson, 2009) menjelaskan bahwa terapi yang diberikan kepada klien tergantung pada hasil atribusi psikolog yang menangani klien. Jika atribusi psikolog adalah eksternal maka tindakan yang dilakan adalah mengubah keadaan lingkungan klien dan apabila atribusi berupa aspek disposisional maka psikolog mengubah aspek klien.

Paparan tentang penelitian atribusi yang dikaitkan dalam berbagai bidang keilmuan baik psikologi maupun selain psikologi menegaskan bahwa penelitian tentang atribusi penting untuk dikaji. Individu dapat melakukan atribusi internal dan eksternal sehingga mendorong terjadinya bias dan akurasi dalam beratribusi. Individu dapat membuat *fundamental attribution error* yaitu mengatribusikan perilaku orang lain pada disposisi internal dan mengabaikan faktor situasional dan kontekstual (Sarwono, 2006: 25; Myers, 2012: 49). Hal ini dilakukan karena penggunaan disposisi internal dapat dilakukan dengan cepat dan spontan tanpa harus berpikir mendalam (Taylor, Peplau dan Sears, 2012).

Studi tentang *fundamental attribution error* yang paling populer adalah eksperimen Jones dan Harris (1967) yang memberikan salinan esai yang dibuat oleh mahasiswa tentang Fidel Castro. Sebagai subjek diberitahu bahwa penulis diberikan kebebasan untuk menulis pro-Castro atau anti-Castro dan sebagian yang lain diberitahu bahwa penulis harus mengikuti satu pandangan. Hasil eksperimen ini menyimpulkan bahwa subjek meremehkan faktor situasional yaitu paksaan untuk mengikuti satu pandangan dan menduga ada pengaruh disposisi internal yang kuat tentang pandangan pribadi penulis tentang Castro.

Salah satu faktor yang mempengaruhi bias atribusi adalah perbedaan kultur. Coleman, Beale dan Mills (1993) penilaian cenderung lebih akurat pada individu yang memiliki latar belakang kultur yang sama. Pernyataan tersebut juga didukung oleh bias kepentingan kelompok yaitu mengabaikan perilaku positif dari anggota kelompok yang berbeda dan mengatribusikan perilaku negatif sebagai sifat bawaan mereka (Myers, 2012: 52). Hal ini tentu saja merupakan komponen dari prasangka sebagaimana yang dinyatakan oleh Sniderman, Piazza dan Harvey (dalam Cottam, 2012: 269) yaitu atribusi karakter negatif terhadap suatu kelompok dan anggotanya yang keliru.

Allison dan Messick (1985) menyatakan bahwa kesalahan atribusi yang terjadi pada individu ketika di luar kelompok sama dengan kesalahan atribusi individu ketika berada dalam kelompok. Kesalahan atribusi merupakan sumber terjadinya prasangka antar kelompok. Hasil penelitian Schmitt dan Branscombe (2002) menentang bahwa prasangka terletak pada atribusi disposisional, tetapi prasangka bisa berada pada atribusi disposisional dan atribusi situasional. Penelitian Schmitt dan Branscombe bertentangan dengan hasil penelitian Ross (1977) yang menyatakan bahwa individu cenderung lebih-lebihkan disposisional atau faktor pribadi daripada lingkungan. Individu yang mengalami kesalahan atribusi utama atau *ultimate attribution error* cenderung menilai baik kelompoknya dan menilai buruk kelompok lain (Baron dan Byrne, 2004: 227).

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai Ras dan Etnis. Ras merujuk pada perbedaan ciri biologis sedangkan etnis berbeda pada identifikasi keturunan dan warisan budaya (Henslin, 2006: 5-7). Dua ras asli Indonesia adalah

Malnesia yang tinggal di Indonesia bagian Barat dan Negroid di Indonesia bagian Timur (Sarwono, 2006: 27). Selain dua ras tersebut, ada ras Mongolian yaitu orang Cina yang merupakan pendatang di Indonesia. Orang Cina masuk ke Indonesia pada abad ke-16 sampai abad ke-20, mereka terdiri dari bangsa Hokkien, Teo-Chin, Hakka dan Katon (Koentjaraningrat, 2007: 353-355).

Ditinjau dari segi sejarah perubahan hukum kewarganegaraan di Indonesia, orang Cina sempat memiliki dwikewarganegaraan (*bipatriide*) serta penyebutan sebagai warga Negara Indonesia keturunan asing. Berdasarkan UU nomor 3 tahun 1946 dan nomor 6 tahun 1947 orang Cina yang tinggal di Indonesia selama 5 tahun berturut-turut masuk dalam warga negara Indonesia walaupun berstatus keturunan asing (Jusuf, 2014: 103-105). Kemudian orang Cina yang merantau keluar dari negerinya Tiongkok diberi kebebasan oleh Negeranya sebagai perlindungan terhadap rakyat perantauan untuk tetap menjadi bangsa Tiongkok (Jusuf, 2014: 93).

Pemerintah orde baru berusaha melakukan asimilasi keturunan Cina dengan kebudayaan yang berlaku di Indonesia (Mahfud, 2013: 117-119). Keputusan Presidium Kabinet No. 127/U/Kep/12/1966, mengenai penggantian nama warga Indonesia keturunan Cina yang menggunakan nama Cina. Instruksi Presiden No. 14 1967, melarang perayaan hari raya Cina, penggunaan bahasa Cina, dan adat istiadat Cina di depan umum. Surat edaran SE. 02/SE Ditjen/ PPG/ K/1998, melarang penerbitan menggunakan aksara dan bahasa Cina. Peraturan Menteri Perumahan No. 455.2-360/1988, larangan untuk memperluas, mendirikan atau memperbarui klenteng Cina. Beberapa Undang-undang tersebut bersifat

diskriminatif terhadap hak-hak warga keturunan Cina untuk menjalankan budaya dan kepercayaannya. Hal ini juga diperkuat dengan pemberian kode yang berbeda antara KTP warga keturunan Cina dengan masyarakat asli Indonesia.

Perbedaan ras dan etnis di Indonesia dapat menyebabkan munculnya prasangka akibat perbedaan-perbedaan yang tidak disikapi secara terbuka dan inklusif (Sarwono, 2006: 28). Penelitian tentang prasangka rasial terhadap etnis Cina pada mahasiswa yang dilakukan oleh Nuqul (2004) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas melalui pengontrolan konsep diri dengan prasangka rasial. Faktor yang mempengaruhi hasil penelitian tersebut menurut peneliti adalah perbedaan ras dan agama antara subjek dan objek.

Hasil penelitian Revida (2006) menunjukkan bahwa prasangka menjadi hambatan interaksi masyarakat di Kota Medan Sumatra Utara dengan etnis Cina. Burhan dan Sani (2013) menyimpulkan bahwa prasangka yang terjadi di Kota Medan disebabkan subjek mempersepsikan etnis Cina sebagai ancaman. Penelitian Novianti dan Tripambudi (2014) menyimpulkan bahwa tumbuhnya prasangka etnis disebabkan oleh sejarah yang disampaikan secara turun temurun dalam keluarga dan diperkuat oleh penilaian negatif terhadap kelompok etnis secara mayoritas. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa faktor yang dapat mengurangi prasangka adalah pendidikan keluarga, lingkungan, pendidikan etnis itu sendiri serta budaya etnis Jawa Yogya yang sopan santun dan faktor penghambatnya adalah rasa bangga yang berlebihan terhadap etnis masing-masing.

Penelitian Vescio, Sechrist dan Paolucci (2003) tentang atribusi dan empati menunjukkan bahwa atribusi dan empati merupakan variable mediator yang dapat mereduksi prasangka antar kelompok. Salah satu bentuk prasangka antarkelompok adalah rasisme. Rasisme merupakan prasangka terhadap perbedaan kelompok berdasarkan ciri biologis (Brown, 2010: 7). Perbedaan ciri biologis tersebut disebut dengan ras (Barker, 2006: 199). Berbeda dengan Brown, Henslin(2006: 12) menjelaskan bahwa rasisme tidak bersifat biologis karena akarnya adalah permasalahan sosial dan ekonomi yang dialami kelompok tertentu sehingga bias pada pemahaman akan kelompok tersebut pada kesempatan selanjutnya.

Perubahan terhadap rasisme berkembang dari rasisme gaya lama menjadi rasisme gaya modern atau rasisme simbolik yang dianggap lebih halus (Myers, 2012: 12). Perubahan terjadi karena pergeseran norma-norma yang ada di masyarakat bahwa pengekspresian prasangka secara terbuka tidak disukai secara sosial(Brown: 2005: 343). Taylor, Peplau dan Sears (2012: 237) mendefinisikan rasisme simbolis sebagai antagonisme kontemporer terhadap kelompok rasial berdasarkan prasangka dan nilai bukan berdasarkan kepentingan pribadi. Perbedaan rasisme simbol dengan rasisme gaya lama terletak pada persepsi yang digunakan dalam antagonisme, rasisme simbolik mempersepsi buruk pada kelompok rasial lain sedangkan rasisme gaya lama mempersepsikan kemampuan yang lebih unggul pada kelompok perseptor.

Pernyataan di atas menekankan bahwa rasisme dapat menimbulkan bias atribusi yang berakhir pada prasangka rasial karena individu cenderung

beratribusi berdasarkan disposisi internal yaitu karakteristik pribadi objek. Kecenderungan menjelaskan perilaku berdasarkan disposisi internal lebih sering terjadi di Amerika dan Eropa barat dibandingkan di Asia. Orang Asia cenderung lebih cepat dalam mengevaluasi perilaku individu berdasarkan efek informasi situasional karena pertimbangan dan teori kausal yang lebih banyak pada orang Asia, sehingga lebih mempertimbangkan atribusi situasional dan kontekstual (Taylor, Peplau dan Sears, 2012: 62). Hal ini didukung oleh penelitian Morris dan Peng (1994) di Cina serta Miyamoto dan Kitayama (2002) di Jepang.

Rasisme merupakan wujud dari ketiadaan toleransi (Baron dan Byrne, 2004: 213). Baron dan Byrne (2005: 254) memberikan saran untuk mereduksi prasangka yang dapat diterapkan pada prasangka rasial yaitu dengan mengajarkan toleransi dan bukan fanatisme pada anak. Selain itu, pendidikan juga terbukti dapat mereduksi prasangka. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin rendah prasangka yang dimilikinya. Mahasiswa ilmu sosial juga cenderung memiliki prasangka yang lebih rendah (Taylor, 2012: 244).

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek dipilih karena individu yang mempelajari ilmu sosial dituntut untuk membentuk toleransi dalam kehidupannya, menciptakan kehidupan harmonis dalam perbedaan ras dan etnis dan mengatasi monopoli dalam politik (Martinson, 2010). Toleransi bukan berarti tidak berpendirian tetapi toleransi memilih suatu pendapat yang kuat dan berpegang teguh padanya serta menghargai

pendapat orang lain sehingga terjadi evaluasi kebenaran dan kesalahan antra individu maupun kelompok.

Penelitian tentang toleransi perbedaan agama menyimpulkan bahwa toleransi perbedaan agama memiliki hubungan negative dengan etnosentrisme dan fundamentalisme agama (Wrench, Corrigan, McCroskey dan Punyanunt-Carter, 2007). Penelitian Miloloža, Milković, Bakić-Tomić, Šimović, Bezić dan Vlashaj, 2014) menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin tidak mempengaruhi toleransi mahasiswa. Richmond dan McCroskey (1998) menemukan bahwa kepuasan kerja karyawan berhubungan dengan persepsi toleransi supervisornya.

Berdasarkan paparan di atas maka diasumsikan bahwa ada hubungan antara akurasi atribusi, rasisme simbolik dan toleransi. Secara ringkas hubungan ini dapat dilihat dari cara melakukan atribusi yang akurat yaitu dengan menilai kepribadian (Taylor dkk, 2012: 65). Penilaian kepribadian yang akurat dapat dilakukan oleh individu yang toleran bukan individu intoleran (Allport, 1991: 435). Wujud individu yang intoleran adalah individu yang memiliki rasisme (Baron dan Byrne, 2004: 213).

Uraian di atas, menarik untuk diteliti mengenai pengaruh toleransi mahasiswa dalam melakukan atribusi pada perilaku individu yang memiliki ras berbeda dan sama dalam peristiwa keberhasilan dan kegagalan. Peneliti ingin menguji asumsi bahwa seseorang yang belajar ilmu sosial lebih mengedepankan toleransi daripada rasisme dalam melakukan atribusi. Ras yang berbeda dan ras yang sama merupakan *co-varian* yang mempengaruhi toleransi dan rasisme dalam membuat atribusi.

Melihat pentingnya atribusi pada masyarakat yang disatukan dalam perbedaan ras dan etnis maka penelitian ini mengambil judul “Hubungan Rasisme Simbolik Dan Toleransi Terhadap Akurasi Atribusi Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan rasisme simbolik dan toleransi terhadap akurasi atribusi mahasiswa?
2. Bagaimana hubungan bentuk pencapaian dan ras dengan akurasi atribusi mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan rasisme simbolik dan toleransi terhadap akurasi atribusi mahasiswa.
2. Mengetahui hubungan bentuk pencapaian dan ras dengan akurasi atribusi mahasiswa.

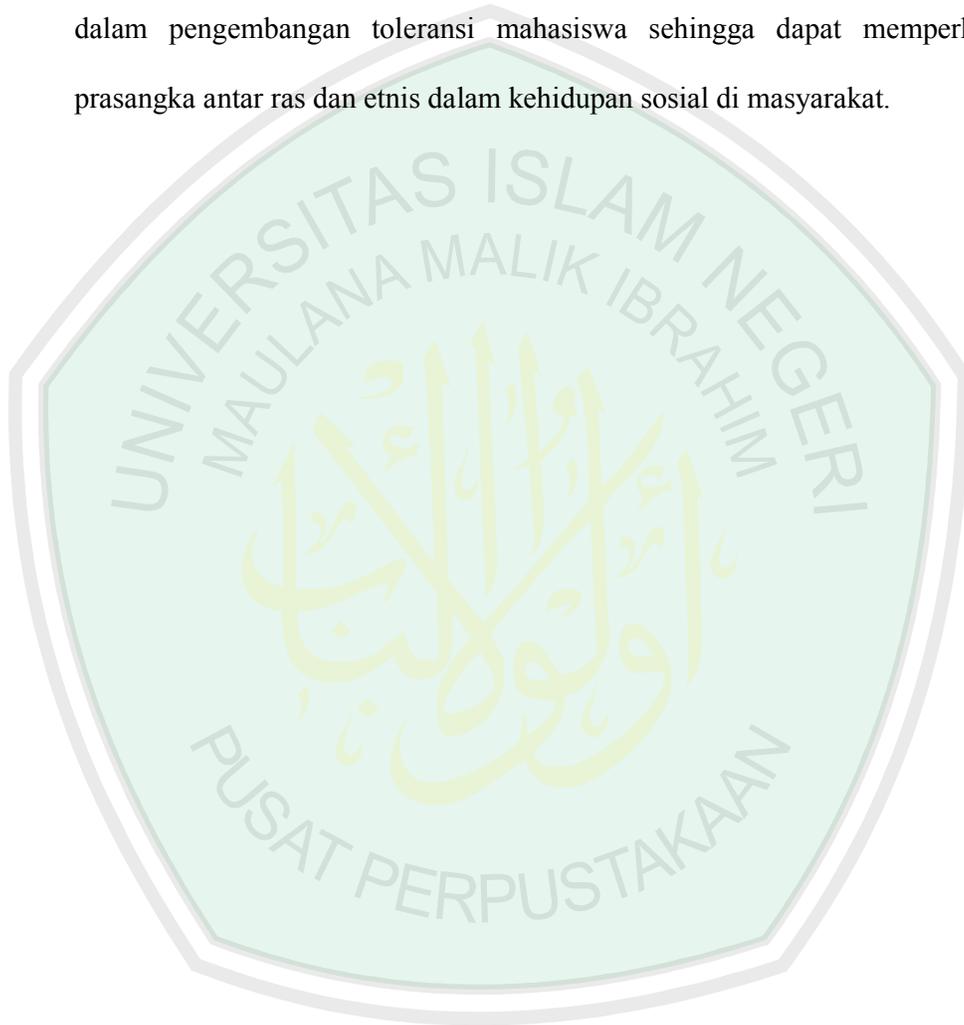
D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan teoritik pada faktor-faktor yang mempengaruhi atribusi. Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi sosial dan psikologi politik.

2. Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam pengembangan toleransi mahasiswa sehingga dapat memperkecil prasangka antar ras dan etnis dalam kehidupan sosial di masyarakat.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akurasi Atribusi

1. Definisi Akurasi Atribusi

Wiggins, Wiggins dan Zanden (1994: 188-189) mendefinisikan Atribusi kausal sebagai sikap yang mempengaruhi perasaan tentang kapasitas seseorang untuk mengontrol lingkungannya. Wiggins dkk mencontohkan ketika seseorang mempersepsikan penyebab seorang siswa SMA yang terkena *drop-out* mungkin terjadi karena ketidakmampuan, kelemahan dan kemalasannya.

Jika ditinjau dari definisi yang ungkapakan oleh Wiggins dkk (1994) maka atribusi merupakan sikap individu. Sikap menurut Berckler, Katz, Stotland dan Rajecki (dalam Azwar, 2013: 8) adalah *Ttricomponent* atau skema triadik yang dipandang sebagai kombinasi reaksi afeksi, perilaku dan kognisi terhadap subjek. Tiga komponen tersebut bersama dalam pengatur sikap individu. Azwar (2005: 5) menyimpulkan bahwa menurut skema triadik, sikap disusun oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam proses memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek.

Definisi yang menunjukkan besarnya komponen kognisi dalam proses atribusi disampaikan oleh Baron dan Byrne (2004:49) bahwa individu tidak hanya ingin tahu tentang cara orang lain berperilaku tetapi juga ingin tahu penyebab perilaku. Oleh sebab itu Baron dan Byrne mendefinisikan atribusi

sebagai usaha untuk memahami penyebab perilaku orang lain hingga mengetahui *trait-trait* menetap dan disposisinya.

Fritz Heider (dalam Littlejohn dan Foss, 2009) mendefinisikan atribusi kausal sebagai semua yang mencakup penyebab situasional, pengaruh pribadi, kemampuan, usaha, keinginan, perasaan keterlibatan, kewajiban dan perizinan. Seluruh aspek tersebut didasari dua motif yaitu membentuk pemahaman dan mengontrol lingkungan (Taylor dkk, 2012). Atribusi kausal juga didefinisikan sebagai proses untuk menentukan penyebab suatu keadaan atau perilaku (Sutton dan Douglas, 2013).

Atribusi dapat terjadi secara akurat maupun bias, salah satu penyebab bias adalah terjadi bias korespondensi ketika individu membesar-besarkan faktor penyebab disposisional (Baron dan Bryrne, 2004: 57). Ross (dalam Baron dan Bryne, 2004: 58; Taylor dkk, 2012: 61; Cottam dkk, 2012: 67) mendefinisikan *fundamental attribution error* adalah individu melebih-lebihkan peran disposisi atau karakteristik seseorang seperti kepribadian yang menimbulkan tindakan. Individu mengabaikan faktor eksternal sebagai penyebab terjadinya tindakan. Selain *fundamental attribution error* terdapat *ultimate attribution error* yaitu cenderung melebih-lebihkan disposisi internal kelompok lain (*out-group*) dan melebihkan pada kekuatan eksternal kelompok individu berada (*in-group*). Hal ini akan memunculkan prasangka antarkelompok.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa atribusi kausal adalah sebuah proses untuk menentukan sebab dan akibat perilaku dan keadaan

dengan tujuan untuk membentuk pemahaman dan mengontrol lingkungan. Proses tersebut merupakan sikap individu terhadap orang lain yang terdiri dari komponen kognitif dari keinginan untuk memahami yang mempengaruhi perasaan atau afek individu terhadap orang lain dan menimbulkan konasi atau perilaku untuk mengontrol lingkungan. Kemudian, atribusi yang akurat adalah atribusi yang dapat mempertimbangkan faktor disposisi internal maupun eksternal tanpa melebih-lebihkan pada tindakan orang lain berdasarkan faktor kesukaan subjektif perseptor.

2. Aspek Atribusi

Berdasarkan teori atribusi kausal Weiner (dalam Sears dkk, 1985: 100-101), terdapat tiga aspek atribusi kausal yaitu *locus* sebab akibat, stabilitas dan kontrol. *Locus* sebab akibat adalah letak sumber permasalahan lingkungan (Sears dkk, 1992: 100). Hal ini berhubungan dengan disposisi internal dan eksternal. Disposisi internal adalah aspek pribadi yang mencakup kepribadian dan karakteristik individu. Kekuatan eksternal adalah konteks dan situasi lingkungan.

Sears dkk, (1992: 100) mencontohkan ketika individu mengajak seorang teman untuk pergi nonton di malam minggu kemudian teman itu menolak karena ia sibuk. Pada saat itu, lokus sebab akibat bekerja untuk mengetahui makna sibuk yang sebenarnya. Jika letaknya (lokus) berada pada atribusi eksternal maka sibuk itu adalah alasan yang didasari oleh uang, tekanan orang lain, situasi sosial, cuaca atau benar-benar memiliki kesibukan. Sebaliknya, jika itu terletak pada atribusi internal pada dasarnya teman itu

beralasan sibuk karena dia tidak suka nonton film bersama dengan individu tersebut. Penilaian individu tentang letak (lokus) sebab akibat berhubungan dengan informasi yang spesifik, kapasitas penalaran kausal individu dan faktor lingkungan sosial (Ruble, Feldman, Higgins dan Karlovac, 1979).

Stabilitas terkait dengan keadaan penyebab, stabil atau tidak stabil. Penyebab stabil terjadi apabila atribusi internal atau eksternal terjadi terus menerus atau permanen. Sebaliknya, penyebab yang tidak stabil apabila penyebab tersebut bersifat sementara (Sears dkk, 1992: 100).

Kemampuan individu untuk mengendalikan sebab baik internal maupun eksternal secara stabil atau terus menerus. Kemampuan mengendalikan berbeda-beda di setiap individu tergantung kombinasi tempat dari kendali dan stabilitas (Sears dkk, 2012: 101). Kemampuan mengendalikan atau kontrol dalam penelitian ini dibagi menjadi pengendalian eksternal dan internal.

3. Faktor yang Mempengaruhi Atribusi

a. Heuristik

Heuristik adalah jalan pintas yang digunakan untuk memproses informasi tentang orang lain (Cottam dkk, 2012: 65). Heuristik yang dapat mempengaruhi atribusi adalah heuristik ketersediaan dan heuristik representasi.

Menurut Tversky dan Kahneman (Cottam dkk, 2012: 65-66) menjelaskan bahwa heuristik ketersediaan adalah prediksi suatu kejadian berdasarkan kemudahan individu dalam memikirkan contoh tentang kejadian tersebut. Salah satu aspek pada heuristik ketersediaan adalah

kemampuan imajinasi. Tversky dan Kahneman (Cottam dkk, 2012: 65-66) mencontohkan ketika individu berencana melakukan pendakian, sebelum berangkat individu memikirkan kejadian-kejadian buruk yang akan terjadi atau resiko-resiko. Jika individu menggambarkannya dengan buruk sehingga pendakian tersebut terlihat sangat berbahaya dan hal ini memunculkan kemungkinan untuk membatalkan pendakian.

Heuristic representasi merupakan penilaian individu terhadap orang lain sebagai representasi suatu kelompok yang memiliki karakteristik serupa dengannya (Cottam dkk, 2012: 66-67). Contohnya, ketika individu menilai seorang mahasiswa internasional sebagai representasi seluruh populasi dari penduduk dari Negara asalnya.

b. Actor Observer Bias

Observer atau individu yang melakukan atribusi cenderung lebih-lebihkan faktor disposisi internal ketika mengatribusikan perilaku orang lain, sedangkan ketika mengatribusikan perilakunya sendiri individu cenderung lebihkan faktor kekuatan eksternal (Taylor dkk, 2012: 62-63). Contoh bias ini, ketika seseorang tergelincir dan jatuh, individu sebagai pengamat mengatribusikan hal itu disebabkan oleh karakteristik internal pribadinya yaitu tidak hati-hati dan ceroboh. Sementara, ketika individu yang tergelincir dan jatuh, individu cenderung mengatribusikan kejadian tersebut akibat faktor eksternal misalnya lantai yang licin dan ketergesasaan karena ada suatu hal penting yang harus dikerjakan (Baron dan Byrne, 2004: 59).

c. *False Consensus Effect*

Individu cenderung mencari teman yang memiliki kesamaan dengannya dan menonjolkan opininya sehingga memiliki potensi terjadinya kesalahan consensus. *False Consensus Effect* adalah Individu cenderung untuk mengatribusikan bahwa setiap orang memiliki respon yang sama dengan perilakunya dan *false Uniqueness Effect* terjadi ketika individu meremehkan atribut personal orang lain dan menampilkan keunikan dirinya dan menjelaskan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang berbeda serta lebih baik dari orang lain (Taylor dkk, 2012: 63-64).

d. *Self-Serving Bias*

Faktor ini menyebabkan individu mengatribusikan bahwa penyebab perilaku positifnya berasal dari disposisi internal dan perilaku negatifnya berasal dari atribut situasional atau dari luar dirinya (Taylor dkk, 2012: 64-65). Hal ini mendorong individu untuk memuji kesuksesannya karena dianggap berasal dari karakteristik pribadinya dan menyalahkan kegagalannya akibat faktor situasional.

e. *Menilai Kepribadian*

Menilai kepribadian seseorang lebih sulit dari pada menilai keadaan eksternal seseorang. Akan tetapi, hal ini menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi akurasi atribusi (Taylor, 2012: 65). Akurasi terjadi ketika ada kesamaan atribusi antara individu *perceiver* dengan orang yang diatribusi. Selain itu, individu juga harus memahami situasi ketika hal itu terjadi.

Menilai kepribadian seseorang cenderung akurat bila dilakukan konsisten atau pada orang yang dikenal. Ketika individu menjalin hubungan dengan orang lain contohnya hubungan romantis, individu akan bisa mengatribusi secara benar perilaku atau perasaan orang lain yang berhubungan dengan hubungan mereka tetapi cenderung kurang relevan jika mengatribusi tentang hal lain di luar hubungan. Hal ini disebut dengan *pragmatic accuracy* atau memahami orang lain untuk tujuan hubungan (Taylor, 2012: 67).

f. Pengenalan Emosi

Pengenalan emosi dapat mempengaruhi akurasi atribusi. Hal ini didukung oleh adanya emosi yang dipahami oleh semua kultur (Taylor, 2012: 68-69). Walaupun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa adanya ekspresi emosi yang hanya dimiliki beberapa kultur saja.

g. Budaya

Budaya adalah faktor yang juga mempengaruhi akurasi atribusi. Budaya masyarakat yang menekankan individualisme akan cenderung berpotensi untuk terjadinya *fundamental attribution error* seperti budaya di negara Eropa Barat, Amerika Serikat dan Kanada (Baron dan Byrne, 2004: 60). Budaya masyarakat kolektivisme cenderung memiliki *fundamental attribution error* yang lebih rendah karena adanya kebersamaan kelompok, konformitas dan saling ketergantungan.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa kesalahan atribusi lebih tinggi pada orang Amerika dan Eropa dari pada orang Asia (Morris dan Peng, 1994; Miyamoto dan Kitayama, 2004).

h. Kategorisasi

individu berpikir dalam kategorisasi-kategorisasi untuk mempermudah pemrosesan informasi sehingga terdapat pengelompokan manusia dalam berbagai kelompok berdasarkan ras, etnis, warga negara dan religi. Kategorisasi tersebut akan membentuk skema dalam pemrosesan informasi individu (Cottam dkk, 2012: 72-73).

i. Identitas sosial

Klasifikasi yang dibuat untuk mengelompokkan orang-orang dalam berbagai macam kategori akan membentuk identitas sosial individu sehingga muncul *in-group* dan *out-group*. Orang yang berada dalam kelompok sendiri disebut dengan *in-group* dan yang berada di luar kelompok disebut *out-group*. Individu akan cenderung mensuperioritaskan *in-group*-nya dari pada *out-group* yang didasari oleh persepsi kami dan mereka (Cottam, 2012: 78).

4. Teori Klasik Atribusi

Ada dua teori klasik yang paling berpengaruh dalam teori atribusi. Teori korespondensi inferensial yang ditemukan oleh Jones dan Davis (dalam Baron dan Byrne, 2004: 49-50). Teori ini menekankan pada cara individu memahami penyebab perilakunya dan perilaku orang lain. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam melakukan atribusi. Pertama, mengabaikan perilaku

yang tampak karena kondisi dan memilih perilaku yang tampak secara bebas. Kedua, memperhatikan efek tidak umum atau *noncommon effects* yang hanya disebabkan oleh faktor spesifik tetapi perlu diperhatikan bahwa individu tidak boleh terkecoh pada efek tidak biasa (*uncommon*) yang berarti tidak sering.

Teori atribusi kausal Kelly yang menekankan pada cara individu untuk menjawab pertanyaan 'mengapa' (Baron dan Byrne, 2004: 52). Ada tiga hal yang ditekankan dalam hal ini yaitu konsensus atau kesamaan respon orang lain terhadap stimulus dengan orang yang diobservasi. Konsistensi, kesamaan respon seseorang terhadap stimulus yang sama dalam waktu yang berbeda dan distingsi yaitu perbedaan respon seseorang terhadap stimulus yang berbeda-beda.

5. Mengurangi dampak Kesalahan dalam Atribusi

Baron dan Byrne (2004: 73) memberikan beberapa saran untuk mengurangi *ultimate attribution error*.

- a. Individu seringkali melakukan *fundamental attribution error* sehingga menonjolkan disposisi internal dalam mengatribusi perilaku orang lain. Disarankan untuk mencoba memposisikan diri pada orang yang diatribusikan karena banyak faktor eksternal yang terabaikan jika langsung melakukan penilaian, sehingga ketika individu mampu melihat dengan perspektif orang lain akan cenderung menemukan faktor eksternal yang terabaikan.
- b. Individu cenderung mengatribusikan perilakunya dengan faktor eksternal. Cara untuk memahami bahwa ada faktor internal yang mendorong hal

tersebut adalah dengan bertanya pada diri sendiri tentang alasan (mengapa) melakukan sesuatu dan bertanya kembali mengklarifikasi pada diri sendiri benarkan apa yang dilakukan karena sifat pribadi atau motif lain.

- c. Individu cenderung mengatribusikan kegagalan sebagai faktor eksternal dan keberhasilan sebagai disposisi internal. Hal ini dapat menghambat individu dalam mengambil hikmah pada kegagalan dan memicu perselisihan dalam kelompok. Disarankan untuk meyakinkan diri tentang keberadaan orang lain dalam kesuksesan kita dan ada faktor pribadi yang menjadi faktor terjadinya kegagalan.

B. Rasisme Simbolik

1. Definisi Rasisme Simbolik

Rasisme adalah diskriminasi dan prasangka berdasarkan ras dan etnis (Hogg dan Vaegan, 2011). Leone (dalam Samovar, Porter dan McDaniel, 2010: 212) mendefinisikan rasisme sebagai kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menolak kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik sehingga kesuksesan hubungan sosial tergantung pada warisan genetik dibandingkan kesempatan yang ada.

Rasisme adalah prasangka seseorang dan perilaku yang mendiskriminasi terhadap orang dari ras tertentu (Myers, 2012). Secara

intstitusional praktik rasisme bahkan terjadi tanpa prasangka dengan merendahkan orang dari ras tertentu.

Taylor dkk (2012) mendefinisikan rasisme sebagai antagonisme kontemporer terhadap kelompok rasial berdasarkan prasangka dan nilai bukan kepentingan diri. Hal ini lebih cenderung pada pengertian rasisme modern atau rasisme simbolik bukan pada rasisme gaya lama (*old-fashioned racism*).

Hendry and Sears (dalam Tarman dan Sears, 2005: 733) mendefinisikan rasisme simbolik sebagai sistem kepercayaan yang dimanifestasi dalam empat tema spesifik yaitu diskriminasi rasial bukanlah hambatan untuk prospek kehidupan kaum minoritas, kesulitan yang terjadi pada dasarnya terjadi karena keengganan kaum minoritas untuk bekerja, tuntutan yang terus menerus dilakukan dan peningkatan manfaat yang tidak beralasan.

Sears, Kinder, McConahay dan Hough (dalam Kinder dan Sears, 1981: 416) mendefinisikan rasisme simbolik sebagai perpaduan antara perasaan anti minoritas dan moral tradisional serta agama yang diyakini. Hal ini merepresentasikan bahwa ketika mengakui rasisme tidak sesuai dengan nilai tradisi dan moral yang berlaku tetap ada penolakan terhadap perubahan *status gou* atau prasangka rasial yang sudah berakar dalam masyarakat, sehingga rasisme dilakukan secara simbolik tidak dalam perilaku yang mendiskriminasi secara langsung.

Rasisme simbolik berbeda dengan rasisme gaya lama yang dikenal dengan *old-fashioned racism* sehingga dapat dibedakan dari manifestasi

prasangka. Penekanan rasisme atau prasangka rasial secara tidak langsung atau simbolis merupakan bagian dari rasisme simbolik sedangkan rasisme gaya lama menekankan pada permusuhan antar kelompok secara terang-terangan serta keyakinan tentang inferioritas *out-goup*. Rasisme simbolik diyakini sebagai sebuah afek atau kecemasan yang disertai persepsi negatif bahwa kelompok rasial yang berbeda atau minoritas melakukan pelanggaran terhadap nilai tradisi pribumi (Brown, 2005).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa rasisme simbolik adalah rasisme yang terjadi secara tidak langsung seperti perilaku diskriminasi yang bertentangan dengan norma sosial saat ini yang menitik beratkan pada toleransi secara praktik sehingga rasisme simbolik berada pada persepsi negatif yang berasal dari pemahaman tradisional bahwa *out-group* memiliki sifat yang buruk.

2. Tema dalam Rasisme Simbolik

Ada empat tema dalam rasisme simbolik (Hendry dan Sears, 2002). Pertama, tanggung jawab dan kerja keras meliputi kesuksesan dan kegagalan orang dari ras minoritas tergantung pada usahanya untuk menggapai keberhasilan. Kedua, tuntutan yang berlebihan yaitu orang dari ras minoritas menuntut terlalu banyak pada berbagai pihak. Ketiga, orang dari etnis minoritas tidak lagi mendapatkan diskriminasi dan prasangka yang banyak dari etnis mayoritas. Keempat, orang dari etnis minoritas telah mendapatkan hak yang selayaknya mereka terima.

Keempat tema ini disusun berdasarkan rasisme simbolik yang tidak dominan pada diskriminasi langsung tetapi prasangka secara tidak langsung karena memandang ras minoritas melanggar tradisi pribumi dan tekanan ras minoritas untuk menyetarakan hak dengan pribumi (dalam Kinder dan Sears, 1981: 416).

3. Faktor yang mempengaruhi Rasisme Simbolik

Rasisme simbolik adalah prasangka rasial secara tidak langsung. Sehingga faktor yang mempengaruhi berkembangnya rasisme simbolik secara umum juga sama dengan prasangka. Berikut ini dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi prasangka.

a. Kategorisasi dan Identitas Sosial

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam faktor yang mempengaruhi atribusi bahwa manusia membuat kategorisasi untuk mempermudah pemahamannya. Rosch (dalam Cottam dkk, 2012: 72) mengungkapkan bahwa ada dua prinsip yang berperan dalam membentuk kategorisasi. Pertama, kategorisasi memungkinkan individu yang mempersepsi untuk mendapatkan informasi yang lebih mudah dan mengurangi perbedaan kecil yang ada di antara objek-objek. Kedua, individu memerlukan kategori yang cocok dengan realitas sosial dan fisik mereka.

Kategorisasi akan memunculkan berbagai kelompok yang di dalamnya terdapat anggota yang disatukan karena berbagai persamaan baik realitas sosial maupun realitas fisik. Hal ini mendorong munculnya

stereotip. Stereotip adalah keyakinan tentang karakteristik individu yang berbeda di dalam kelompok atau kategori sosial (Cottam dkk, 2012: 73-74). Stereotip mencakup segala karakteristik pribadi secara fisik, afeksi, visual, atau perilaku yang dianggap mencerminkan kelompok tersebut. Ketika seseorang meyakini stereotip tentang kelompok lain dan bertingkah laku diskriminatif maka ia dikatakan memiliki prasangka.

Ketika individu menjadi bagian dari kelompok tertentu maka akan terbagun identitas sosial di dalam dirinya karena *assumed similarity effect* atau mengasumsikan bahwa anggota *in-group* selain individu mempunyai sikap dan perilaku yang sama dengan dirinya. Individu akan mengkategorisasikan orang menjadi *in-group* (kita) dan *outgroup* (mereka) dan muncul *in-group favoritism effect* atau kecenderungan untuk memberikan banyak penilaian baik pada anggota *in-group* daripada *out-group*. Hal ini menyebabkan terjadinya *group-serving biases* yaitu pemberian atribusi positif pada kinerja anggota *in-group* dan atribusi negatif terhadap kinerja *out-group* (Taylor, 2012: 230-231).

b. Kompetisi

Menurut teori konflik realistik, prasangka berakar dari kompetisi antarkelompok untuk mendapat komunitas harga atau kesempatan (Baron dan Byrne, 2005: 220). Penelitian tentang kompetisi dapat menyebabkan prasangka dilakukan oleh Sherif (dalam Baron dan Byrne, 2012: 220-221). Peneliti mengumpulkan beberapa anak laki-laki dalam perkemahan musim panas di daerah terpencil. Beberapa anak laki-laki itu dibagi

menjadi dua kelompok dan mereka diberikan instruksi bahwa akan diadakan kompetisi dan yang memenangkan kompetisi akan mendapatkan tropi penghargaan. Kemudian, muncul konflik diantara kedua kelompok. Diawali dengan saling mengejek lalu dibalas dengan penyerangan yang merusak barang-barang pribadi kelompok yang mengejek. Mereka melabeli lawan kelompoknya dengan pengecut dan memuji kelompoknya, sehingga muncul prasangka pada *out-group* dan atribusi yang positif pada *in-group*.

c. *Fundamental and Ultimate Attribution Error*

Ross (dalam Brown, 2005: 156) dengan idenya *fundamental attribution error* menyatakan bahwa individu cenderung mengatribusikan penyebab internal pada tindakan orang lain dan mengatribusikan penyebab eksternal pada perilakunya sendiri.

Berdasarkan ide tersebut Pettigrew (dalam Brown, 2005: 156-157) menyatakan bahwa rentan terjadinya *ultimate attribution error* yaitu contohnya dalam perilaku negative, individu mengatribusikan perilaku *in-group* berada dalam posisi eksternal yaitu karena terprovokasi dan *out-group* dalam disposisi internal karena tindakan agresif yang merupakan karakteristik mereka.

Hal ini berhubungan dengan afek negativistik dan afek positivistik. Afek negativistik akan muncul ketika individu menghadapi orang yang tidak kita sukai sehingga individu cenderung menghubungkan perilaku negatif pada disposisi internal dari pada faktor eksternal. Afek positivistik muncul

ketika individu menghadapi orang yang disukai. Individu akan cenderung mengubungkan perilaku negatif dengan faktor-faktor eksternal (Cottam dkk, 2012: 67-68).

d. Pembelajaran Sosial

Prasangka dapat dipelajari dan dikembangkan dalam mekanisme yang sama dengan sikap lainnya. Melalui proses belajar dengan mengobservasi sikap negatif yang diekspresikan oleh orang tua, guru, teman dan orang-orang disekitar serta *reward* berupa pujian atau persetujuan untuk menerima pandangan-pandangan yang berkembang (Baron dan Byrne, 2004: 225).

Norma yang berlaku di dalam kelompok terutama yang mengatur tentang sikap terhadap kelompok lain mempengaruhi individu untuk bersikap sesuai dengan yang telah diatur. Hal ini dapat mengembangkan prasangka individu terhadap kelompok lain (Baron dan Byrne, 2004: 225).

Pengalaman masa kecil yang mengalami secara langsung maupun melihat sikap rasial orang tua dapat mengembangkan prasangka rasial anak. Pengalaman anak ketika berinteraksi langsung di sekolah dengan orang yang memiliki ras berbeda mempengaruhi sikap rasialnya. Ketika terjadi hubungan yang baik maka anak akan cenderung memiliki kepedulian terhadap orang yang memiliki ras yang berbeda dan sebaliknya jika hubunngan dengan teman yang berbeda ras tidak baik maka akan berkembang rasisme di dalam sikap anak tersebut (Baron dan Byrne, 2004: 225).

e. Kepribadian Otoriter

Kepribadian yang otoriter memiliki karakteristik dasar yaitu bertahan pada tatanan konvensional, tidak bisa menerima kritik dan saran, patuh pada kekuasaan dan ingin menjadi penguasa. Individu yang memiliki kepribadian otoriter memiliki sikap umum yaitu intoleran dengan sesama ras dan etnik apalagi dengan yang berbeda dengan mereka (Liliweri, 2009: 230-231).

4. Mengurangi Prasangka Rasial

a. Sosialisasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, prasangka rasial dipelajari dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial lainnya, sehingga hal yang tepat untuk mereduksi prasangka rasial adalah dengan mengubah pola sosialisasi pada anak. Anak maupun remaja diajarkan untuk mampu menunjukkan perspektif orang lain (*perspective-taking*) dan dididik dalam norma toleransi (Taylor, 2012: 244-245)

Pendidikan juga terbukti dapat mereduksi prasangka. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin rendah prasangka yang dimilikinya. Mahasiswa ilmu sosial juga cenderung memiliki prasangka yang lebih rendah daripada mahasiswa teknik atau ilmu alam. Selain itu, pendidikan secara langsung seperti seminar tentang prasangka dapat menurunkan prasangka secara signifikan (Taylor, 2012: 244).

b. Kontak Antarkelompok

Teori atau hipotesis kontak berpandangan bahwa peningkatan kontak antar kelompok efektif dalam menurunkan prasangka melalui kontak yang tepat (Baron dan Byrne: 2004: 237; Taylor, 2012: 246). Elemen utama dalam teori kontak adalah independensi kooperatif yaitu hubungan dua kelompok bergantung pada tindakan bersama. Hal ini dapat dilatih dan terjadi ketika memecahkan masalah bersama-sama dengan tujuan yang sama.

c. Rekategorisasi

Kategorisasi ulang atau rekategorisasi merupakan perubahan batas antara *in-group* dengan *out-group*, individu yang awalnya dilihat sebagai *out-group* dipandang sebagai *in-group* (Baron dan Byrne, 2004: 240). Salah satu cara untuk merekategorisasi dengan melakukan *superordinate group* melalui pembentukan sebuah kelompok besar yang dikumpulkan dari dua atau beberapa kelompok dan membuat sebuah persamaan atau kegiatan yang sama dalam kelompok besar tersebut. Hal ini dapat meredakan konflik di antara kelompok-kelompok kecil (Taylor, 2012: 248) dan membantu dalam meningkatkan model identitas *in-group* umum. Model identitas *in-group* umum menyatakan bahwa individu yang berada di dalam kelompok yang berbeda memandang diri mereka sendiri sebagai anggota satu kesatuan sosial sehingga kontak positif diantara mereka akan meningkat dan bias antarkelompok akan berkurang.

C. Toleransi

1. Definisi Toleransi

UNESCO (1994) mendefinisikan bahwa toleransi adalah menghormati identitas sosial dan hak asasi manusia yang dimiliki oleh orang lain. Kemudian, pada tahun 1995, UNESCO (dalam Miloloža, Milković, Bakić-Tomić, Šimović, Bezić dan Vlashaj, 2004) kembali mendefinisikan toleransi secara spesifik sebagai menghormati, menerima dan mengakui perbedaan antara budaya dunia, cara berekspresi dan memanusiakan manusia yang didasarkan pada pengetahuan, keterbukaan pikiran, komunikasi, kebebasan berpikir, hati nurani dan sudut pandang.

McCroskey dkk (dalam Wrench, 2007) mendefinisikan toleransi sebagai sejauhmana individu dapat menerima ketidaksepakatan orang lain terhadap sesuatu yang diyakini oleh individu. Hal ini serupa dengan Martinson (2010) mendefinisikan toleransi sebagai teguh pada keyakinan pribadi tetapi tidak menyalahkan keyakinan orang lain (Martinson, 2010).

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan (Miloloža, 2004). Seseorang yang toleran adalah orang yang mengakui adanya perbedaan pendapat dan pola perilaku dan menerima perbedaan tersebut yang disadari bahwa pandangan tersebut berbeda dengan padangannya.

Sneiderman (dalam Cottam, Dietz-Uhler, Mators dan Preston, 2012: 258) menekankan bahwa toleransi merupakan trait karena terdapat kecenderungan yang stabil ketika individu memegang toleransi sebagai nilai maka individu toleran tidak hanya pada satu kelompok saja tetapi individu

akan toleran kepada kelompok lainnya. Hal ini berbeda dengan Sullivan (dalam Cottam, 2012: 257), menurutnya toleransi adalah state karena individu tetap intoleran pada kelompok yang tidak disukai, sehingga toleransi dipengaruhi afek atau emosi terhadap kelompok yang disukai atau tidak.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah menerima ketidaksepakaaan tanpa merubah keyakinan diri. Jika toleransi dijadikan sebagai nilai atau prinsip kehidupan individu maka toleransi ini akan menjadi trait yang mendasari individu dalam menyikapi semua kelompok yang disukai maupun tidak.

1. Aspek Toleransi

a. Keterbukaan dalam perbedaan pendapat

Keterbukaan merupakan kecenderungan untuk meningkatkan intelektualitas, fleksibilitas, wawasan yang lebih luas, mengembangkan cara berpikir divergen dan bersikap tidak konvensional (Butrus dan Witenberg, 2013). Menurut John, Srivastava dan McCrae (dalam Butrus dan Witenberg, 2013) individu yang memiliki keterbukaan, cenderung memiliki kebutuhan untuk meneliti lebih lanjut pengalaman dan pandangan yang bertolak belakang dengan pandangan pribadinya. Keterbukaan dapat mestimulasi perkembangan pengetahuan dengan mengasumsikan orang lain memiliki keunggulan (Myers, 2012: 350). Hal ini dapat dikembangkan dengan mengembangkan pikiran bahwa orang lain memiliki keahlian yang memunculkan minat individu untuk belajar dan berharap untuk berbagi pengetahuan dengannya.

McCrae & Costa (dalam Butrus dan Witenberg, 2013) individu yang tidak memiliki keterbukaan dalam menanggapi perbedaan cenderung untuk membedakan antara *in-group* dan *out-group*. Keterbukaan dapat memfasilitasi individu dalam menerima perbedaan budaya karena individu tidak rigid dalam menilai benar atau salah (Caligiuri, Jacobs dan Farr, 2000).

b. Mentolerir Perbedaan Pendapat

Mentolerir adanya perbedaan pendapat muncul karena orientasi tentang *individual differences*. Setiap individu memiliki kemungkinan untuk berbeda pendapat satu sama lain yang berpotensi menyebabkan konflik sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mentolerir perbedaan pendapat sebelum konflik terjadi (Teven dkk, 1998).

Menurut Allport (1991: 428-429) individu yang toleran memandang individu sebagai individu sehingga tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti tujuan kelompok. Hal ini mendorong individu yang toleran untuk menghormati orang lain yang berbeda pendapat dengannya.

2. Faktor Toleransi

a. *Empathic Ability*

Myers (2012: 224) mendefinisikan empati sebagai berusaha memahami perasaan orang lain dengan menempatkan diri pada diri orang lain. Menurut Allport (1991: 434-436) empati adalah faktor yang penting dalam toleransi. Empati dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menilai orang lain, inteligensi sosial dan sensitivitas sosial, sehingga

individu yang memiliki toleransi lebih akurat dalam menilai kepribadian orang lain daripada individu yang intoleran. Kemampuan menilai secara akurat karena individu dapat memahami isyarat yang dirasakannya dan keyakinan bahwa individu mampu menghindari ketidaknyamanan.

Empati sering disebut sebagai *perspective-taking*. Selman (dalam Taufik, 2012: 99) mendefinisikan *perspective-taking* sebagai usaha individu untuk memahami pandangan-pandangan psikologis antara dirinya dan orang lain. Quintana (dalam Taufik, 2012:103-105) mengembangkan konsep *ethnic perspective-taking* yang dapat dikembangkan melalui lima tingkatan perkembangan perspektif pada anak.

- 1) Level 0, *physical and observable perspective of ethnicity*. Pada tahapan ini anak dapat memahami perbedaan etnis dengan melihat pada ciri fisik seperti warna kulit, tinggi badan dan warna rambut.
- 2) Level 1, *literal perspective of ethnicity*. Anak dapat memahami perbedaan yang bersifat abstrak seperti perbedaan dalam bahasa, makanan dan dialek. Pada sublevel, anak dapat menghubungkan etnis dengan peninggalan maupun kebudayaan yang dimilikinya. Contoh, orang Jawa dengan candi Borobudur dan orang Mesir dengan piramida.
- 3) Level 2, *non-literal and social perspective of ethnicity*. Pada tahap ini muncul pemahaman yang berhubungan dengan realitas sosial seperti sosioekonomi, adanya diskriminasi dan prasangka serta fenomena lain yang diketahui berdasarkan pengamatan dan analisa dalam kehidupan bermasyarakat.

- 4) Level 3, *group perspective of ethnicity*. Pada tahap ini berkembang pemahaman tentang perbedaan cara sosialisasi antar etnis yang dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan sosial.
- 5) Level 4, *multicultural perspective of ethnicity*. Pada tahapan ini individu mampu mengembangkan perspektif multicultural yang berdampak pada kemampuan untuk menilai setiap kelompok etnis adalah sama dan tidak ada superioritas maupun inferioritas dalam hubungan sosial.

b. *Self-insight*

Self-insight adalah pemahaman diri. individu yang memahami dirinya cenderung toleran dengan orang lain (Allport, 1991:436). individu yang memiliki kesadaran dan kritis akan dirinya cenderung untuk bertanggungjawab atas kebiasaan buruknya sendiri dibandingkan untuk menyalahkan orang lain.

c. *Intopunisiveness*

Intopunisiveness adalah kecenderungan untuk menyesali dan menghukum diri sendiri seperti menertawakan diri sendiri ketika mengalami kesalahan. Individu yang memiliki kemampuan ini dapat lebih empati kepada orang yang mengalami ketidak beruntungan (Allport, 1991: 438).

d. *Personal value*

Berpikir toleran bukan hanya sebagai proses kognisi. Akan tetapi, merupakan totalitas gaya hidup. Ketika toleransi menjadi tertanam dalam

nilai personal maka individu memiliki tendensi yang kecil bahkan tidak memiliki tendensi untuk melihat adanya hirarki dalam kehidupan (Allport, 1991: 439).

e. Falsafah hidup

Individu yang menjadikan toleransi sebagai orientasi kehidupannya mampu menghadapi konflik batin dan transaksi sosialnya. Individu tidak mempersepsikan kehidupan sebagai hutan rimba yang mana orang lain adalah jahat dan berbahaya layaknya persepsi orang yang berprasangka (Allport, 1991: 441).

D. Hubungan Antarvariabel

1. Hubungan Atribusi dengan Rasisme

Rasisme merupakan prasangka terhadap kelompok rasial (Myers, 2012) yang bersumber dari *fundamental attribution error* (Schmitt dan Branscome, 2002). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan untuk mengatribusikan disposisi internal individu bukan pada atribusi situasional. *Fundamental attribution error* yang dimiliki individu akan memicu timbulnya *ultimate attribution error* atau kesalahan atribusi utama yang akan timbul ketika individu berada dalam kelompok. Individu akan cenderung mengatribusikan anggota *in-group* ketika melakukan perilaku negatif dengan faktor eksternal dan anggota *out-group* dengan disposisi internal (Brown, 2005).

Ketika individu melakukan atribusi atau prasangka, individu akan dipengaruhi oleh kategorisasi dan identitas sosial. Dua hal ini menjadi dasar bagi individu untuk melakukan atribusi yang salah karena mengkategorisasikan diri menjadi kita (*in-group*) dan mereka (*out-group*). Individu melakukan *actor-observer bias* dengan melebih-lebihkan faktor disposisional pada perilaku orang yang individu amati dan menjelaskan perilaku pribadi berdasarkan kekuatan situasional (Taylor, 2012: 62-63).

2. Hubungan Rasisme dan Toleransi

Rasisme adalah prasangka rasial yang muncul karena tidak adanya toleransi sehingga toleransi merupakan faktor yang dapat mereduksi rasisme pada diri individu (Maniadaki dkk, 2005: 254). Jika ditinjau dari segi perkembangan maka toleransi yang diajarkan sejak kanak-kanak akan menumbuhkan sikap menghargai kelompoknya dan kelompok lain sehingga rasisme tidak berkembang pada individu karena toleran berarti menerima perbedaan yang dimiliki orang lain.

Ditinjau dari salah satu aspek toleransi yaitu keterbukaan. Ketika individu memiliki keterbukaan maka ada kecenderungan untuk tidak membedakan *out-group* dan *in-group* dalam hal ini kelompok rasial (Butrus dan Witenbuckerg, 2013) sehingga individu dapat menerima perbedaan budaya karena individu tidak rigid dalam menilai benar atau salah (Caliguiri, Jacobs dan Farr, 2000).

Penelitian Ardono dkk (dalam Liliweri, 2009: 230-231) menemukan bahwa individu yang memiliki kepribadian intoleran mempunyai sikap umum

yaitu tidak toleran terhadap orang yang beda ras bahkan sama ras dengannya. Hal ini didukung oleh terbentuknya prasangka dari intoleransi dan situasi yang mempengaruhi individu.

3. Hubungan Atribusi dan Toleransi

Salah satu kriteria akurasi atribusi adalah mengukur karakter personalitas atau kepribadian (Taylor dkk, 2012: 65). Allport (1991: 435) memberikan bukti yang baik bahwa individu yang toleran lebih akurat dalam menilai kepribadian orang lain daripada orang yang intoleran. Sebuah eksperimen yang melibatkan mahasiswa yang memiliki skor skala kepribadian otoriter tinggi dan rendah. Mereka ditugaskan untuk berbincang-bincang tentang radio, televisi atau film secara informal. Kemudian, masing-masing mahasiswa diminta untuk menilai kepribadian lawan bicarannya. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian non-otoriter dapat memperkirakan sikap lawan bicarannya lebih akurat daripada mahasiswa yang memiliki kepribadian otoriter, dengan kata lain mahasiswa yang toleran lebih baik dalam menilai lawan bicarannya dibandingkan mahasiswa yang intoleran.

4. Hubungan Atribusi, Rasisme dan Toleransi

Rasisme atau prasangka rasial adalah wujud ketiadaan toleransi. Ketika toleransi tidak ada maka rasisme akan muncul dalam diri individu. Rasisme terjadi karena adanya *ultimate attribution error* yang didasari oleh *fundamental attribution error* (Brown, 2005). Individu lebih-lebihkan disposisi internal *out-group* dalam mengatribusi perilaku negatif dan lebih-lebihkan faktor eksternal *in-group* ketika dalam situasi yang serupa, sehingga

hal ini membentuk fanatisme dan menghilangkan toleransi pada individu. Oleh karena itu, individu yang *rasist* adalah individu yang intoleran yang memiliki kecenderungan lebih besar dalam melakukan kesalahan atribusi karena individu yang toleran yang lebih cenderung melakukan penilaian atau atribusi secara akurat (Allport, 1991: 435).

E. Hipotesis Penelitian

- a. Ada hubungan negatif antara akurasi atribusi dengan rasisme simbolik.
- b. Ada hubungan positif antara akurasi atribusi dengan toleransi.
- c. Ada pengaruh perlakuan berupa objek sama dan beda ras terhadap akurasi atribusi.
- d. Ada pengaruh perlakuan berupa pencapaian yaitu kegagalan dan keberhasilan terhadap akurasi atribusi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

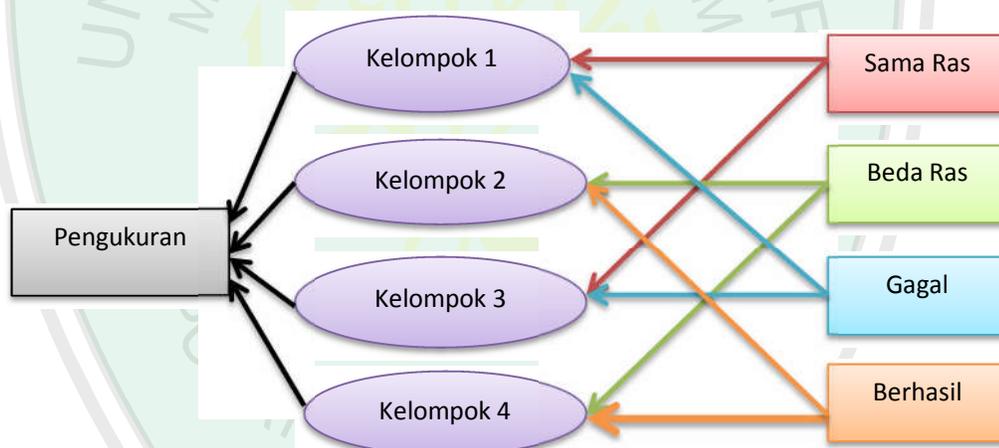
Penelitian ini adalah penelitian eksperimen faktorial dengan random perlakuan. Perlakuan yang diberikan adalah skenario yang menuntut subjek untuk menggunakan proses berpikirnya. Eksperimen ini merupakan eksperimen kognitif atau *thought experiment*.

Eksperimen faktorial adalah desain eksperimen yang cocok untuk penelitian yang melibatkan beberapa variabel bebas (Seniati, Yulianto dan Setiadi, 2005: 174). Eksperimen faktorial merupakan bagian dari desain eksperimen *between-subjek* atau *between-participant*. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam desain eksperimen *between-subjek* dapat dilihat dari perbedaan skor variabel terikat pada kelompok-kelompok yang diberi perlakuan berbeda (Seniati, dkk, 2005: 106). Eksperimen Faktorial dapat digunakan untuk menyelidiki pengaruh dua jenis variabel atau lebih (Hadi, 2015: 561), sehingga eksperimen ini dapat mengkomposisi beberapa perlakuan dan dapat dilihat pengaruhnya secara simultan (Latipun, 2015: 101).

Thought experiment adalah seperangkat imajinasi yang digunakan untuk menyelidiki sifat suatu hal (Brown dan Fehige, 2016). Eksperimen ini biasanya disajikan melalui media narasi atau diagram. Sorensen (1992: 199-202) menyebutkan ada tiga alasan menggunakan *thought experiment* yaitu beberapa eksperimen dalam menunjukkan bukti atau alat peraga dapat menyalahi etika yang berlaku dalam masyarakat, untuk memperkecil pengeluaran (keuangan) dan ketidakmungkinan untuk mengadakan eksperimen dengan suatu benda atau suatu

keadaan sehingga digantikan dengan perumpamaan lainnya yang dapat mewakili (masalah teknologi).

Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari variabel yang diukur dengan skala yaitu rasisme simbolik dan toleransi serta variabel yang berbentuk perlakuan yaitu figur berupa objek yang berbeda atau sama ras dengan subjek dan bentuk pencapaian berupa keberhasilan atau kegagalan. Dua jenis variabel perlakuan tersebut diberikan kepada empat kelompok melalui desain faktorial sehingga menghasilkan empat perlakuan yang berbeda. Kemudian, masing-masing kelompok diberikan pengukuran yang sama.



Gambar 3. 1: Rancangan Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian eksperimen dapat dipengaruhi oleh variabel pencemar atau variabel sekunder selain variabel bebas, sehingga dibutuhkan kontrol terhadap variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik kontrol yaitu *random assignment* dengan memasukkan secara acak subjek penelitian ke dalam kelompok penelitian dan kontrol statistik menggunakan analisa data hasil penelitian menggunakan anakova atau analisis kovarian.

B. Identifikasi Variabel

1. Variabel terikat: Akurasi atribusi.
2. Variabel bebas: Rasisme simbolik, toleransi, ras dan bentuk pencapaian.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Akurasi Atribusi

Atribusi yang akurat adalah atribusi yang dapat mempertimbangkan faktor disposisi internal pada keberhasilan dan faktor situasional pada kegagalan. Individu yang memiliki skor skala atribusi tinggi pada objek yang mengalami kegagalan berarti memiliki akurasi atribusi yang tinggi karena memperhatikan faktor situasional dan individu yang memiliki skor skala atribusi yang rendah pada keberhasilan berarti memiliki tingkat akurasi atribusi yang tinggi karena memperhatikan disposisi internal. Aspek atribusi kausal adalah *locus* sebab-akibat, stabilitas, kontrol pribadi dan kontrol eksternal. Atribusi kausal diukur menggunakan *Causal Dimension Scale (CDSII)* yang disusun oleh McAuley, Duan dan Russell (1992) berdasarkan empat aspek atribusi kausal Weiner yaitu *locus* sebab akibat, stabilitas, kontrol pribadi dan kontrol eksternal.

2. Rasisme Simbolik

rasisme simbolik adalah rasisme yang terjadi secara tidak langsung seperti perilaku diskriminasi yang bertentangan dengan norma sosial saat ini yang menitik beratkan pada toleransi secara praktik sehingga rasisme simbolik berada pada persepsi negatif yang berasal dari pemahaman tradisional bahwa

out-group memiliki sifat yang buruk.. Semakin tinggi skor skala rasisme simbolik maka semakin tinggi rasisme simbolik individu. Semakin rendah skor skala rasisme simbolik maka semakin rendah rasisme simbolik individu. Rasisme simbolik diukur menggunakan *Symbolic Racism 2000* (SR2K) yang disusun oleh Hendry dan Sears (2002). Indikator rasisme simbolik adalah etika bekerja dan tanggung jawab pada hasil kerja, tuntutan yang berlebihan, penyangkalan diskriminasi, dan fasilitas yang tidak layak.

3. Toleransi

Toleransi adalah menerima ketidaksepakaaan tanpa merubah keyakinan diri. Jika toleransi dijadikan sebagai nilai atau prinsip kehidupan individu maka toleransi ini akan menjadi trait yang mendasari individu dalam menyikapi semua kelompok yang disukai maupun tidak. Semakin tinggi skor skala toleransi maka semakin tinggi toleransi individu. Semakin rendah skor skala toleransi makin rendah toleransi individu. Aspek dari toleransi adalah keterbukaan dalam perbedaan pendapat dan mentolerir perbedaan pendapat. Toleransi diukur dengan *Tolerance for Disagreement Scale* (TFD) yang disusun oleh Teven, McCroskey dan Richmond (1998).

4. Ras

Ras adalah variable perlakuan berupa objek atau orang yang memiliki sama ras dan beda ras dengan subjek eksperimen. Ras yang menjadi objek adalah ras mongolian atau orang Cina dan ras malanesia atau orang Indonesia.

5. Pencapaian

Pencapaian adalah variable perlakuan berupa kegagalan dan keberhasilan yang dialami oleh figur. Bentuk pencapaian yang dimaksud adalah kegagalan dan keberhasilan.

D. Subjek Penelitian

Populasi subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bukan etnis Cina. Karakteristik sampel penelitian sama dengan populasi subjek penelitian. Jumlah populasi subjek adalah 990 mahasiswa. Sampel penelitian normal menurut table Morgan (Sumintono dan Widhiarso, 2014: 145) adalah 278 pada *margin of error* 5% dan data sampel yang berhasil dikumpulkan adalah 339 mahasiswa.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Atribusi kausal

Atribusi Kausal diukur menggunakan *Causal Dimension Scale (CDS)* yang disusun oleh Russell (1982). Kemudian, skala ini direvisi menjadi CDSII oleh McAuley, Ducan dan Russell (1992). CDSII terdiri dari 12 aitem berdasarkan empat aspek yaitu *locus* sebab akibat, stabilitas, kontrol pribadi dan kontrol eksternal.

Causal Dimension Scale II (CDSII) telah melalui empat kali *study* yang dilakukan oleh McAuley, Ducan dan Russell (1992) dengan skor reliabilitas antara 0.60 samapai 0.92, sehingga *CDSII* reliabel untuk digunakan. Uji

validitas konstruk telah dilakukan oleh Russel (1982) yang menghasilkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara subscale *locus* sebab akibat dengan reaksi afektif kegagalan dan keberhasilan. Skala ini juga valid secara konstruk dibuktikan dengan uji beda yang menyimpulkan bahwa dimensi CDSII dapat membedakan penyebab internal dan eksternal.

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu skala ini diuji coba *preliminer* pada 4 orang. Menurut Hadi (2015: 229) pengujian ini bertujuan untuk:

- a) Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- b) Meniadakan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademis dan kata-kata yang menimbulkan kecurigaan.
- c) Memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya menimbulkan respon-respon yang dangkal.
- d) Menambah aitem yang sangat perlu atau meniadakan aitem yang tidak relevan dengan tujuan riset.

Setelah dilakukan uji *preliminer* maka dilakukan perubahan kalimat pada aitem 3 dan 11 dengan pertimbangan untuk mempermudah pemahaman responden dan mengatasi pernyataan yang mirip pada beberapa aitem.

Skala atribusi ini menggunakan model *semantic differensial* dengan skor tiap aitem bergerak dari 1 sampai 5. Jika mean skor dari responden di bawah 3 berarti responden memiliki kecenderungan beratribusi secara internal dan sebaliknya jika mean di atas 3 berarti responden memiliki kecenderungan untuk beratribusi secara eksternal.

Tabel 3. 1: Sebaran Aitem Skala Atribusi

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Total
1	<i>Locus</i> sebab akibat	1, 9	6	3
2	Stabilitas		5, 8, 12	3
3	Kontrol pribadi	11	3, 7	3
4	Kontrol eksternal	2, 10	4	3
Total		5	7	12

2. Rasisme Simbolik

Rasisme simbolik diukur menggunakan *Symbolic Racism 2000* (SR2K) yang disusun oleh Hendry dan Sears (2002). Aspek yang diukur oleh SR2K adalah etika bekerja dan tanggung jawab pada hasil kerja, tuntutan yang berlebihan, penyangkalan diskriminasi dan fasilitas yang tidak layak. SR2K terdiri dari 16 aitem.

Skala rasisme simbolik yang mengukur respon subjek pada objek kaum minoritas yaitu orang kulit hitam, sehingga peneliti melakukan adaptasi dengan mengganti objek menjadi orang Cina. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan alat ukur pada konteks kaum minoritas di Indonesia.

Skala rasisme simbolik terdiri dari empat respon dengan gejala *likert* dan *non-likert* yang bergerak dari skor 1 sampai 4. Secara tampilan, skala ini didesain menyerupai soal pada *multiple choice*. Hal ini bertujuan untuk memberikan variasi pada skala agar responden tidak jenuh untuk merespon aitem.

Tabel 3. 2: Sebaran Aitem Skala Rasisme

NO	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1	Etika bekerja dan tanggung jawab pada hasil kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja lebih keras • Bekerja keras seperti etnis minoritas lain. • Bekerja keras sama seperti orang pribumi. 	1, 3, 4	2	4
2	Tuntutan yang berlebihan	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu menuntut. • Menuntut hak terlalu cepat. • Menjadi penyebab ketegangan rasial. • Minoritas tidak boleh mengeluh. 		5, 6, 7, 8, 9, 10	6
3	Penyangkalan diskriminasi	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak diskriminasi yang dialami. • Diskriminasi dan perbudakan menyulitkan minoritas. • Diskriminasi tidak terjadi lagi. • Perubahan posisi minoritas. 	11, 12, 14	13	4
4	Kelayakan fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mendapat fasilitas layak. • Ekonomi yang setara dengan orang pribumi. 	15	16	2
Total			7	9	16

3. Toleransi

Toleransi diukur dengan *Tolerance for Disagreement Scale* yang disusun oleh Teven, McCroskey dan Richmond (1998). Skala Toleransi ini mengukur sejauhmana individu dapat mentolerir orang yang tidak sependapat dengannya. Skala ini adalah skala model likert dengan skor yang bergerak dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Semakin tinggi skor skala toleransi maka semakin tinggi toleransinya dan semakin rendah nilai skor skala toleransi maka semakin rendah toleransi yang dimilikinya.

Peneliti melakukan *exploratory factor analysis* untuk membagi aitem pada skala toleransi yang memiliki korelasi satu sama lain kedalam kelompok-

kelompok faktorial atau sering disebut aspek. Hal ini dilakukan karena skala ini tidak memiliki aspek-aspek secara spesifik. Oleh karena itu, menurut pertimbangan peneliti perlu dilakukan *exploratory factor analysis* untuk mempermudah analisa secara spesifik lebih lanjut.

Pada awalnya, skala ini memiliki 15 aitem. Kemudian, setelah dilakukan *exploratory factor analysis* ditemukan 2 buah aitem yaitu aitem 4 dan 8 yang tidak bisa masuk ke dalam dua kelompok yang memiliki korelasi yang baik antar aitem dalam masing-masing kelompok. Jika dua aitem ini disatukan menjadi sebuah kelompok aitem atau sebuah faktor maka korelasi yang terjadi tetap tidak memenuhi syarat. Merujuk pada hal tersebut maka aitem 4 dan 8 digugurkan, sehingga skala toleransi memiliki 13 aitem dan dibagi menjadi 2 faktor atau 2 aspek.

Tabel 3. 3: Sebaran Aitem Skala Toleransi

NO	ASPEK	Favorable	Unfavorable	Total
1	Menerima adanya perbedaan pendapat	13, 3, 11, 9, 12, 6, 5, 10		8
2	Memandang positif perbedaan pendapat		1, 2, 14, 7, 15	5
	Total	8	5	13

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Konstruk dan Reliabilitas

Validitas konstruk dalam penelitian ini diuji menggunakan Rasch Model. Aplikasi Rasch Model pada dasarnya menggunakan teori respon butir atau *item response theory* (IRT) (Sumintono dan Widhiarso, 2014: 50). IRT

merupakan kerangka umum fungsi matematika yang khusus membahas tentang interaksi antara responden dan butir soal.

Rasch Model dapat mengatasi keintervalan data dengan menerapkan logaritma pada fungsi rasio odd. Selain itu, Rasch Model juga mampu mengatasi data yang hilang, melakukan proses estimasi yang tepat dan menemukan data yang tidak tepat atau tidak umum (Sumintono dan Widhiarso, 2014: 54-57).

a. Validitas Konstruk dan Reliabilitas Skala Atribusi

Menurut analisa yang telah dilakukan, secara keseluruhan nilai rata-rata responden dalam skala atribusi adalah logit -1,20. Nilai rata-rata yang kurang dari 0,0 menunjukkan bahwa responden cenderung lebih banyak menjawab tidak setuju pada pernyataan di beberapa aitem.

Nilai alpha chronbach skala atribusi 0,43 yang mengukur reliabilitas dalam interaksi antara reponden dan aitem secara keseluruhan. Nilai $0,43 < 0,5$ menunjukkan interaksi yang buruk antara responden dan aitem. Nilai reliabilitas responden adalah $0,30 < 0,67$ menunjukkan bahwa konsistensi jawaban lemah pada responen secara keseluruhan. Adapun nilai reliabilitas aitem adalah $0,98 > 0,94$ menunjukkan bahwa kualitas aitem-aitem dalam skala adalah istimewa.

Tabel 3. 4: Ringkasan Skala Atribusi Person

MEASURE	INFIT		OUFIT	
	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
-0,12	1,03	-0,3	1,03	-0,3
SEPARATION= 0,66		Person Reliability= 0,30		
CHRONBCH ALPHA 0,43				

Tabel 3. 5: Ringkasan Skala Atribusi Item

MEASURE	INFIT		OUFIT	
	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
0,00	1,01	-0,1	1,03	0,1
SEPARATION= 0,66		Item Reliability= 0,98		
CHRONBCH ALPHA 0,43				

Data yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas respon dari responden adalah INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ. Nilai rata-rata secara berurutan adalah 1,03 dan 1,03 yang berada diantara 0,5 - 1,5 menunjukkan bahwa kondisi ini baik untuk pengukuran. Kemudian, INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD dengan nilai rata-rata -0,3 dan -0,3 yang berada diantara -1,9 – 1,9 menunjukkan bahwa data ini memiliki perkiraan yang logis.

Selanjutnya adalah data INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ aitem. Nilai rata-rata secara berurutan adalah 1,01 dan 1,03 yang berada di antara 0,5-1,5, menunjukkan bahwa kondisi ini baik untuk pengukuran. Nilai rata-rata INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD secara berurutan -0,1 dan 0,1

berada diantara -1,9-1,9 menunjukkan bahwa data ini memiliki perkiraan yang logis.

Berdasarkan hasil uji aitem dan responden pada skala atribusi dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari segi responden dan secara keseluruhan lemah tetapi dari segi reliabilitas aitem memiliki kualitas istimewa. Jika ditinjau dari akurasi data penelitian khususnya INFIT MNSQ, INFIT ZTSD, OUTFIT MNSQ dan OUTFIT ZTSD maka dapat disimpulkan bahwa data skala atribusi yang diperoleh baik untuk pengukuran dan mempunyai perkiraan logis.

Pengelompokan responden berdasarkan respon dapat dilakukan secara teliti dengan pemisahan strata dengan rumus sebagai berikut:

$$H = \frac{[(4 \times \text{SEPARATION}) + 1]}{3}$$

$$H = \frac{[(4 \times 0,66) + 1]}{3} = 1,21$$

Angka 1,21 dibulatkan menjadi 1 yang berarti bahwa terdapat satu kelompok secara keseluruhan yaitu kelompok yang cenderung tidak setuju dengan respons yang cenderung pada atribusi eksternal sehingga responden memiliki atribusi yang cenderung internal.

Pengujian validitas skala atribusi dengan Model Rasch dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Identifikasi dimensionalitas pengukuran

Identifikasi dimensionalitas pengukuran dilakukan untuk melihat sejauh mana skala atribusi yang dikembangkan dapat mengukur konstruk atribusi

yang seharusnya diukur. Identifikasi ini dilihat dari raw variance explained by measures pada Table of STANDARIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units). Nilai hasil pengukuran data raw variance adalah 25,6% yang masuk dalam kriteria unidimensial terpenuhi karena nilai prosentase minimal unidimensial sebesar 20% terpenuhi. Hasil tersebut pengukuran tersebut menunjukkan bahwa aitem skala atribusi dapat mengukur konstruk atribusi dengan semestinya.

2) Validitas Skala Peringkat

Skala atribusi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk semantic diferensial yang bergerak dari respon 1 sampai 5. Semakin besar nilai respon yang dipilih maka responden semakin setuju dengan pernyataan yang diberikan. Identifikasi skala peringkat dapat dilihat pada table SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE khususnya pada kolom OBSVD AVRGE. Nilai rata-rata observasi aitem respon 1(sangat tidak setuju) berada pada logit -0,51, peningkatan nilai logit -0,28 pada respon 2 (tidak setuju), meningkat pada logit -0,04 pada respon 3 (netral), terjadi peningkatan kembali di logit 0,14 pada respon 4 (setuju) dan meningkat di logit 0,22 pada respon 5 (sangat setuju). Meningkatnya nilai logit dari setiap respon meningkat secara berurutan menunjukkan bahwa responden dapat membedakan masing-masing karakter respon yang dipilih.

3) Validitas Aitem

Hasil pengujian skala atribusi terhadap 12 aitem menunjukkan gambaran tingkat kesulitan aitem dari yang paling sulit disetujui sampai paling

mudah disetujui. Berdasarkan hasil pengukuran yang tertera pada table item STATISTICS: MEASURE ORDER, aitem yang memiliki tingkat kesulitan tinggi atau paling sulit disetujui adalah aitem nomor 2 dengan nilai logit 0,37 dan aitem yang paling mudah disetujui adalah aitem nomor 6 dengan nilai logit -0,74. Secara berurutan aitem dari yang tersulit untuk disetujui adalah aitem 2 (0,37), 5(0,34), 8(0,34), 9(0,31), 10(0,25), 1(0,16), 4(0,09), 12(-0,01), 7(-0,20), 3(-0,28), 11(-0,62), dan 6(-0,74).

Pengujian lebih lanjut pada miskonsepsi respon aitem atau misfit aitem (outlier). Pengujian dilakukan berdasarkan nilai yang ada di table Item STATISTIC: MISFIT ORDER. Nilai logit dari mean dan deviasi standar dari INFIT MNSQ dijumlahkan.

$$\text{Kriteria aitem Fit} = 1,01 + 0,22 = 1,23$$

Terdapat dua nilai logit yaitu pada aitem 6 (1,32) dan aitem 11 (1,30) yang lebih besar dari nilai logit kriteria aitem fit sehingga kedua aitem tersebut diidentifikasi sebagai aitem misfit. Kreteria lain yang dapat digunakan adalah mengidentifikasi berdasarkan nilai OUTFIT MNSQ, OUTFIT ZSTD dan PT-MEA CORR.

Kriteria fit berdasarkan OUTFIT MNSQ adalah $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ sehingga aitem 6 (1,57) diidentifikasi sebagai aitem misfit. Kemudian, berdasarkan kriteria $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ maka diidentifikasi sepuluh aitem misfit yaitu aitem 6 (6,3), 11 (3,4), 3(3,9), 1(3,6), 7(3,0), 9(-2,3), 4(-3,1), 5(-3,8), 10(-3,6) dan 8(-5,5). Kriteria selanjutnya adalah $0,4 < \text{PT MEASURE CORR} < 0,85$, diidentifikasi enam aitem yang misfit yaitu aitem 6(0,32),

11(0,19), 3(0,15), 1(0,32), 7(0,12) dan 12(0,39). Oleh karena itu, hanya aitem nomor 12 yang fit jika diidentifikasi dengan berbagai kriteria.

4) Validitas Responden

Berdasarkan table Person STATISTIC: MEASURE ORDER dapat diidentifikasi responden yang cenderung menjawab setuju dengan aitem skala atribusi yang diberikan. Responden yang cenderung menjawab setuju paling banyak adalah responden nomor 225 dengan nilai logit 1,17 sehingga responden tersebut adalah yang memiliki kecenderungan atribusi eksternal tertinggi. Responden nomor 99 dengan logit -1,18 adalah responden yang memiliki kecenderungan menjawab tidak setuju paling banyak sehingga responden tersebut adalah responden yang memiliki atribusi internal paling tinggi.

Pengujian misfit pada responden juga dilakukan untuk melihat responden yang mengalami miskonsepsi terhadap aitem. Kriteria fit berdasarkan INFIT MNSQ dengan menjumlahkan logit MEAN dan deviasi standar sebagai berikut:

$$\text{Kriteria responen Fit} = 1,03 + 0,63 = 1,71$$

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 63 responden yang mengalami miskonsepsi yaitu memiliki INFIT MNSQ $>1,71$. Berdasarkan nilai OUTFIT MNSQ dengan kriteria $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$, terdapat 153 subjek yang mengalami misfit. Kriteria berdasarkan OUFIT ZSTD $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$, mengidentifikasi 113 responden yang mengalami misfit. Kemudian,

berdasarkan PT-MEASURE CORR dengan kriteria $0,4 < \text{PT-MEASURE CORR} < 0,85$, diidentifikasi 104 responden misfit.

Selain menggunakan table MISFIT PERSON, identifikasi misfit juga dapat dilakukan dengan SCALOGRAM dengan mengambil beberapa sampel dari table MOST MISFITTING RESPONSE STRINGS. Ada 24 responden yang memiliki pola respon unik yaitu responden yang menjawab aitem pada tingkat kesulitan lebih rendah dengan angka 1 (sangat tidak setuju) sedangkan aitem yang lebih sulit dijawab dengan angka 5 (sangat setuju).

- a) Responden 225 memiliki pola respon yang unik (155555155555) dengan merespon aitem A1 yang mempunyai tingkat kesulitan sedang dengan respon 1 sedangkan pada aitem yang memiliki kesulitan lebih tinggi dengan respon 5 (sangat setuju) kecuali aitem A6 yang paling sulit.
- b) Responden 24 memiliki pola respon unik (15515555155) dengan merespon aitem A8 dengan respon 1 sedangkan aitem yang lebih sulit yaitu aitem A9 direspon dengan 5(sangat setuju).
- c) Responden 76 memiliki pola respon unik (151115551555) dengan merespon aitem A3 dengan respon 1(sangat tidak setuju) sedangkan aitem A11 yang memiliki kesulitan lebih tinggi dijawab dengan respon 5(sangat setuju).

- d) Responden 29 memiliki pola respon yang unik (155515555335) dengan merespon aitem A12 dengan respon 1(sangat tidak setuju) sedangkan aitem A7 yang lebih sulit direspon dengan 5(sangat setuju).
- e) Responden 115 memiliki pola respon yang unik (515115151155) dengan merespon aitem A11 dengan respon 1(sangat tidak setuju) sedangkan aitem paling sulit A6 direspon dengan 5(sangat setuju).
- f) Responden 17 memiliki pola respon yang unik (551515155155) dengan merespon aitem A3 dengan respon 1(sangat tidak setuju) sedangkan aitem paling sulit A6 direspon dengan 5(sangat setuju).
- g) Responden 217 memiliki pola respon yang unik (411115125451) dengan merespon aitem A11 dengan respon 1(sangat setuju) sedangkan aitem paling sulit A6 direspon dengan 4 (setuju).
- h) Responden 205 memiliki pola respon yang unik (551155 55511) dengan merespon aitem A3 dengan respon 1(sangat tidak setuju) sedangkan aitem paling A6 sulit direspon dengan 5 (sangat setuju)
- i) Responden 18 memiliki pola respon yang unik (512155511 1) dengan merespon aitem A11 dengan respon 1 (sangat tidak setuju) sedangkan aitem paling sulit A6 direspon dengan 5 (sangat setuju).
- j) Responden 152 memiliki pola respon yang unik (131131535335) dengan merespon aitem A9 dengan respon 5 (sangat setuju) sedangkan aitem yang lebih mudah A8 dan A5 dengan respon 3 (netral).
- k) Responden 123 memiliki pola respon yang unik (252135551544) dengan merespon aitem A7 dengan respon 1 (sangat tidak setuju)

sedangkan aitem yang lebih sulit A11 direspon dengan respon 5(sangat setuju).

- l) Responden 9 memiliki pola respon yang unik (151245543344) dengan merespon aitem A3 dengan respon 1(sangat tidak setuju) sedangkan aitem yang lebih seuit A11 dengan respon 5 (sangat setuju).
- m) Responden 301 memiliki pola respon yang unik (514255112551) dengan merespon aitem A11 dengan respon 1 (sangat tidak setuju) sedangkan aitem yang paling sulit A6 direspon dengan respon 5 (sangat setuju).
- n) Responden 44 memiliki pola respon yang unik (551515155111) dengan merespon aitem A3 dengan respon 1 (sangat tidak setuju) dan merespon aitem paling sulit A6 dengan respon 5 (sangat setuju).
- o) Responden 162 memiliki pola respon yang unik (351112135525) dengan merespon aitem A9 dan A8 dengan respon 5 (sangat setuju) tetapi responden merespon aitem A5 yang lebih mudah dengan respon 2 (tidak setuju).
- p) Responden 215 memiliki pola respon yang unik (241552455251) dengan merespon aitem A3 dengan respon 1(sangat tidak setuju) sedangkan aitem yang lebih sulit A11 dengan respon 4 (setuju).
- q) Responden 108 memiliki pola respon yang unik (513311155111) dengan merespon aitem A9 dan A10 dengan respon 5 (sangat setuju) sedangkan aitem yang lebih sulit A8, A5 dan A2 dengan respon 1 (sangat tidak setuju).

- r) Responden 63 memiliki pola respon yang unik (351135535115) dengan merespon aitem A3 dan A7 dengan respon 1 (sangat tidak setuju) sedangkan aitem yang lebih sulit A11 direspon dengan respon 5(sangat setuju).
- s) Responden 42 memiliki pola respon yang unik (552415451555) dengan merespon aitem A3 dengan respon 2 (tidak setuju) sedangkan aitem yang lebih sulit A6 dan A11 direspon dengan respon 5 (sangat tidak setuju).
- t) Responden 94 memiliki pola respon yang unik (331155141511) dengan merespon aitem A12 dan A4 dengan respon 5 (sangat setuju) sedangkan aitem yang lebih mudah A1 direspon dengan respon 1 (sangat tidak setuju).
- u) Responden 258 memiliki pola respon yang unik (515511511111) dengan merespon aitem A1 dengan respon 5 (sangat setuju) sedangkan aitem yang lebih mudah A10, A9, A8, A5 dan A2 dengan respon 1 (tidak setuju).
- v) Responden 60 memiliki pola respon yang unik (551131511115) dengan merespon aitem A3 dan A7 dengan respon 1 (sangat tidak setuju) sedangkan aitem yang paling sulit A6 dan A11 direspon dengan respon 5 (sangat setuju).
- w) Responden 19 memiliki pola respon yang unik (511131153111) dengan merespon aitem A10 dengan respon 5 (sangat setuju)

sedangkan aitem yang lebih mudah A8, A5 dan A2 direspon dengan respon 1 (sangat tidak setuju).

- x) Responden 66 memiliki pola respon yang unik (153355151111) dengan merespon aitem A10 dengan respon 5 (sangat setuju) sedangkan aitem yang lebih mudah A9, A8, A5 dan A2 direspon dengan respon 1)sangat tidaksetuju).

5) Identifikasi bias pengukuran

Identifikasi ini dilakukan untuk menguji aitem yang memiliki bias pengukuran atau keberpihakan pada suatu karakteristik individu. Kecenderungan terjadi bias ini disebut dengan Differential Item Functioning (DIF). Ada empat data demografi yang akan diuji yaitu perlakuan, jenis kelamin, angkatan dan asal daerah.

a) Deteksi bias pada data perlakuan

Hasil uji DIF pada data perlakuan menunjukkan ada delapan aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 (5%) yaitu A2(0,0000), A3(0,0000), A4(0.0032), A5(0,0007), A6(0,0000), A7(0,0000), A9(0,0345) dan A10(0,0011). Hasil tersebut menunjukkan bahwa delapan aitem tersebut bias untuk kategori perlakuan atau perbedaan perlakuan memberikan respon yang berbeda pula.

b) Deteksi bias pada data angkatan

Hasil uji DIF pada data angkatan menunjukkan tidak ada aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05(5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keenam angkatan dari 2010 sampai 2015 tidak

menimbulkan bias artinya perbedaan angkatan tidak berpengaruh pada respon aitem skala atribusi.

c) Deteksi bias pada data jenis kelamin

Hasil uji DIF pada data jenis kelamin menunjukkan ada tiga aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 (5%) yaitu aitem A5(0,0273), A6(0,0043) dan A8 (0,0338). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem 5, 6 dan 8 memiliki bias berdasarkan kategori jenis kelamin.

d) Deteksi bias pada data asal daerah

Hasil uji DIF pada data asal daerah dengan pengelompokan 1 untuk luar Malang dan 2 untuk Malang. Terdapat satu aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 (5%) yaitu aitem A2 (0.0487). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem 2 memiliki bias berdasarkan kategori asal daerah.

b. Validitas Konstruk dan Reliabilitas Skala Rasisme Simbolik

Menurut analisa yang telah dilakukan, secara keseluruhan nilai rata-rata responden dalam skala rasisme simbolik adalah logit -0,20. Nilai rata-rata yang kurang dari 0,0 menunjukkan bahwa responden cenderung lebih banyak menjawab tidak setuju pada pernyataan di berbagai aitem.

Nilai alpha chronbach skala rasisme simbolik 0,44 yang mengukur reliabilitas dalam interaksi antara responden dan aitem secara keseluruhan. Nilai $0,44 < 0,5$ menunjukkan interaksi yang buruk antara responden dan aitem. Nilai reliabilitas responden adalah $0,32 < 0,67$ menunjukkan bahwa konsistensi respon lemah pada responden secara keseluruhan. Adapun nilai

reliabilitas aitem adalah $0,99 < 0,94$ menunjukkan bahwa kualitas aitem-aitem dalam skala adalah istimewa.

Tabel 3. 6: Ringkasan Skala Rasisme Person

MEASURE	INFIT		OUFIT	
	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
-0,02	1,00	-0,2	1,04	-0,0
SEPARATION= 0,68		Person Reliability= 0,32		
CHRONBCH ALPHA 0,44				

Tabel 3. 7: Ringkasan Skala Rasisme Item

MEASURE	INFIT		OUFIT	
	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
0,00	0,07	-0,2	1,04	-0,1
SEPARATION= 9,45		Person Reliability= 0,99		
CHRONBCH ALPHA 0,44				

Data yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas respon dari responden adalah INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ. Nilai rata-rata secara berurutan adalah 1,00 dan 1,04 yang berada diantara 0,5 - 1,5 menunjukkan bahwa kondisi ini baik untuk pengukuran. Kemudian, INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD dengan nilai rata-rata -0,2 dan -0,0 yang berada diantara -1,9 - 1,9 menunjukkan bahwa data ini memiliki perkiraan yang logis.

Selanjutnya adalah data INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ aitem. Nilai rata-rata secara berurutan adalah 1,03 dan 1,04 yang berada di antara 0,5-1,5, menunjukkan bahwa kondisi ini baik untuk pengukuran. Nilai rata-rata INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD secara berurutan -0,2 dan -0,1 berada diantara -1,9-1,9 menunjukkan bahwa data ini memiliki perkiraan yang logis.

Berdasarkan hasil uji aitem dan responden pada skala rasisme simbolik dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari segi responden dan secara keseluruhan lemah tetapi dari segi reliabilitas aitem memiliki kualitas istimewa. Jika ditinjau dari akurasi data penelitian khususnya INFIT MNSQ, INFIT ZTSD, OUTFIT MNSQ dan OUTFIT ZTSD maka dapat disimpulkan bahwa data skala rasisme simbolik yang diperoleh baik untuk pengukuran dan mempunyai perkiraan logis.

Pengelompokan responden berdasarkan respon dapat dilakukan secara teliti dengan pemisahan strata dengan rumus sebagai berikut:

$$H = \frac{[(4 \times \text{SEPARATION}) + 1]}{3}$$

$$H = \frac{[(4 \times 0,68) + 1]}{3} = 1,24$$

Angka 1,24 dibulatkan menjadi 1 yang berarti bahwa terdapat satu kelompok secara keseluruhan yaitu kelompok yang cenderung tidak setuju dengan respons aitem skala rasisme simbolik sehingga responden memiliki rasisme simbolik yang cenderung rendah.

Pengujian validitas skala rasisme simbolik dengan model rasch dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Identifikasi dimensionalitas pengukuran

Identifikasi dimensionalitas pengukuran dilakukan untuk melihat sejauh mana skala rasisme simbolik yang dikembangkan dapat mengukur konstruk rasisme simbolik yang seharusnya diukur. Identifikasi ini dilihat dari raw variance explained by measures pada Table of STANDARIZED

RESIDUAL variance (in Eigenvalue units). Nilai hasil pengukuran data raw variance adalah 30,0% yang masuk dalam kriteria unidimensial terpenuhi karena nilai prosentase minimal unidimensial sebesar 20% terpenuhi. Hasil tersebut pengukuran tersebut menunjukkan bahwa aitem skala rasisme simbolik dapat mengukur konstruk rasisme simbolik dengan semestinya.

2) Validitas Skala Peringkat

Skala rasisme simbolik yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk semantic diferensial yang bergerak dari respon 1 sampai 5. Semakin besar nilai respon yang dipilih maka responden semakin setuju dengan pernyataan yang diberikan. Identifikasi skala peringkat dapat dilihat pada table SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE khususnya pada kolom OBSVD AVRGE. Nilai rata-rata observasi aitem respon 1 (sangat tidak setuju) berada pada logit -0,57, peningkatan nilai logit -0,30 pada respon 2 (tidak setuju), meningkat pada logit 0,14 pada respon 3 (setuju) dan terjadi peningkatan kembali di logit 0,76 pada respon 4 (sangat setuju). Meningkatnya nilai logit dari setiap respon meningkat secara berurutan menunjukkan bahwa responden dapat membedakan masing-masing karakter respon yang dipilih.

3) Validitas Aitem

Hasil pengujian skala rasisme simbolik terhadap 16 aitem menunjukkan gambaran tingkat kesulitan aitem dari yang paling sulit disetujui sampai paling mudah disetujui. Berdasarkan hasil pengukuran yang tertera pada

table item STATISTICS: MEASURE ORDER, aitem yang memiliki tingkat kesulitan tinggi atau paling sulit disetujui adalah aitem nomor 4 dengan nilai logit 1,02 dan aitem yang paling mudah disetujui adalah aitem nomor 15 dengan nilai logit -1,64. Secara berurutan aitem dari yang tersulit untuk disetujui adalah aitem 4 (1,02), 1 (0,78), 6 (0,58), 8 (0,45), 3 (0,44), 14 (0,30), 5 (0,30), 7 (0,23), 13 (0,16), 9 (0,15), 11 (-0,16), 16 (-0,29), 10 (-0,44), 2 (-0,65), 12 (-1,23) dan 15 (-1,64).

Pengujian lebih lanjut pada miskonsepsi respon aitem atau misfit aitem (outlier). Pengujian dilakukan berdasarkan nilai yang ada di table Item STATISTIC: MISFIT ORDER. Nilai logit dari mean dan deviasi standar dari INFIT MNSQ dijumlahkan.

$$\text{Kriteria aitem Fit} = 1,03 + 0,32 = 1,35$$

Terdapat dua nilai logit yaitu pada aitem 15 (1,87) dan aitem 12 (1,66) yang lebih besar dari nilai logit kriteria aitem fit sehingga kedua aitem tersebut diidentifikasi sebagai aitem misfit. Kriteria lain yang dapat digunakan adalah mengidentifikasi berdasarkan nilai OUTFIT MNSQ, OUTFIT ZSTD dan PT-MEA CORR.

Kriteria fit berdasarkan OUTFIT MNSQ adalah $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ sehingga aitem 15 (1,96), 12 (1,67) dan 9 (0,45) diidentifikasi sebagai aitem misfit.

Kemudian, berdasarkan kriteria $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ maka diidentifikasi tujuh aitem misfit yaitu aitem 15 (8,5), 12 (7,0), 1 (3,9), 16 (-2,2), 16 (-2,9), 8 (-3,3) dan 9 (-9,9). Kriteria selanjutnya adalah $0,4 < \text{PT MEASURE CORR} < 0,85$, diidentifikasi enam aitem yang misfit yaitu aitem 15 (0,07),

12 (0,10), 1 (0,17), 14 (0,22), 2 (0,16), 13 (0,27), 3 (0,19), 11 (0,19), 4 (0,25), 16 (0,15) dan 9 (0,36). Oleh karena itu, hanya aitem nomor 5, 6 dan 7 yang fit jika diidentifikasi dengan berbagai kriteria.

4) Validitas Responden

Berdasarkan table Person STATISTIC: MEASURE ORDER dapat diidentifikasi responden yang cenderung menjawab setuju dengan aitem skala rasisme simbolik yang diberikan. Responden yang cenderung menjawab setuju paling banyak adalah responden nomor 24 dengan nilai logit 1,42 sehingga responden tersebut adalah yang memiliki kecenderungan rasisme simbolik tertinggi. Responden nomor 258 dengan logit -1,57 adalah responden yang memiliki kecenderungan menjawab tidak setuju paling banyak sehingga responden tersebut adalah responden yang memiliki rasisme simbolik paling rendah.

Pengujian misfit pada responden juga dilakukan untuk melihat responden yang mengalami miskonsepsi terhadap aitem. Kriteria fit berdasarkan INFIT MNSQ dengan menjumlahkan logit MEAN dan deviasi standar sebagai berikut:

$$\text{Kriteria responen Fit} = 1,00 + 0,49 = 1,49$$

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 56 responden yang mengalami miskonsepsi yaitu memiliki INFIT MNSQ $>1,49$. Berdasarkan nilai OUTFIT MNSQ dengan kriteria $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$, terdapat 94 subjek yang mengalami misfit. Kriteria berdasarkan OUFIT ZSTD $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$, mengidentifikasi 80 responden yang mengalami misfit. Kemudian,

berdasarkan PT-MEASURE CORR dengan kriteria $0,4 < \text{PT-MEASURE CORR} < 0,85$, diidentifikasi 69 responden misfit.

Selain menggunakan table MISFIT PERSON, identifikasi misfit juga dapat dilakukan dengan SCALOGRAM dengan mengambil beberapa sampel dari table MOST MISFITTING RESPONSE STRINGS. Ada 26 responden yang memiliki pola respon unik yaitu responden yang menjawab aitem pada tingkat kesulitan lebih rendah dengan angka 1 (sangat tidak setuju) sedangkan aitem yang lebih sulit dijawab dengan angka 4 (sangat setuju).

- a) Responden 174 memiliki pola respon yang unik (2144124344314422) dengan merespon aitem 16 dengan respon 1 sedangkan aitem 10 dan 2 yang lebih sulit direspon dengan 4.
- b) Responden 34 memiliki pola respon yang unik (14144443141124412) dengan merespon aitem 2 dengan respon 1 dan merespon aitem 12 yang lebih sulit dengan 4.
- c) Responden 248 memiliki pola respon yang unik (1143233242414411) dengan merespon aitem yang paling mudah yaitu 1 dan 4 dengan respon 1 dan merespon aitem 8 dan 4 yang lebih dengan 4.
- d) Responden 25 memiliki pola respon yang unik (42111 3211141141) dengan merespon aitem 8 dan 6 dengan respon 1 sedangkan aitem 3 yang lebih sulit direspon dengan 4.

- e) Responden 158 memiliki pola respon yang unik (1232322434324432) dengan merespon aitem 6 dan 1 dengan respon 4 sedangkan aitem 15 yang paling sulit direspon dengan 1.
- f) Responden 297 memiliki pola respon yang unik (1314333434323322) dengan dengan merespon aitem 15 yang paling sulit dengan respon 1 dan aitem 12 yang lebih mudah dengan 3.
- g) Responden 272 memiliki pola respon yang unik (1333332344324422) dengan merespon aitem 9 dengan respon 1 dan aitem 12, 2, 10, 16 dan 11 yang lebih sulit dengan respon 3.
- h) Responden 137 memiliki pola respon yang unik (4411341441 4121) dengan merespon aitem 2 dan 10 dengan respon 1 sedangkan aitem 15 dan 12 yang lebih sulit dengan respon 4.
- i) Responden 116 memiliki pola respon yang unik (4144423434114311) dengan merespon aitem 1 dan 4 yang paling mudah dengan respon 1 sedangkan aitem yang paling sulit yaitu 15 dan 12 dengan respon 4.
- j) Responden 301 memiliki pola respon yang unik (21444 343 21322) dengan merespon aitem 12 dengan respon 1 sedangkan aitem 15 yang paling sulit dengan respon 2.
- k) Reponden 269 memiliki pola respon yang unik (1444332212341242) dengan merespon aitem 12,2 dan 10 dengan respon 4 sedangkan aitem 7 yang lebih mudah dengan 1.

- l) Responden 192 memiliki pola respon yang unik (3313212131343344) dengan merespon aitem 2 dengan 1 sedangkan aitem 15 dan 12 yang lebih sulit dengan respon 3.
- m) Responden 41 memiliki pola respon yang unik (4133413434134311) dengan merespon aitem 12 dengan 1 dan merespon aitem 15 yang paling sulit dengan respon 4.
- n) Responden 225 memiliki pola respon yang unik (4144444111111111) dengan merespon aitem 15 yang paling sulit dengan respon 4 sedangkan aitem 4 yang paling mudah direspon dengan respon 1.
- o) Responden 63 memiliki pola respon yang unik (4441444114411111) dengan merespon aitem 10 dengan respon 1 sedangkan aitem 15, 12 dan 2 yang lebih sulit dengan respon 4.
- p) Responden 312 memiliki pola respon yang unik (2243313134333334) dengan merespon aitem 11 dengan respon 1 dan aitem 16 yang lebih sulit dengan respon 3.
- q) Responden 94 memiliki pola respon yang unik (4411143232421143) dengan merespon aitem 15 dan 12 dengan respon 4 sedangkan aitem 2, 10 dan 16 dengan respon 1.
- r) Responden 215 memiliki pola respon yang unik (144323232322334) dengan merespon aitem 12 dan 2 dengan respon 4 sedangkan aitem 10 yang lebih mudah direspon dengan 3.

- s) Responden 304 memiliki pola respon yang unik (4133413134134311) dengan merespon aitem 15 yang paling sulit dengan respon 4 sedangkan aitem 4 yang paling mudah direspon dengan 1.
- t) Responden 194 memiliki pola respon yang unik (1442122131232431) dengan merespon aitem 4 yang paling mudah dengan 1 sedangkan aitem 12 yang lebih sulit dengan 4.
- u) Responden 59 memiliki pola respon yang unik (3413213113341433) dengan merespon aitem 2 dengan respon 1 sedangkan aitem 12 yang lebih sulit dengan 4.
- v) Responden 320 memiliki pola respon yang unik (4411242121342141) dengan merespon aitem 15 dan 12 yang paling sulit dengan respon 4 sedangkan aitem 2 dan 10 yang lebih mudah dengan respon 1.
- w) Responden 327 memiliki pola respon yang unik (2413322341234142) dengan merespon aitem 12 dengan 2 sedangkan aitem 2 yang lebih mudah dengan 1.
- x) Responden 19 memiliki pola respon yang unik (1444343331223312) dengan merespon aitem 1 dengan respon 1 sedangkan aitem 12, 2 dan 10 yang lebih sulit dengan respon 4.
- y) Responden 287 memiliki pola respon yang unik (2414122211311241) dengan merespon aitem 2 dengan respon 1 sedangkan aitem 12 yang lebih sulit dengan respon 4.

z) Responden 156 memiliki pola respon yang unik (4414322341334442) dengan merespon aitem 2 dengan 1 sedangkan aitem 15 dan 12 yang paling sulit dengan 4.

5) Identifikasi bias pengukuran

identifikasi ini dilakukan untuk menguji aitem yang memiliki bias pengukuran atau keberpihakan pada suatu karakteristik individu. Kecenderungan terjadi bias ini disebut dengan Differential Item Functioning (DIF). Ada empat data demografi yang akan diuji yaitu perlakuan, jenis kelamin, angkatan dan asal daerah.

a) Deteksi bias pada data perlakuan

Hasil uji DIF pada data perlakuan menunjukkan tidak ada aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 (5%) Hasil tersebut menunjukkan bahwa enam belas aitem tersebut tidak bias untuk kategori perlakuan atau perbedaan perlakuan memberikan respon yang berbeda pula.

b) Deteksi bias pada data angkatan

Hasil uji DIF pada data angkatan menunjukkan tidak ada aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05(5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa keenam angkatan dari 2010 sampai 2015 tidak menimbulkan bias artinya perbedaan angkatan tidak berpengaruh pada respon aitem skala rasisme simbolik.

c) Deteksi bias pada data jenis kelamin

Hasil uji DIF pada data jenis kelamin menunjukkan ada tiga aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05(5%) yaitu aitem R4(0,0438), R6(0,0328) dan R12 (0,0081). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem 4, 6 dan 12 memiliki bias berdasarkan kategori jenis kelamin.

d) Deteksi bias pada data asal daerah

Hasil uji DIF pada data asal daerah dengan pengelompokan 1 untuk luar Malang dan 2 untuk Malang. Terdapat empat aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 (5%) yaitu aitem R1 (0,0006), R3 (0.0230), R4 (0,0167) dan R14 (0.0187). hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem 1, 3, 4 dan 14 memiliki bias berdasarkan kategori asal daerah.

c. Validitas Konstruk dan Reliabilitas Skala Toleransi

Menurut analisa yang telah dilakukan, secara keseluruhan nilai rata-rata responden dalam skala toleransi adalah logit 0,42. Nilai rata-rata yang lebih dari 0,0 menunjukkan bahwa responden cenderung lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di beberapa aitem.

Nilai alpha chronbach skala Toleransi 0,80 yang mengukur reliabilitas dalam interaksi antara reponden dan aitem secara keseluruhan. Nilai 0,80 berada pada 0,7-0,8 menunjukkan interaksi yang bagus sekali antara responden dan aitem. Nilai reliabilitas responden adalah 0,76 yang berada pada 0,67-0,80 menunjukkan bahwa konsistensi jawaban cukup pada responen secara keseluruhan. Adapun nilai reliabilitas aitem adalah

0,98 > 0,94 menunjukkan bahwa kualitas aitem-aitem dalam skala adalah istimewa.

Tabel 3. 8: Ringkasan Skala Toleransi Person

MEASURE	INFIT		OUFIT	
	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
0,42	1,01	-0,2	1,01	-0,3
SEPARATION= 0,66		Person Reliability= 1,78		
CHRONBCH ALPHA 0,80				

Tabel 3. 9: Ringkasan Skala Toleransi Item

MEASURE	INFIT		OUFIT	
	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
0,00	1,00	-0,1	1,01	0,0
SEPARATION= 0,66		Item Reliability= 0,98		
CHRONBCH ALPHA 0,80				

Data yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas respon dari responden adalah INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ. Nilai rata-rata secara berurutan adalah 1,01 dan 1,01 yang berada diantara 0,5 - 1,5 menunjukkan bahwa kondisi ini baik untuk pengukuran. Kemudian, INFIT ZSTD dan OUTFIT ZSTD dengan nilai rata-rata -0,2 dan -0,3 yang berada diantara -1,9 – 1,9 menunjukkan bahwa data ini memiliki perkiraan yang logis.

Selanjutnya adalah data INFIT MNSQ dan OUTFIT MNSQ aitem. Nilai rata-rata secara berurutan adalah 1,00 dan 1,01 yang berada di antara 0,5-1,5, menunjukkan bahwa kondisi ini baik untuk pengukuran. Nilai

rata-rata INFIT ZTSD dan OUTFIT ZTSD secara berurutan -0,1 dan 0,0 berada diantara -1,9-1,9 menunjukkan bahwa data ini memiliki perkiraan yang logis.

Berdasarkan hasil uji aitem dan responden pada skala Toleransi dapat disimpulkan bahwa jika ditinjau dari segi responden dan secara keseluruhan lemah tetapi dari segi reliabilitas aitem memiliki kualitas istimewa. Jika ditinjau dari akurasi data penelitian khususnya INFIT MNSQ, INFIT ZTSD, OUTFIT MNSQ dan OUTFIT ZTSD maka dapat disimpulkan bahwa data skala Toleransi yang diperoleh baik untuk pengukuran dan mempunyai perkiraan logis.

Pengelompokan responden berdasarkan respon dapat dilakukan secara teliti dengan pemisahan strata dengan rumus sebagai berikut:

$$H = \frac{[(4 \times \text{SEPARATION}) + 1]}{3}$$

$$H = \frac{[(4 \times 1,68) + 1]}{3} = 2,57$$

Angka 2,57 dibulatkan menjadi 3 yang berarti bahwa terdapat tiga kelompok secara keseluruhan yaitu kelompok yang cenderung sangat setuju, setuju dan tidak setuju dengan respons skala toleransi sehingga responden memiliki toleransi yang cenderung tinggi.

Pengujian validitas skala Toleransi dengan model rasch dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

1) Identifikasi dimensionalitas pengukuran

Identifikasi dimensionalitas pengukuran dilakukan untuk melihat sejauh mana skala toleransi yang dikembangkan dapat mengukur konstruk toleransi yang seharusnya diukur. Identifikasi ini dilihat dari raw variance explained by measures pada Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units). Nilai hasil pengukuran data raw variance adalah 34,6% yang masuk dalam kriteria unidimensial terpenuhi karena nilai prosentase minimal unidimensial sebesar 20% terpenuhi. Hasil tersebut pengukuran tersebut menunjukkan bahwa aitem skala toleransi dapat mengukur konstruk toleransi dengan semestinya.

2) Validitas Skala Peringkat

Skala Toleransi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala likert yang bergerak dari respon 1(sangat tidak setuju), 2(tidak setuju), 3(setuju) dan 4(sangat setuju). Identifikasi skala peringkat dapat dilihat pada table SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE khususnya pada kolom OBSVD AVRGE. Nilai rata-rata observasi aitem respon 1(sangat tidak setuju) berada pada logit -0,91, peningkatan nilai logit -0,32 pada respon 2 (tidak setuju), meningkat pada logit 0,72 pada respon 3 (setuju) dan terjadi peningkatan kembali di logit 1,72 pada respon 4 (sangat setuju). Meningkatnya nilai logit dari setiap respon meningkat secara berurutan menunjukkan bahwa responden dapat membedakan masing-masing karakter respon yang dipilih.

3) Validitas Aitem

Hasil pengujian skala toleransi terhadap 15 aitem menunjukkan gambaran tingkat kesulitan aitem dari yang paling sulit disetujui sampai paling mudah disetujui. Berdasarkan hasil pengukuran yang tertera pada table item STATISTICS: MEASURE ORDER, aitem yang memiliki tingkat kesulitan tinggi atau paling sulit disetujui adalah aitem nomor 8 dengan nilai logit 1,53 dan aitem yang paling mudah disetujui adalah aitem nomor 1 dengan nilai logit -1,25. Secara berurutan aitem dari yang tersulit untuk disetujui adalah aitem T8(1,53), T5(0,89), T10(0,80), T12(0,53), T9(0,46), T2(0,14), T13(0,08), T3(-0,14), T14(-0,26), T7(-0,28), T11(-0,37), T6(-0,39), T4(-0,58), T15(-1,15) dan T1(-1,25).

Pengujian lebih lanjut pada miskonsepsi respon aitem atau misfit aitem (outlier). Pengujian dilakukan berdasarkan nilai yang ada di table Item STATISTIC: MISFIT ORDER. Nilai logit dari mean dan deviasi standar dari INFIT MNSQ dijumlahkan.

$$\text{Kriteria aitem Fit} = 1,00 + 0,18 = 1,18$$

Terdapat dua nilai logit yaitu pada aitem 7 (1,31) dan aitem 4 (1,22) yang lebih besar dari nilai logit kriteria aitem fit sehingga kedua aitem tersebut diidentifikasi sebagai aitem misfit. Kreteria lain yang dapat digunakan adalah mengidentifikasi berdasarkan nilai OUTFIT MNSQ, OUTFIT ZSTD dan PT-MEA CORR.

Kriteria fit berdasarkan OUTFIT MNSQ adalah $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ sehingga tidak ada aitem yang diidentifikasi sebagai aitem misfit. Kemudian,

berdasarkan kriteria $-2,0 < ZSTD < +2,0$ maka diidentifikasi sepuluh aitem misfit yaitu aitem 7(3,8), 15(3,0), 4(2,5), 12(2,0), 6(-1,5), 13(-4,2) dan 14(-6,5). Kriteria selanjutnya adalah $0,4 < PT \text{ MEASURE CORR} < 0,85$, diidentifikasi enam aitem yang misfit yaitu aitem 15(0,32), 4(0,21) dan 8(0,25). Oleh karena itu, terdapat 7 aitem yaitu aitem T9, T10, T1, T5, T3, T11 dan T2 yang tidak diidentifikasi misfit dalam berbagai kriteria.

4) Validitas Responden

Berdasarkan table Person STATISTIC: MEASURE ORDER dapat diidentifikasi responden yang cenderung menjawab setuju dengan aitem skala toleransi yang diberikan. Responden yang cenderung menjawab setuju paling banyak adalah responden nomor 132 dengan nilai logit 6,84 sehingga responden tersebut adalah yang memiliki kecenderungan toleransi tertinggi. Responden nomor 24 dengan logit -2,86 adalah responden yang memiliki kecenderungan menjawab tidak setuju paling banyak sehingga responden tersebut adalah responden yang memiliki toleransi paling rendah.

Pengujian misfit pada responden juga dilakukan untuk melihat responden yang mengalami miskonsepsi terhadap aitem. Kriteria fit berdasarkan INFIT MNSQ dengan menjumlahkan logit MEAN dan deviasi standar sebagai berikut:

$$\text{Kriteria responen Fit} = 1,01 + 0,74 = 1,75$$

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 46 responden yang mengalami miskonsepsi yaitu memiliki INFIT MNSQ $> 1,75$. Berdasarkan nilai

OUTFIT MNSQ dengan kriteria $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$, terdapat 116 subjek yang mengalami misfit. Kriteria berdasarkan OUFIT ZSTD $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$, mengidentifikasi 101 responden yang mengalami misfit. Kemudian, berdasarkan PT-MEASURE CORR dengan kriteria $0,4 < \text{PT-MEASURE CORR} < 0,85$, diidentifikasi 74 responden misfit.

Selain menggunakan table MISFIT PERSON, identifikasi misfit juga dapat dilakukan dengan SCALOGRAM dengan mengambil beberapa sampel dari table MOST MISFITTING RESPONSE STRINGS. Ada 26 responden yang memiliki pola respon unik yaitu responden yang menjawab aitem pada tingkat kesulitan lebih rendah dengan angka 1 (sangat tidak setuju) sedangkan aitem yang lebih sulit dijawab dengan angka 4 (sangat setuju).

- a) Responden 225 memiliki pola respon yang unik (414441441414111) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 1 (sangat tidak setuju).
- b) Responden 50 memiliki pola respon yang unik (41444444444431) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 1 (sangat tidak setuju).
- c) Responden 210 memiliki pola respon yang unik (441244324412414) dengan merespon aitem 4 dengan respon 1

(sangat tidak setuju) sedangkan aitem 1 dan 15 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju).

d) Responden 181 memiliki pola respon yang unik (44414444444141) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 1(sangat tidak setuju).

e) Responden 268 memiliki pola respon yang unik (434444434111342) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 2 (tidak setuju).

f) Responden 151 memiliki pola respon yang unik (443441324344441) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 1(sangat tidak setuju).

g) Responden 213 memiliki pola respon yang unik (44444444444141) dengan merespon aitem 10 dan 8 dengan 1 (sangat tidak setuju) sedangkan aitem lainnya yang lebih sulit dan paling sulit direspon dengan respon 4 (sangat setuju).

h) Responden 276 memiliki pola respon yang unik (44 44134 231111) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 1 (sangat tidak setuju).

- i) Responden 39 memiliki pola respon yang unik (243221422342424) dengan merespin aitem 14 dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 3 yang lebih udah dengan respon 2 (tidak setuju).
- j) Responden 138 meiliki pola respon yang unik (213234342224423) dengan merespon aitem 1 dengan respon 2 (tidak setuju) sedangkan aitem 15 yang lebih mudah dengan respon 1 (sangat tidak setuju).
- k) Responden 8 memiliki pola respon yang unik (424442341341322) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 2 (tidak setuju).
- l) Responden 254 memiliki pola respon yang unik (442113233311333) dengan merespon aitem 1 dan 15 dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 6 dan 11 yang lebih mudah dengan respon 1 (sangat tidak setuju).
- m) Responden 198 memiliki pola respon yang unik (442214311231223) dengan merespon aitem 1 dan 15 dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 4 dan 6 yang lebih mudah dengan respon 2 (tidak setuju).
- n) Responden 176 memiliki pola respon yang unik (442431344434232) dengan merespon aitem 1 dan 15 yang paling

sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 2 (tidak setuju).

o) Responden 194 memiliki pola respon yang unik (443441443343321) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan 1 (sangat tidak setuju).

p) Responden 332 memiliki pola respon yang unik (443243433414312) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah direspon dengan 2 (tidak setuju).

q) Responden 292 memiliki pola respon yang unik (443133334313133) dengan merespon aitem 1 dan 15 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 6 yang lebih mudah dengan 1 (sangat tidak setuju).

r) Responden 337 memiliki pola respon yang unik (412323431333122) dengan merespon aitem 1 dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 15 yang lebih mudah dengan 1 (sangat tidak setuju).

s) Responden 311 memiliki pola respon yang unik (442133422412221) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah direspon dengan 1 (sangat tidak setuju).

- t) Responden 83 memiliki pola respon yang unik (442243413334333) dengan merespon aitem 1 dan 15 dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 4 dan 6 yang lebih mudah dengan respon 2 (tidak setuju).
- u) Responden 174 memiliki pola respon yang unik (44431422223212) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan respon 2 (tidak setuju).
- v) Responden 35 memiliki pola respon yang unik (444341222221321) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan respon 1 (sangat tidak setuju).
- w) Responden 89 memiliki pola respon yang unik (224343334341222) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 2 dan aitem 15 yang lebih mudah respon 2 juga.
- x) Responden 36 memiliki respon yang unik (323143343221131) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 3 (setuju) sedangkan aitem yang paling mudah dengan respon 1 (sangat tidak setuju).
- y) Responden 73 memiliki respon yang unik (424332233114221) dengan merespon aitem 1 yang paling sulit dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 8 yang paling mudah dengan respon 1 (sangat tidak setuju).

z) Responden 116 memiliki pola respon yang unik (234113212133212) dengan merespon aitem 4 dengan respon 4 (sangat setuju) sedangkan aitem 6 dan 11 yang lebih mudah dengan respon 1 (sangat tidak setuju).

5) Identifikasi bias pengukuran

Identifikasi ini dilakukan untuk menguji aitem yang memiliki bias pengukuran atau keberpihakan pada suatu karakteristik individu. Kecenderungan terjadi bias ini disebut dengan Differential Item Functioning (DIF). Ada empat data demografi yang akan diuji yaitu perlakuan, jenis kelamin, angkatan dan asal daerah.

a) Deteksi bias pada data perlakuan

Hasil uji DIF pada data perlakuan menunjukkan tidak ada aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori perlakuan atau perbedaan perlakuan tidak menimbulkan bias pada respon.

b) Deteksi bias pada data angkatan

Hasil uji DIF pada data angkatan menunjukkan ada satu aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05(5%) yaitu aitem 6 (0,0259). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem 6 cenderung bias pada kategori angkatan dalam merespon.

c) Deteksi bias pada data jenis kelamin

Hasil uji DIF pada data jenis kelamin menunjukkan ada tiga aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05(5%) yaitu aitem T7(0,0063),

T11(0,0068) dan T12(0,0002). Hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem 7, 11 dan 12 memiliki bias berdasarkan kategori jenis kelamin.

d) Deteksi bias pengukuran pada data asal daerah

Hasil uji DIF pada data asal daerah dengan pengelompokan 1 untuk luar Malang dan 2 untuk Malang. Tidak terdapat aitem yang memiliki nilai probabilitas di bawah 0,05 (5%) sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa aitem-aitem skala toleransi tidak memiliki bias berdasarkan kategori asal daerah.

d. Pertimbangan Menggunakan Data *Outlier*

Tabel 3. 10: Ringkasan Validitas Konstruk

Kriteria		Atribusi	Rasisme	Toleransi
Reliabilitas	Responden	0,30	0,32	1,78
	Aitem	0,98	0,99	0,98
	Responden-Aitem	0,43	0,44	0,66
Kelompok Terdefinisi		1	1	3
Kecenderungan		Tidak setuju	Tidak setuju	Sangat setuju, Setuju dan tidak setuju
Dimensi		Unidimensial	Unidimensial	Unidimensial
Subjek dapat membedakan respon		Ya	Ya	Ya
Aitem Fit		1 aitem	3 aitem	7 aitem
Respon unik		24 responden	26 responden	26 responden
Bias Pengukuran	Perlakuan	Ya (8 aitem)	Tidak	Tidak
	Angkatan	Tidak	Tidak	Ya (1 aitem)
	Jenis Kelamin	Ya (3 aitem)	Ya (3 aitem)	Ya (3 aitem)
	Asal Daerah	Ya (1 aitem)	Ya (4 aitem)	Tidak

Data *outlier* atau *misfit* yang teridentifikasi oleh Rasch model tetap digunakan. Hal ini mempertimbangkan bahwa skala yang dipergunakan adalah skala yang sudah teruji sebelumnya. Secara reliabilitas aitem ketiga

skala sudah sangat baik karena mendekati 1. Reliabilitas aitem skala atribusi adalah 0,98, rasisme 0,99 dan toleransi 0,98.

Pertimbangan selanjutnya adalah reliabilitas skala atribusi pada penelitian terdahulu adalah 0,60-0,90 (McAuley dkk, 1992), rasisme 0,59-0,79 (Henry dan Sears, 2002) dan toleransi 0,85 (McCroskey, 2016). Selain itu, peneliti telah menguji explorasi data dengan SPSS 20 untuk mendeteksi data *outlier*. Data yang digunakan adalah data lengkap hasil dari prediksi data hilang melalui *Rasch Model*. Hasilnya, semua data dapat digunakan karena tidak ditemukan missing data.

2. Validitas Rupa (*Face Validity*)

Validitas rupa atau validitas tampak ini penting karena manusia sebagai subjek pengukuran pada hakikatnya selalu memunculkan respon terhadap berbagai stimulus dan memiliki kemungkinan yang tak terbatas dalam merespon alat ukur yang diberikan (Hadi, 2015: 150).

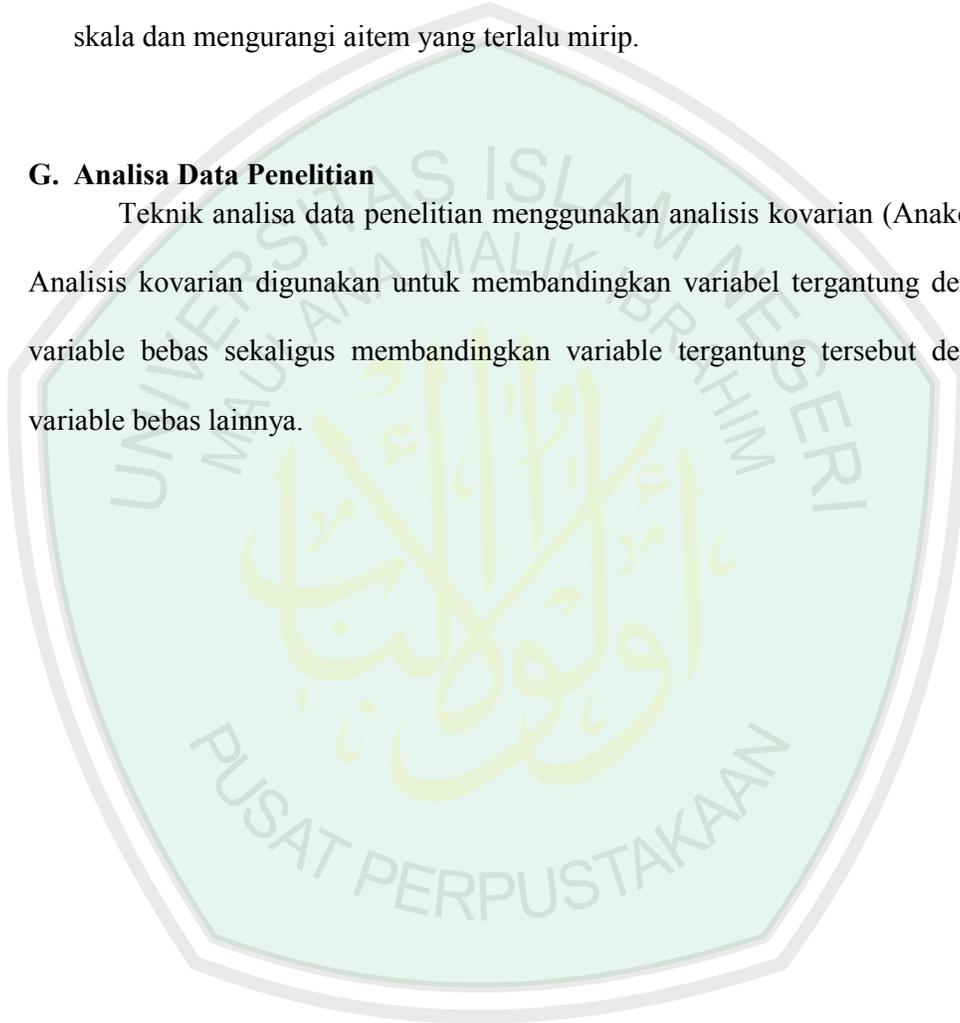
Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat tiga skala yang digunakan dalam penelitian dengan tiga bentuk respon yang berbeda dengan *semantic deferential*, menyerupai bentuk *multiple choice*, dan *likert scale* pada umumnya. Kemudian, peneliti menyajikan skala pada kertas ukuran polio yang berbeda warna di setiap lebarnya. Penyajian demikian bertujuan untuk mencegah efek jenuh responden ketika menrespon aitem-aitem skala. Ukuran polio digunakan untuk mencegah stimulus dari banyaknya lembaran kertas sehingga menurunkan semangat responden dalam menjawab.

3. Validitas Isi

Validitas isi dikontrol pada skala atribusi dengan uji *preliminer* dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman respon dalam merespon aitem-aitem skala dan mengurangi aitem yang terlalu mirip.

G. Analisa Data Penelitian

Teknik analisa data penelitian menggunakan analisis kovarian (Anakova). Analisis kovarian digunakan untuk membandingkan variabel tergantung dengan variabel bebas sekaligus membandingkan variabel tergantung tersebut dengan variabel bebas lainnya.



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Tabel 4. 1. Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Atribusi	60	12	36	52	20	34,19
Rasisme	64	16	40	54	26	40,00
Toleransi	52	13	32,5	52	18	35,40

Berdasarkan tabel di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Skala atribusi memiliki skor aitem terendah 1 dan skor aitem tertinggi 5 dengan jumlah aitem 12, jadi kemungkinan skor skala atribusi tertinggi adalah 60 dengan mean hipotetik 36. Berdasarkan hasil penelitian skor skala atribusi tertinggi adalah 52 dengan mean empirik 34,19. Jika dibandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik maka mean empirik sedikit lebih rendah dari mean hipotetik.
- 2) Skala rasisme memiliki skor aitem terendah 1 dan skor aitem tertinggi 4 dengan jumlah aitem 16, jadi kemungkinan skor skala rasisme tertinggi adalah 64 dengan mean hipotetik 40. Berdasarkan hasil penelitian skor skala rasisme tertinggi adalah 54 dengan mean empirik 40. Jika dibandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik maka mean empirik sama dengan mean hipotetik.
- 3) Skala toleransi memiliki skor aitem terendah 1 dan skor aitem tertinggi 4 dengan jumlah aitem 13, jadi kemungkinan skor skala

toleransi tertinggi adalah 52 dengan mean hipotetik 32,5. Berdasarkan hasil penelitian skor skala toleransi tertinggi adalah 52 dengan mean empirik 35,40. Jika dibandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik maka mean empirik sedikit lebih tinggi sama mean hipotetik.

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang digunakan dalam kategorisasi data penelitian adalah mean hipotetik dengan norma sebagai berikut:

Tabel 4. 2: Norma Kategorisasi

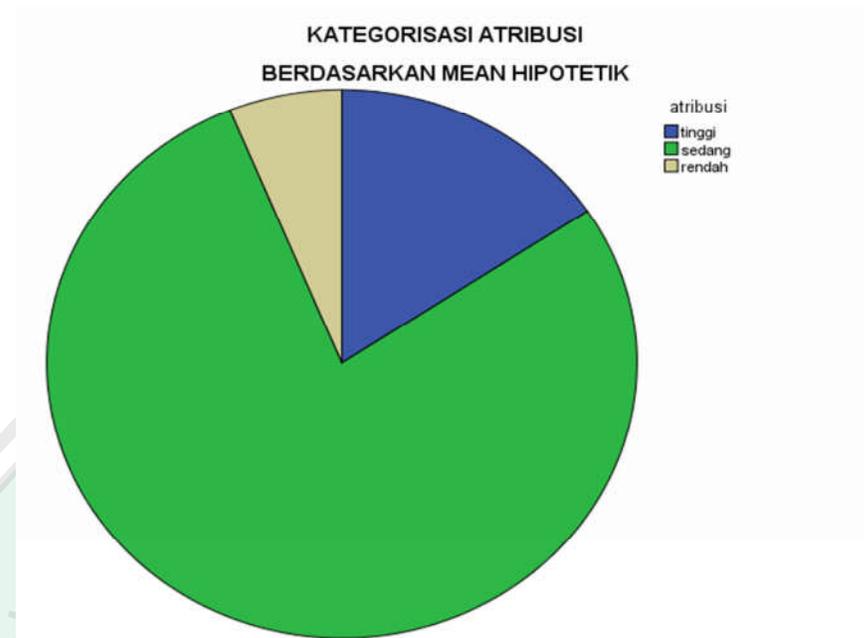
No	Kategori	Norma
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Setelah ditemukan skor sesuai dengan norma maka dibuat menjadi tiga kelas dengan batas kelas masing-masing. Penjelasan secara terperinci pada masing-masing variabel dijelaskan pada rincian berikut:

1) Atribusi

Tabel 4. 3: Kategorisasi Atribusi

Kategori	Range	Jumlah subjek	Prosentasi
Tinggi	45 - 60	53	16%
Sedang	28 - 44	265	78%
Rendah	12 - 27	21	6%



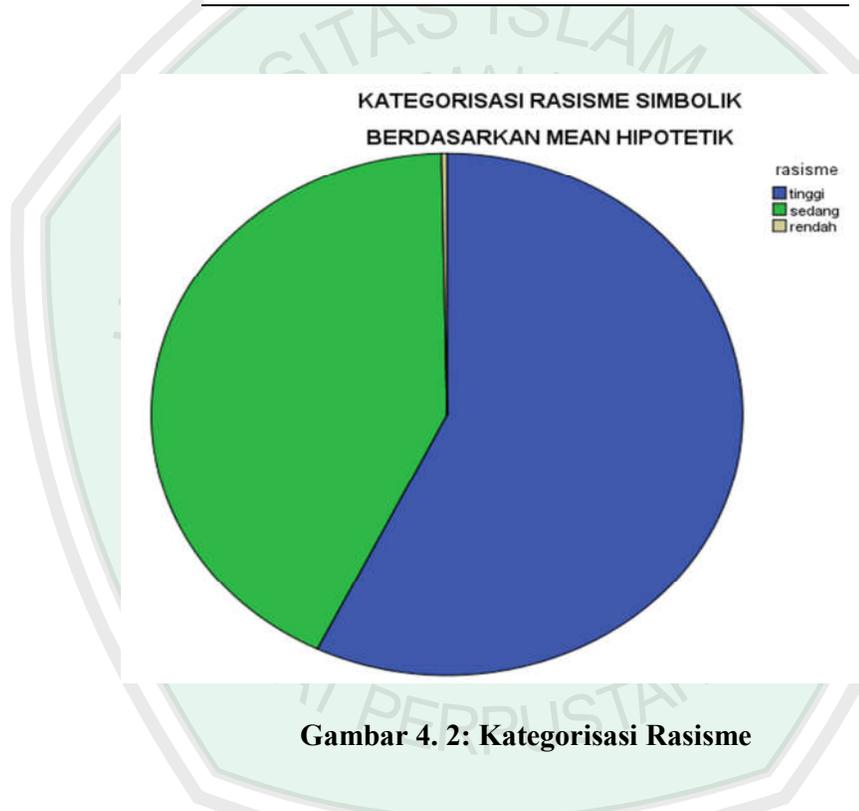
Gambar 4. 1: Kategorisasi Atribusi

Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran yang berasal dari data mean hipotetik maka dibuat kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah dan diidentifikasi 16% subjek dalam kategori tinggi yaitu 53 dari 339 subjek, 78% subjek dalam kategori sedang yaitu 265 dari 339 subjek dan 6% dalam kategori rendah yaitu 21 dari 339 subjek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek paling banyak masuk dalam kategori sedang. Subjek yang masuk dalam kategori sedang cenderung berada diantara atribusi internal dan eksternal sedangkan kategori rendah berarti subjek memiliki atribusi yang cenderung internal dan subjek yang berada dalam kategori tinggi memiliki atribusi yang cenderung eksternal.

2) Rasisme Simbolik

Tabel 4. 4: Kategorisasi Rasisme

Kategori	Range		Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	49	- 64	194	57%
Sedang	32	- 48	144	42%
Rendah	16	- 31	1	0%



Gambar 4. 2: Kategorisasi Rasisme

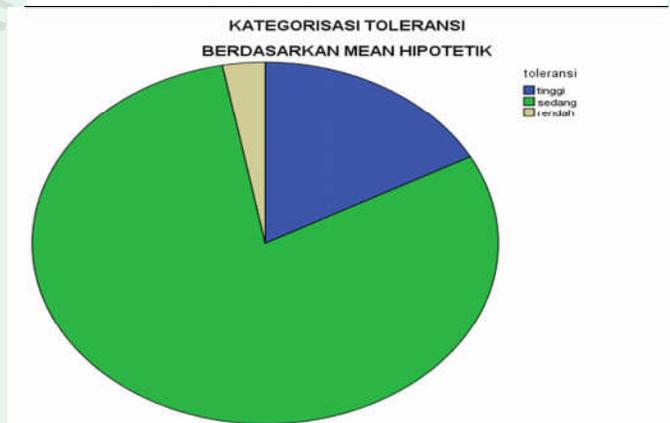
Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran yang berasal dari data mean hipotetik maka dibuat kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah dan diidentifikasi 57% subjek dalam kategori tinggi yaitu 193 dari 339 subjek, 42% subjek dalam kategori sedang yaitu 144 dari 339 subjek dan 0% dalam kategori rendah yaitu 1 dari 339 subjek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek paling banyak masuk dalam kategori tinggi.

Subjek yang masuk dalam kategori tinggi cenderung memiliki antagoisme yang tinggi terhadap orang yang berbeda ras sedangkan kategori sedang berarti subjek memiliki antagonisme sedang pada orang yang berneda ras dan subjek yang berada dalam kategori rendah memiliki antagonisme yang cenderung rendah terhadap orang yang berbeda ras.

3) Toleransi

Tabel 4. 5: Kategorisasi Toleransi

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	40 - 52	58	17%
Sedang	26 - 39	271	80%
Rendah	13 - 25	10	3%



Gambar 4. 3: Kategorisasi Toleransi

Berdasarkan tabel dan diagram lingkaran yang berasal dari data mean hipotetik maka dibuat kategorisasi yaitu tinggi, sedang dan rendah dan diidentifikasi 17% subjek dalam kategori tinggi yaitu 58 dari 339 subjek, 80% subjek dalam kategori sedang yaitu 271 dari 339 subjek dan 3% dalam kategori rendah yaitu 10 dari 339 subjek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek paling banyak masuk dalam kategori sedang.

Subjek yang masuk dalam kategori sedang cenderung dapat mentolerir orang yang berbeda pendapat dengannya dalam tingkat yang sedang sedangkan kategori tinggi berarti subjek yang cenderung mentolerir orang yang berbeda pendapat dengannya pada tingkat yang tinggi dan subjek yang berada dalam kategori rendah cenderung sulit mentolerir orang yang berbeda pendapat dengannya.

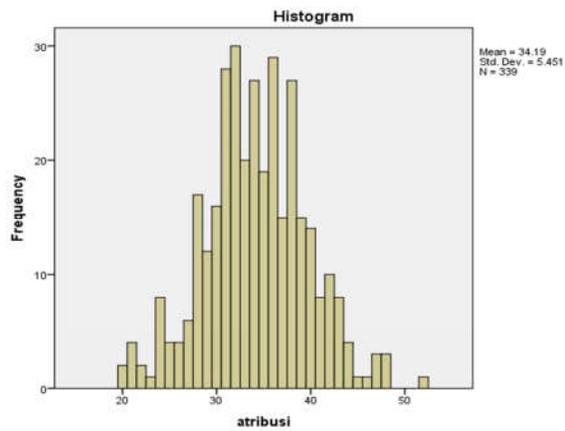
2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas Sebaran

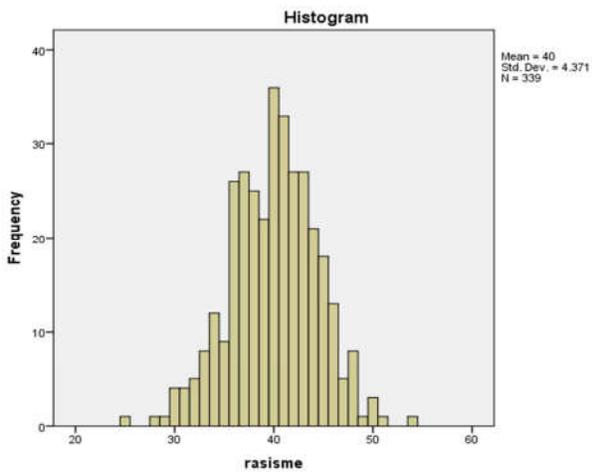
Uji normalitas sebaran dilakukan untuk melihat distribusi skor variabel. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi (*2-tailed*). Jika nilai signifikansi $>0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikasni $<0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6: Hasil Uji Normalitas Sebaran

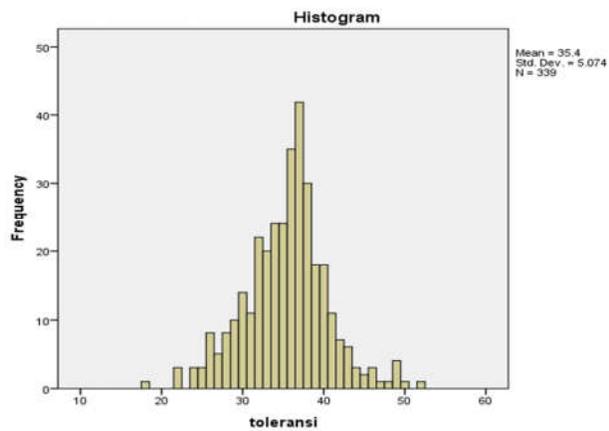
Variabel	K-SZ	Sig (P)	Status
Atribusi	0,055	0,015	Tidak Normal
Rasisme	0,073	0,000	Tidak Normal
Toleransi	0,087	0,000	Tidak Normal



Gambar 4. 4: Histogram Normalitas Atribusi



Gambar 4. 5: Histogram Normalitas Rasisme



Gambar 4. 6: Histogram Normalitas Toleransi

Hasil uji normalitas sebagaimana tertera pada tabel menunjukkan bahwa ketiga variabel berdistribusi tidak normal. Variabel atribusi memiliki signifikansi $0,015 < 0,05$, rasisme $0,000 < 0,05$ dan toleransi $0,000 < 0,05$ sehingga ketiga variabel tersebut tidak memenuhi persyaratan untuk distribusi normal.

Ketiga variabel penelitian memiliki sebaran yang tidak normal. Namun, tetap dilakukan analisis selanjutnya berdasarkan bahwa variabel tersebut masih memiliki manfaat praktis sebagaimana ungkapan Hadi (dalam Nuqul, 2002: 81) bahwa apabila salah satu prasyarat tidak terpenuhi maka tetap dilakukan analisa pada variabel tersebut mempertimbangkan manfaat praktis dan dapat dilakukan analisis dengan interpretasi secara konvensional. Jika $N \geq 30$ maka disebut sampel besar. Pada penelitian dengan sampel besar maka skor berdistribusi normal atau sangat mendekati normal (Hadi, 2015: 393).

b. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan dengan teknik *Levene*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui homogenitas variabel atribusi, rasisme dan toleransi pada kelompok yang dibandingkan. Kelompok yang akan dibandingkan adalah kelompok jenis kelamin dan kelompok angkatan. Jika nilai signifikansi memenuhi syarat yaitu $>0,05$ maka kelompok tersebut adalah kelompok yang homogen.

Tabel 4. 7: Hasil Uji Homogenitas Jenis Kelamin

Sumber	Atribusi	Rasisme	Toleransi
Levene	4,599	3,825	2,827
Signifikansi	0,033	0,051	0,094
Status	Tidak Homogen	Homogen	Homogen

Hasil uji homogenitas berdasarkan jenis kelamin dalam tabel di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Skor variabel atribusi berdasarkan jenis kelamin menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 4,599 dengan nilai signifikansi $0,033 < 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan jenis kelamin untuk skor variabel atribusi tidak memenuhi syarat kelompok homogen.
- 2) Skor variabel rasisme berdasarkan jenis kelamin menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 3,825 dengan nilai signifikansi $0,051 > 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan jenis kelamin untuk skor variabel rasisme telah memenuhi syarat kelompok homogen.
- 3) Skor variabel toleransi berdasarkan jenis kelamin menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 2,827 dengan nilai signifikansi $0,094 > 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan jenis kelamin untuk skor variabel toleransi telah memenuhi syarat kelompok homogen.

Tabel 4. 8: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Angkatan

Sumber	Atribusi	Rasisme	Toleransi
Levene	0,848	0,849	1,846
Signifikansi	0,516	0,516	0,103
Status	Homogen	Homogen	Homogen

Hasil uji homogenitas berdasarkan angkatan pada tabel di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Skor variabel atribusi berdasarkan angkatan menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 0,848 dengan nilai signifikansi $0,516 > 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan angkatan untuk skor variabel atribusi telah memenuhi syarat kelompok homogen.
- 2) Skor variabel rasisme berdasarkan angkatan menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 0,849 dengan nilai signifikansi $0,516 > 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan angkatan untuk skor variabel rasisme telah memenuhi syarat kelompok homogen.
- 3) Skor variabel toleransi berdasarkan angkatan menghasilkan *Levene Statistic* sebesar 1,846 dengan nilai signifikansi $0,103 > 0,05$ sehingga kelompok berdasarkan angkatan untuk skor variabel toleransi telah memenuhi syarat kelompok homogen.

Hasil uji homogenitas berdasarkan kelompok jenis kelamin dan angkatan menunjukkan bahwa hanya variabel atribusi yang tidak homogen berdasarkan jenis kelamin sehingga analisis kovarian untuk menguji hipotesis tetap dilakukan. Hal ini mempertimbangkan variabel toleransi dan rasisme berdasarkan kelompok jenis kelamin maupun angkatan adalah kelompok yang homogen dan atribusi berdasarkan kelompok angkatan juga homogen.

c. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menguji hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Syarat adanya hubungan yang linear

antara variabel bebas dan variabel terikat jika signifikansi $>0,05$. Hasil uji linearitas variabel bebas dan terikat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 9: Hasil Uji Linearitas

Variabel	Rasisme	Toleransi
Atribusi	0,075	0,365
Korelasi	Linear	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa variabel atribusi dan rasisme memiliki hubungan yang linear sedangkan atribusi dan toleransi juga memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1 dan 2

Hipotesis 1 pada penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara rasisme simbolik dengan akurasi atribusi dan hipotesis 2 yaitu ada hubungan positif antara toleransi dengan akurasi atribusi. Hasil analisis kovarian menunjukkan bahwa:

Tabel 4. 10: Hasil Uji Hipotesis 1 dan 2

Variabel	Rasisme	Toleransi
Atribusi	F= 0,297; p= 0,586	F= 8,178; p=0,005

- 1) Uji korelasi antara rasisme dan atribusi menghasilkan nilai $F = 0,297$ dengan $p = 0,586$ ($p > 0,01$ tidak signifikan), sehingga tidak ada korelasi antara rasisme dengan akurasi atribusi.
- 2) Uji Korelasi antara toleransi dan atribusi menghasilkan nilai $F = 8,178$ dengan $p = 0,005$ ($p < 0,01$), sehingga ada hubungan yang signifikan antara toleransi dan akurasi atribusi. Sumbangan efektif toleransi pada akurasi atribusi sebanyak 2,4 %.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka disimpulkan bahwa akurasi atribusi berhubungan positif dengan toleransi dan tidak berhubungan dengan rasisme. Oleh karena itu, hipotesis 1 ditolak dan hipotesis 2 diterima.

b. Uji hipotesis 3 dan 4

Hipotesis 3 pada penelitian ini adalah ada pengaruh perlakuan berupa objek sama dan beda ras terhadap akurasi atribusi. Hipotesis 4 pada penelitian ini adalah ada pengaruh perlakuan berupa bentuk pencapaian objek yaitu gagal dan berhasil terhadap akurasi atribusi. Hasil analisis kovarian menunjukkan bahwa:

Tabel 4. 11: Hasil Uji Hipotesis 3 dan 4

Variabel	Capaian	Ras	Capaian*Ras
Atribusi	F=5,275; p=0,022	F=0,079; p=0,779	F= 0,26; p=0,872

- 1) Uji korelasi antara perlakuan berupa bentuk pencapaian terhadap atribusi menunjukkan bahwa $F= 5,275$ dengan $p= 0,022$ ($p < 0,05$, signifikan), sehingga ada pengaruh perlakuan berupa bentuk pencapaian terhadap akurasi atribusi. Sumbangan efektif capaian dengan atribusi dalah 1,6%. Hipotesis 4 diterima.
- 2) Uji korelasi antara perlakuan berupa ras terhadap atribusi menunjukkan bahwa $F= 0,079$ dengan $p= 0,779$ ($p > 0,01$, tidak signifikan), sehingga tidak ada pengaruh perlakuan berupa ras terhadap akurasi atribusi. Hipotesis 3 ditolak.
- 3) Analisis kovarian antara perlakuan berupa ras dan pencapaian terhadap atribusi menunjukkan bahwa $F=0,068$ dengan $p=0,794$ ($p > 0,01$, tidak

signifikan), sehingga tidak ada pengaruh perlakuan berupa kovarian antara ras dan pencapaian terhadap akurasi atribusi.

Uji hipotesis 3 dan 4 juga dapat didukung oleh nilai mean empirik antar kelompok perlakuan selain menggunakan analisis kovarian melalui nilai signifikansi.

Tabel 4. 12: Mean berdasarkan Perlakuan

Perlakuan	Gagal		Total	Berhasil		Total
	Indo	Cina		Indo	Cina	
Mean	34,84	34,93	34,89	33,34	33,67	33,51

- 1) Mean skor atribusi kelompok yang diberi perlakuan 1 (gagal*Cina) dibandingkan dengan perlakuan 2 (gagal*Indo) maka perbandingannya adalah 34,84 : 34,93 dengan selisih 0,09 sehingga hampir tidak ada perbedaan. Sehingga perlakuan 1 dan 2 tidak memberikan pengaruh terhadap akurasi atribusi.
- 2) Mean skor atribusi kelompok yang diberi perlakuan 3 (berhasil*Cina) dibandingkan dengan perlakuan 4 (berhasil*Indo) maka perbandingannya adalah 33,34 : 33,67 dengan selisih 0,33, sehingga hampir tidak ada perbedaan. Sehingga perlakuan 3 dan 4 tidak memberikan pengaruh terhadap akurasi atribusi.
- 3) Jika ditinjau dari segi ras saja maka mean secara keseluruhan antara Indo banding Cina adalah 34,09 : 34,28 dengan selisih 0,19, sehingga tidak ada pengaruh perlakuan berupa ras terhadap akurasi atribusi.
- 4) Jika ditinjau dari segi pencapaian maka mean secara keseluruhan antara Gagal dibandingkan dengan berhasil adalah 34,89 : 33,51 dengan

selisih 1,38, sehingga ada pengaruh perlakuan terhadap akurasi atribusi yaitu subjek lebih akurat dalam mengatribusikan kegagalan dibandingkan dengan keberhasilan atau dengan kata lain subjek lebih mengedepankan atribusi eksternal pada objek yang gagal daripada objek yang berhasil.

Berdasarkan uji hipotesis 3 dan 4 tersebut secara umum maka disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh perlakuan berupa ras dan pencapaian terhadap atribusi, sehingga perlakuan yang diberikan tidak berpengaruh terhadap akurasi atribusi. Pengaruh perlakuan dapat terjadi terhadap atribusi ketika hanya berbentuk pencapaian dan pengaruh yang diberikan juga sangat kecil. Oleh karena itu, hipotesis 3 ditolak dan hipotesis 4 diterima.

4. Analisis Tambahan

Analisis tambahan ini dilakukan untuk menguji hubungan antara rasisme simbolik dan toleransi. Hipotesisnya adalah ada korelasi negatif antara tingkat rasisme simbolik dengan toleransi. Analisis hipotesis tambahan ini menggunakan analisis *product moment*.

Hasil analisis menunjukkan hubungan rasisme simbolik dengan toleransi menghasilkan korelasi sebesar -0,169 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,01$, signifikan). Jadi ada hubungan negatif antara rasisme simbolik dengan toleransi, sehingga apabila tingkat rasisme simbolik tinggi maka tingkat toleransi rendah dan sebaliknya ketika rasisme simbolik rendah maka toleransi tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

B. Pembahasan

1. Hubungan Akurasi Atribusi dengan Rasisme Simbolik

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara tingkat akurasi atribusi dengan tingkat rasisme simbolik. Jika dikembalikan pada dasar penetapan hipotesis pertama merujuk pada Pettigrew (dalam Brown, 2005: 156-157) yang mengembangkan tentang kesalahan atribusi pada *inter-group relation* bahwa rentan terjadinya *ultimate attribution error* yaitu contohnya dalam perilaku negative, individu mengatribusikan perilaku *in-group* berada dalam posisi eksternal yaitu karena terprovokasi dan *out-group* dalam disposisi internal karena tindakan agresif yang merupakan karakteristik mereka maka hal ini tidak mendukung hasil penelitian ini.

Hasil ini dapat dikaitkan dengan faktor budaya yang berkembang di Indonesia yaitu budaya kolektivisme yang sesuai dengan pernyataan Taylor, Peplau dan Sears (2012: 62) bahwa orang Asia cenderung lebih cepat dalam mengevaluasi perilaku individu berdasarkan efek informasi situasional karena pertimbangan dan teori kausal yang lebih banyak pada orang Asia, sehingga lebih mempertimbangkan atribusi situasional dan kontekstual (Taylor, Peplau dan Sears, 2012: 62). Hal ini didukung oleh penelitian Morris dan Peng (1994) di Cina serta Miyamoto dan Kitayama (2002) di Jepang.

Penelitian yang dilakukan Morris dan Peng (1994) dengan melakukan analisa pada artikel tentang dua pembunuhan masal di Amerika Serikat yang ditulis oleh mahasiswa pascasarjana Cina yang diterbitkan di koran berbahasa Cina yang dipublikasikan di Amerika dan di koran The New York Time

dengan bahasa Inggris yang ditulis oleh pekerja kantor pos kulit putih. Hasil analisis menunjukkan bahwa artikel yang ditulis dengan bahasa Inggris mengatribusikan pembunuhan lebih pada faktor disposisional dibandingkan yang berbahasa Cina.

Miyamoti dan Kitayama (2002) menemukan bahwa ketika subjek yang berasal dari Jepang dan Amerika diminta untuk mengatribusikan perilaku yang tidak diketahui terpaksa atau tidaknya dilakukan oleh objek maka subjek Amerika melakukan atribusi yang cenderung menonjolkan disposisi internal sedangkan subjek Jepang sama sekali tidak menonjolkan disposisi internal.

Menurut Baron dan Byrne (2004: 60) Budaya masyarakat kolektivisme cenderung memiliki *fundamental attribution error* yang lebih rendah karena adanya kebersamaan kelompok, konformitas dan saling ketergantungan. Hasil ini menjadi antitesis teori Ross (dalam Brown, 2005: 156) tentang *fundamental attribution error* yang menyatakan bahwa individu cenderung mengatribusikan penyebab internal pada tindakan orang lain dan mengatribusikan penyebab eksternal pada perilakunya sendiri.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian ini adalah status pendidikan subjek sebagai mahasiswa ilmu sosial yang dapat mereduksi prasangka. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin rendah prasangka yang dimilikinya. Mahasiswa ilmu sosial juga cenderung memiliki prasangka yang lebih rendah daripada mahasiswa tekni atau ilmu alam. Hal ini karena individu yang mempelajari ilmu sosial dituntut untuk membentuk toleransi dalam kehidupannya, menciptakan kehidupan harmonis dalam

perbedaan ras dan etnis dan mengatasi monopoli dalam politik (Martinson, 2010). Selain itu, pendidikan secara langsung seperti seminar tentang prasangka dapat menurunkan prasangka secara signifikan (Taylor, 2012: 244).

Selanjutnya adalah adanya pengaruh faktor kontak antar kelompok sebagaimana hipotesis kontak berpandangan bahwa peningkatan kontak antar kelompok efektif dalam menurunkan prasangka melalui kontak yang tepat (Baron dan Byrne: 2004: 237; Taylor, 2012: 246). Elemen utama dalam teori kontak adalah independensi kooperatif yaitu hubungan dua kelompok bergantung pada tindakan bersama. Hal ini dapat dilatih dan terjadi ketika memecahkan masalah bersama-sama dengan tujuan yang sama. Hal ini dapat terjadi ketika adanya hubungan yang baik antara subjek dan orang Cina dalam pergaulan sehari-hari.

Hasil Penelitian ini meyakinkan bahwa faktor budaya, tingkat pendidikan dan kontak dapat mempengaruhi akurasi atribusi mahasiswa psikologi. Hal ini kiranya perlu dilakukan penelitian selanjutnya pada mahasiswa yang mempelajari ilmu eksakta maupun masyarakat umum untuk melihat pengaruh faktor-faktor tersebut pada komunitas yang berbeda.

2. Hubungan Akurasi Atribusi dengan Toleransi

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat akurasi atribusi dengan tingkat toleransi. Hasil penelitian ini sesuai dengan kriteria akurasi atribusi adalah menilai karakter personalitas atau kepribadian (Taylor dkk, 2012: 65) dan penilaian kepribadian yang lebih akurat dilakukan oleh individu yang memiliki toleransi daripada yang intoleran (Allport, 1991:

435). Allport menganalogikannya lewat hasil penelitian bahwa mahasiswa yang memiliki kepribadian non-otoriter dapat memperkirakan sikap lawan bicaranya lebih akurat daripada mahasiswa yang memiliki kepribadian otoriter, dengan kata lain mahasiswa yang toleran lebih baik dalam menilai lawan bicaranya dibandingkan mahasiswa yang intoleran.

Sebagaimana pembahasan hipotesis pertama, pada hipotesis kedua juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Tingkat pendidikan memiliki hubungan positif dengan toleransi. Sesuai dengan pendapat Stouffer (dalam Cottam dkk, 2012: 256), pendidikan mengarahkan individu untuk tidak berstereotip atau tidak kaku dalam mengkategorisasikan orang-orang dalam kelompok-kelompok sehingga individu dapat mampu menghormati pandangan yang berbeda-beda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hookays dan Merton (dalam Myers, 2012: 159) bahwa pendiri dan penemu ilmu pengetahuan modern merupakan orang-orang religius yang dengan pengetahuannya menjadikan mereka pribadi yang lebih menghargai alam dan skeptis terhadap otoritas manusia. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi antara intuisi dan penelitian terus menerus yang memisahkan realitas dari ilusi sehingga memunculkan suatu sikap baik yang mendekati semua aspek kehidupan untuk menjadi kritis tapi tidak sinis.

Faktor pendidikan subjek yaitu psikologi, menurut Murray dan Thomson (2009) menekankan pentingnya pengaplikasian atribusi yang akurat bagi psikolog dalam melakukan judgment dan assessment klien untuk menetapkan intervensi berupa terapi atau modifikasi perilaku yang tepat pada

klien. Plous (dalam Murray dan Thomson, 2009) menjelaskan bahwa terapi yang diberikan kepada klien tergantung pada hasil atribusi psikolog yang menangani klien. Jika atribusi psikolog adalah eksternal maka tindakan yang dilakan adalah mengubah keadaan lingkungan klien dan apabila atribusi berupa aspek disposisional maka psikolog mengubah aspek klien. Hal ini menjadi pertimbangan penting sebagai alasan akurasi atribusi mahasiswa psikologi.

Berdasarkan keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur, sangat menghormati perbedaan serta menjaga agar tetap hidup dan berkembang dinamis. Perspektif multikultur memandang hakikat kemanusiaan sebagai universalitas yaitu manusia adalah sama (Ubaedillah dan Rozak, 2015: 59). Jika merujuk pada pandangan Nurcholis Madjid (dalam Ubaedillah, 2015: 256) bahwa toleransi merupakan persoalan ajaran dan kewajiban melaksanakan ajaran itu. Ketika toleransi menjadi norma tentang pergaulan yang baik antara kelompok-kelompok yang berbeda maka hasilnya harus dipahami sebagai hikmah untuk melaksanakan ajaran yang benar sehingga toleransi bukan saja sebagai tuntutan sosial tetapi sudah menjadi bagian dari pelaksanaan ajaran moral agama.

Berdasarkan penjelasan tentang hubungan toleransi dan akurasi atribusi serta pernyataan Hookays dan Merton (dalam Myers, 2012: 159) dan Nurcholis Madjid (dalam Ubaedillah, 2015: 256) yang telah dijelaskan sebelumnya maka toleransi merupakan nilai religius yang dapat mengarahkan individu kepada perilaku dan sikap positif sehingga toleransi penting untuk

mereduksi intensitas prasangka yang berpotensi terjadi pada masyarakat yang disatukan dalam komunitas multirasial.

3. Pengaruh Objek Rasial terhadap Akurasi Atribusi

Hasil analisis hipotesis ketiga menunjukkan bahwa perlakuan berupa objek beda dan sama ras tidak berhubungan dengan akurasi atribusi. Hasil penelitian ini kemungkinan tidak dipengaruhi *assumed similarity effect* atau mengasumsikan bahwa anggota *in-group* selain individu mempunyai sikap dan perilaku yang sama dengan dirinya. Individu akan mengkategorisasikan orang menjadi *in-group* (kita) dan *outgroup* (mereka) dan muncul *in-group favoritism effect* atau kecenderungan untuk memberikan banyak penilaian baik pada anggota *in-group* daripada *out-group*. Sehingga tidak menyebabkan terjadinya *group-serving biases* yaitu pemberian atribusi positif pada kinerja anggota *in-group* dan atribusi negatif terhadap kinerja *out-group* (Taylor, 2012: 230-231).

4. Pengaruh Pencapaian terhadap Akurasi Atribusi

Hasil uji hipotesis keempat adalah ada hubungan antara akurasi atribusi dengan bentuk pencapaian dan subjek memiliki nilai atribusi lebih tinggi pada kegagalan. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai atribusi yang tinggi cenderung mengidentifikasi subjek beratribusi dengan mempertimbangkan faktor situasional khususnya pada objek yang gagal dan subjek cenderung memiliki mean skor lebih rendah pada keberhasilan yang berarti subjek cenderung mengatribuksikan keberhasilan objek dipengaruhi disposisi internal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa subjek mampu beratribusi secara

akurat karena subjek tidak melakukan *fundamental attribution error* atau *ultimate attribution error*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemungkinan subjek tidak mengalami *actor-observer bias* yaitu individu yang melakukan atribusi cenderung melebih-lebihkan faktor disposisi internal ketika mengatribusikan perilaku orang lain, sedangkan ketika mengatribusikan perilakunya sendiri individu cenderung lebihkan faktor kekuatan eksternal (Taylor dkk, 2012: 62-63). Contohnya, ketika seseorang tergelincir dan jatuh, individu sebagai pengamat mengatribusikan hal itu disebabkan oleh karakteristik internal pribadinya yaitu tidak hati-hati dan ceroboh. Sementara, ketika individu yang tergelincir dan jatuh, individu cenderung mengatribusikan kejadian tersebut akibat faktor eksternal misalnya lantai yang licin dan ketergesa-gesaan karena ada suatu hal penting yang harus dikerjakan (Baron dan Byrne, 2004: 59). Hal ini juga berlaku pada bias mengutamakan diri sendiri.

Sebagaimana toleransi, atribusi subjek ketika diberikan perlakuan berupa pencapaian juga didukung oleh faktor budaya. Hal ini didasarkan oleh hasil penelitian Nisbett dan Masuda (dalam Myers, 2012: 54) bahwa orang Asia berpikir lebih holistik dengan mempersepsikan dan berpikir tentang objek dan orang dalam hubungannya satu sama lain dengan lingkungannya.

Berdasarkan eksperimen kognitif yang telah dilakukan, diketahui bahwa objek rasial tidak mempengaruhi akurasi atribusi sehingga hal ini dapat menjadi saran peneliti selanjutnya untuk menguji objek-objek lain untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi akurasi atribusi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian dan analisa pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara akurasi atribusi mahasiswa dengan rasisme simbolik yang disebabkan oleh faktor budaya kolektivis yang dimiliki subjek sebagai warga negara Indonesia, latar belakang pendidikan subjek khususnya ilmu sosial dan intensitas kontak dengan objek yang dapat menurunkan prasangka rasial subjek.

Toleransi berhubungan dengan akurasi atribusi karena individu yang memiliki toleransi cenderung dapat menilai kepribadian orang lain secara akurat sehingga tidak terjadi *fundamental attribution error* maupun *ultimate attribution error*. Selain itu, faktor pendidikan dan budaya juga mempengaruhi tingkat toleransi subjek sehingga subjek dapat melakukan atribusi secara akurat.

Perlakuan berupa objek rasial juga tidak mempengaruhi akurasi atribusi kemungkinan disebabkan oleh subjek yang tidak membedakan *out-group* maupun *in-group* atau tidak adanya *favoritism effect* pada *in-group* yaitu memandang *n-group* lebih baik dari *out-group*.

Pelakuan berupa pencapaian yaitu keberhasilan dan kegagalan berpengaruh dengan akurasi atribusi karena subjek dapat mengatribusikan kegagalan dengan memperhatikan faktor situasional dan mengatribusikan keberhasilan cenderung dengan disposisi internal. Hal ini disebut dengan atribusi yang akurat karena bertolak belakang dengan *fundamental attribution effect* yaitu

mengatribusikan kegagalan orang lain cenderung dengan disposisi internal dan keberhasilan dengan faktor situasional.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil dan proses penelitian.

1. Pada Subjek Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki akurasi atribusi yang berhubungan dengan toleransi dan pencapaian objek, maka disarankan pada subjek untuk mempertahankan cara atribusinya dan meningkatkan toleransi dengan mendalami ilmu sosial yang dipelajari subjek agar dapat benar-benar mereduksi rasisme yang dimiliki subjek.

Subjek sebagai warga negara Indonesia harus mampu mengembangkan budaya masyarakat kolektivis dan multikulturalis yang memiliki toleransi yang tinggi pada orang yang berbeda secara rasial untuk menginternalisasi karakteristik bangsa Indonesia yaitu *Bhineka Tunggal Ika*.

2. Pada Peneliti Selanjutnya

Tidak adanya hubungan antara akurasi atribusi dengan rasisme simbolik pada objek orang Cina, maka disarankan untuk mengganti objek rasisme pada suku tertentu atau ras lainnya dan mengembangkan variabel prasangka selain prasangka rasial seperti prasangka terhadap agama lain, jenis kelamin dan disorientasi seksual guna mengidentifikasi jenis prasangka yang ada pada individu.

Peneliti selanjutnya juga dapat memilih subjek penelitian pada komunitas yang berbeda seperti masyarakat umum atau kelompok masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan daerah seperti masyarakat Kota Malang, masyarakat Kecamatan Lowokwaru atau masyarakat Desa Sumpalsari. Hal ini, disarankan agar dapat mengukur rasisme simbolik pada individu yang tidak belajar ilmu sosial maupun yang secara akademik sangat dituntut untuk mempelajari tentang perbedaan individu secara intens.

Kemudian, berdasarkan keterbatasan penelitian ini yaitu pemilihan subjek yang terfokus pada fakultas psikologi di satu universitas saja sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat diterapkan secara global pada populasi mahasiswa psikologi atau mahasiswa ilmu sosial lainnya. Saran untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai akurasi atribusi, rasisme dan toleransi di jurusan dan universitas berbeda agar dapat mengetahui variasi hasil penelitian.

3. Pada Universitas

Merujuk pada hasil penelitian dan dasar negara Indonesia yang berwawasan *Bhineka Tunggal Ika* maka penting untuk menerapkan pendidikan tentang toleransi antar etnis baik pada jurusan-jurusan ilmu sosial, pendidikan, agama maupun eksakta guna menghadapi masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya atau multikulturalisme.

Selain itu, perlu diperhatikan bahwa tidak hanya orang Cina atau keturunan Cina dapat dijadikan objek prasangka rasial di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang karena mahasiswa yang kuliah di UIN Malang terdiri dari

berbagai negara yang tersebar pada berbagai jurusan sehingga penting untuk meningkatkan pendidikan yang berbasis toleransi pada seluruh mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Allison, S., Messick, D. M. (1985). The Group Attribution Error, *Journal of Experimental Social Psychology*. 21, 563-579.
- Allport, G. W. (1991). *The Nature of Prejudice*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Azwar, S. (2013). *Pengukuran Sikap, Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barker, C. (2006). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron, A. B., Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Brady, H. E., Sniderman, P. M. (1985). Attitude Attribution: A Group Basis for Political Reasoning, *The American Political Science Review*. 4, 1061-1078.
- Brady, K., Woolfson, L. (2008). What teacher factors influence their attributions for children's difficulties in learning?, *British Journal of Educational Psychology*. 78, 527-544.
- Brown, J. R., Fehige, Y. (2016). Thought Experiment, *Encyclopedia of Philosophy* (Spring 2016 Edition). Retrieved from <http://plato.stanford.edu/archives/spr2016/entries/experiment>.
- Brown, R. (2005). *Prejudice*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, R. (2010). *Prejudice: Its Social Psychology*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Burhan, K. O., Sani, J. (2013). Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa di Kota Medan: Peran Identitas Nasional Dan Persepsi Ancaman, *Psikologia*. 1, 25-33.
- Butrus, N., Witenberg, R. T. (2012). Some Personality Predictors of Tolerance to Human Diversity: The Roles of Openness, Agreeableness, and Empathy, *Australian Psychologist*. 48, 290-298.
- Caligiuri, P. M., Jacobs, R. R., Farr, J. R. (2000). The Attitudinal and Behavioral Openness Scale: Scale Development and Construct Validation, *International Journal of Intercultural Relations*. 24, 27-46.
- Chen, M., Seipp, C. M., Johnston, C. (2008). Mothers' and Fathers' Attributions and Beliefs in Families of Girls and Boys with Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder, *Child Psychiatry Hum Development*, 39, 85-99.
- Coleman, L. M., Beale, R., Millis, C. (1993). Identify Targets of Communication Style: An Exploration Study, *Society for Personality and Social Psychology*. 19, 213-219.
- Compas, B.E., Forsythe, C. J., & Wagner, B.W. (1988). Consistency and Variability in Causal Attributions and Coping with Stress. *Cognitive Therapy and Research*, 12, (3), 305-319.
- Cottam, M. L., Dietz-Uhler, B., Mastors, E & Preston, T. (2012). *Pengantar Psikologi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Devolder, P. A & Pressley, M. (1992). Causal Attributions and Strategy Use in Relation to Memory Performance Differences in Younger and Older Adults. *Applied Cognitive Psychology*, 6,629-642.
- Goncalves, S. M. P., Silva, S. A. D., Maria, L. L., Lima, M. L., & Melia, J. L.(2008). The impact of work accidents experience on causal attributions and worker behavior. *Safety Science*, 46, 992–1001.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heider, F. (1964). *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Henry, P. J., Sears, D. O. (2002). *The Symbolic Racism 2000 Scale, Political Psychology*. 2, 253-283.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hogg, M. A & Vaugan, G. A. (2013). *Social Psychology*. United Kingdom: Pearson.
- Jones, E. E., Harris, V. A. (1967). The Attribution of Attitudes, *Experimental Social Psychology*. 3, 1-24.
- Jusuf, I. (2014). *Bangsa Tionghoa di Perantauan jadi Bangsa Indonesia Suku Tionghoa*. Tangerang: Sekolah Terpadu Pahoa.
- Kinder, D. R., Sears, D. O. (1981). Prejudice and Politics: Symbolic Racism versus Racial Threats to the Good Life, *Journal of Personality and Social Psychology*. 3, 414-431.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Latipun. (2015). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: Lkis.
- Littlejohn, S. (1989). *Theory of Human Communication*. Belmont: Wadsworth.
- Littlejohn, S. W & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mahfud, C. (2013). *Magnifesto Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maniadaki, K., Barke, E. S., & Kakouros, E. (2005). Parents' causal attributions about attention deficit/hyperactivity disorder: the effect of child and parent sex. *Child: Care, Health & Development*, 31, 331–340.
- Martinson, D. L. (2005). Building a Tolerance for Disagreement An Important Goal in Social Studies Instruction, *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*. 78, 118-122.
- McAuley, E., Duncan, T. E., Russell. D. W. (1992). Measuring Causal Attributions: The Revised Causal Dimension Scale (CDSII), *Personality and Social Psychol Bulletin*. 18; 566-575.
- McClure, J., Sutton, R. M., & Wilson, M. (2007). How Information about Building Design Influences Causal Attributions for Earthquake Damage. *Asian Journal of Social Psychology*, 10, 233–242.
- McGillis, D. (1078). Attribution and the Law: Convergences between Legal and Psychological Concepts, *Law and Human Behavior*, 4, 289-300.

- McKirnan, D. J. (1984). The Identification of Alcohol Problems: Socioeconomic Status Differences in Social Norms and Causal Attributions. *American Journal of Community Psychology*, 12, (4), 468-484.
- Miloloža, I., Milković, M., Bakić-Tomić, L., Šimović, V., Bezić, h., Vlashaj, E. (2014). Tolerance for Disagreement for Students, *International Conference on Education Reform and Modern Management*. 291-294.
- Miyamoto, Y., Kitayama, S. (2002). Cultural Variation in Correspondence Bias: The Critical Role of Attitude Diagnosticity of Socially Constrained Behavior, *Journal of Personality and Social Psychology*. 5, 1239-1248.
- Morris, M. W., Peng, K. (1994). Culture and Cause: American and Chinese Attributions for Social and Physical Events, *Journal of Personality and Social Psychology*. 6, 949-971.
- Murray, J & Thomson, M. E. (2009). An Application of Attribution Theory to Clinical Judgment, *Europe's Journal of Psychology*. 3, 96-104.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Novianti, D., Tripambudi, S. (2014). Studi Fenomenologi: Tumbuhnya Prasangka Etnis di Yogyakarta, *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2, 119-135.
- Nuqul, F. L. (2002). Hubungan antara Religiusitas dengan Prasangka. *Thesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nuqul, F. L. (2004). Hubungan antara Religiusitas dengan Prasangka, *Akademika*. 1, 23-34.
- Revida, E. (2006). Interaksi sosial Masyarakat Etnik Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara, *Jurnal Harmoni Sosial*. 1, 23-27.
- Ruble, D. N., Feldman, N. S., Higgins, E. T., & Karlovac, M. (1979). Locus of causality and use of information in the development of causal attributions. *Journal of Personality*, 47, 595-614.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sanderson, C. A., Darley, P. M. (2002). "I Am Moral, But You Are Deterred": Differential Attributions About Why People Obey the Law, *The Journal of Applied Social Psychology*. 32, 375-405.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schmitt, M. T., Branscombe, N. R. (2002). The Internal and External Causal Loci of Attributions to Prejudice, *The Society for Personality and Social Psychology*. 28, 620-628.
- Sears, D. O, Freedman, J. L, Peplau, L. A. (1992). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Seniati, L, Yulianto, A & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sorensen, R. (1992). *Thought Experiment*. New York: Oxford University Press.
- Sumintono, B & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Sutton, R & Douglas, K. (2013). *Social Psychology*. United State: Palgrave Macmillan.

- Tarman, C., Sears, D. O. (2005). The Conceptualization and Measurement of Symbolic Racism, *The Journal of Politics*. 3, 731–761.
- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A & Sears, D. O. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Teven, J. J., McCroskey. (1998). Measure of Tolerance for Disagreement, *Communication Research Reports*.2, 209-217.
- Ubaedillah, A & Rozak, A. (2015). *Pancasila, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
- Ubaedillah, A. (2015). *Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Kencana.
- UNESCO. (1994). *Tolerance: the threshold of peace*. Prancis: UNESCO.
- Vescio, T. K., Sechrist, G. B., Paolucci, M. P. (2003). Perspective taking and prejudice reduction: the mediational role of empathy arousal and situational attributions, *European Journal Social Psychology*. 33, 455–472.
- Wiggins, J. A., Wiggins, B. B & Zanden, J. V. (1994). *Social Psychology*. United States of America: McGraw-Hill.
- Wrench, J. S., Corrigan, M. W., McCroskey, J. M, Punyanunt-Carter, N. M. (2007). Religious Fundamentalism and Intercultural Communication: The Relationship among Ethnocentrism, Apprehension, Communication Fundamentalism, Homogeneity, and Tolerance for Disagreement, *Journal of Intercultural Communication Research*. 1, 23–44.

LAMPIRAN



Lampiran 1: Hasil Hasil Uji Normalitas Sebaran

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Atribusi	rasisme	toleransi
N		339	339	339
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	34.19	40.00	35.40
	Std. Deviation	5.451	4.371	5.074
Most Extreme Differences	Absolute	.055	.073	.087
	Positive	.051	.043	.080
	Negative	-.055	-.073	-.087
Test Statistic		.055	.073	.087
Asymp. Sig. (2-tailed)		.015 ^c	.000 ^c	.000 ^c



Lampiran 2: Hasil Uji Linearitas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
atribusi * rasisme	339	100.0%	0	0.0%	339	100.0%
atribusi * toleransi	339	100.0%	0	0.0%	339	100.0%

atribusi * rasisme

Report

atribusi

Rasisme	Mean	N	Std. Deviation
25	38.00	1	.
28	27.00	1	.
29	27.00	1	.
30	35.25	4	4.573
31	36.00	4	3.367
32	35.40	5	6.841
33	30.88	8	5.027
34	34.25	12	6.995
35	33.56	9	6.483
36	33.62	26	4.605
37	33.30	27	5.662
38	34.04	25	5.295
39	34.59	22	5.021
40	34.97	36	4.192
41	33.67	33	6.009
42	34.15	27	5.089
43	34.63	27	4.805
44	34.81	21	5.278
45	34.28	18	5.686
46	35.54	13	5.981
47	39.40	5	4.336
48	29.13	8	6.512
49	25.00	1	.
50	40.00	3	7.937
51	31.00	1	.
54	48.00	1	.
Total	34.19	339	5.451

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
atribusi * rasisme	Between Groups	(Combined)	1064.394	25
		Linearity	52.492	1
		Deviation from Linearity	1011.902	24
Within Groups			8979.523	313
Total			10043.917	338

ANOVA Table

			Mean Square	F	Sig.
atribusi * rasisme	Between Groups	(Combined)	42.576	1.484	.067
		Linearity	52.492	1.830	.177
		Deviation from Linearity	42.163	1.470	.075
Within Groups			28.689		
Total					

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
atribusi * rasisme	.072	.005	.326	.106

atribusi * toleransi

Report

Toleransi	Mean	N	Std. Deviation
18	48.00	1	.
22	36.00	3	4.000
24	35.00	3	3.606
25	40.00	3	2.000
26	38.38	8	3.378
27	35.40	5	4.219
28	35.38	8	6.632
29	34.30	10	4.785
30	34.57	14	4.553
31	31.64	11	3.828
32	34.59	22	5.869
33	34.45	20	5.125
34	34.37	24	7.107
35	34.50	24	4.917
36	34.06	35	5.047
37	34.81	42	6.013
38	33.73	30	4.193
39	32.00	18	4.923
40	32.39	18	6.194
41	33.45	11	4.413
42	35.14	7	6.203
43	35.17	6	5.307
44	32.00	3	5.292
45	28.50	2	7.778
46	30.67	3	5.859
47	21.00	1	.
48	44.00	1	.
49	34.50	4	7.188
50	35.00	1	.

52	31.00	1	.
Total	34.19	339	5.451

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
atribusi * toleransi	Between Groups	(Combined)	1127.909	29
		Linearity	257.718	1
		Deviation from Linearity	870.192	28
Within Groups			8916.008	309
Total			10043.917	338

ANOVA Table

			Mean Square	F	Sig.
atribusi * toleransi	Between Groups	(Combined)	38.893	1.348	.114
		Linearity	257.718	8.932	.003
		Deviation from Linearity	31.078	1.077	.365
Within Groups			28.854		
Total					

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
atribusi * toleransi	-.160	.026	.335	.112

Lampiran 3: Hasil Uji Homogenitas berdasarkan Jenis Kelamin

Oneway

Notes		
Output Created		04-APR-2016 11:44:06
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	339
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax		ONEWAY atribusi rasisme toleransi BY jeniskelamin /STATISTICS HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.03
	Elapsed Time	00:00:00.06

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
atribusi	4.599	1	337	.033
rasisme	3.825	1	337	.051
toleransi	2.827	1	337	.094

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
atribusi	Between Groups	15.707	1	15.707	.528	.468
	Within Groups	10028.211	337	29.757		
	Total	10043.917	338			
rasisme	Between Groups	7.499	1	7.499	.392	.532
	Within Groups	6449.498	337	19.138		
	Total	6456.997	338			
toleransi	Between Groups	365.013	1	365.013	14.752	.000
	Within Groups	8338.427	337	24.743		
	Total	8703.440	338			

Lampiran 4: Hasil Uji Homogenitas Berdasarkan Perlakuan

Oneway

Notes		
Output Created		04-APR-2016 11:44:34
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	339
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each analysis are based on cases with no missing data for any variable in the analysis.
Syntax		ONEWAY atribusi rasisme toleransi BY Perlakuan /STATISTICS HOMOGENEITY /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.14

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Atribusi	.861	3	335	.461
Rasisme	2.436	3	335	.065
Toleransi	1.032	3	335	.379

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
atribusi	Between Groups	164.963	3	54.988	1.865	.135
	Within Groups	9878.955	335	29.489		
	Total	10043.917	338			
rasisme	Between Groups	120.432	3	40.144	2.122	.097
	Within Groups	6336.565	335	18.915		
	Total	6456.997	338			
toleransi	Between Groups	6.922	3	2.307	.089	.966
	Within Groups	8696.518	335	25.960		
	Total	8703.440	338			